

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEHARMONISAN
KELUARGA DENGAN *SIBLINGS RIVALRY* PADA REMAJA
DI MTS DARUL ULUM SIDOARJO**



Oleh :

MELINA AGUSTINI

NIM. 2110047

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH
SURABAYA
2025**

SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEHARMONISAN
KELUARGA DENGAN *SIBLINGS RIVALRY* PADA REMAJA
DI MTS DARUL ULUM SIDOARJO**

**Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya**



Oleh :

**MELINA AGUSTINI
NIM. 211047**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH
SURABAYA
2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Melina Agustini

Nim. : 2110047

Tanggal lahir : 20 Agustus 2000

Program Studi : S-1 Keperawatan

Menyatakan bahwa skripsi yang Berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Keharmonisan Keluarga dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo, saya susun tanpa melakukan plagiat sesuai dengan peraturan yang berlaku di Stikes Hang Tuah Surabaya.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiat saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Stikes Hang Tuah Surabaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 19 Februari 2025

Melina Agustini
NIM: 2110047

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah kami periksa dan amati, selaku pembimbing mahasiswa:

Nama : Melina Agustini
NIM. : 2110047
Program Studi : S-1 Keperawatan
Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Keharmonisan
Keluarga Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja di MTS
Darul Ulum Sidoarjo

Serta perbaikan-perbaikan sepenuhnya. Maka kami menganggap dan dapat menyetujui bahwa skripsi ini diajukan dalam sidang guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar :

SARJANA KEPERAWATAN (S.Kep)

Pembimbing 1



Dr. Dini Mei Widayanti, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 03011

Pembimbing 2



Muh. Zul Azhri Rustam, S.KM., M.Kes.
NIP : 03055

Ditetapkan di : Surabaya

Tanggal : 20 Februari 2025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dari:

Nama : Melina Agustini

NIM. : 2110047

Program Studi : S1 Keperawatan

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Keharmonisan
Keluarga Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja di MTS
Darul Ulum Sidoarjo.

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji skripsi di Stikes Hang Tuah Surabaya, dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar “SARJANA KEPERAWATAN” pada Prodi S-1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya.

Ketua Penguji : Dwi Priyantini, S.Kep., Ns., M.Sc. _____
NIP : 03006

Penguji I : Dr. Dini Mei Widayanti, S.kep., Ns., M.kep _____
NIP : 03011

Penguji II : Muh. Zul Azhri Rustam, S.KM., M.Kes. _____
NIP : 03055

**Mengetahui,
STIKES HANG TUAH SURABAYA
KAPRODI S-1 KEPERAWATAN**

**Dr. PUJI HASTUTI., S.Kep.,Ns., M.Kep.
NIP. 03010**

Di tetapkan di : Surabaya

Tanggal : 19 Februari 2025

ABSTRAK

Siblings rivalry atau persaingan saudara kandung merupakan fenomena yang sering terjadi diberbagai budaya, termasuk dikalangan remaja MTS Darul Ulum Sidoarjo. *Siblings rivalry* ini terjadi karena faktor pola asuh orang tua yang suka membanding-bandingkan, sikap orang tua yang tidak adil, serta komunikasi dan keharmonisan keluarga yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo.

Desain penelitian menggunakan desain observasional analitik. Sampel penelitian sebanyak 72 pelajar yang memiliki saudara kandung, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *proportionate stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan pola asuh (*parenting styles & dimensions questionnaire-short version (PSDQ)*), kuesioner keharmonisan keluarga (*Family Harmony Scale (FHS-24)*), kuesioner *siblings rivalry* (*siblings rivalry scale*). Analisis data pola asuh menggunakan uji *Chi Square* dan keharmonisan keluarga menggunakan uji *Fisher's Exact* ($p \leq 0,05$).

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh authoritarian sebanyak 56,9%, remaja dengan keluarga kurang harmonis sebanyak 59,7%, dan sebanyak 58,3% remaja mengalami *siblings rivalry*. Hasil menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan *siblings rivalry*, dimana 85,4% remaja yang mengalami *siblings rivalry* mendapatkan pola asuh authoritarian. Terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dan *siblings rivalry* sebanyak 81,4% remaja dari keluarga kurang harmonis.

Implikasi dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga berhubungan dengan *siblings rivalry* pada remaja, berdampak negatif pada perkembangan psikologis, sosial, akademik, dan masa depan anak. Konflik yang tidak dikelola dengan baik berisiko merusak hubungan antar saudara, menurunkan prestasi, serta memengaruhi kemampuan mereka membangun relasi sehat di masa dewasa.

Kata kunci : Pola Asuh Orang Tua, Keharmonisan Keluarga, *Siblings Rivalry*

ABSTRACT

Sibling rivalry is a phenomenon that often occurs in various cultures, including among adolescents at MTS Darul Ulum Sidoarjo. Sibling rivalry occurs due to parenting factors that like to compare, unfair parental attitudes, and poor communication and family harmony. This study aims to analyze the relationship between parenting patterns and family harmony with sibling rivalry in adolescents at MTS Darul Ulum Sidoarjo.

The research design used an analytical observational design. The research sample was 72 students who had siblings, selected using purposive sampling and proportionate stratified random sampling techniques. The instruments used were parenting styles (Parenting Styles & Dimensions Questionnaire—Short Version (PSDQ)), family harmony questionnaire (Family Harmony Scale (FHS-24)), and sibling rivalry questionnaire (Siblings Rivalry Scale). Data analysis of parenting patterns used the Chi-Square test and family harmony used the Fisher's Exact test ($p < 0.05$).

The results of the study showed that most parents applied authoritarian parenting patterns as much as 56.9%, adolescents with less harmonious families as much as 59.7%, and as much as 58.3% of adolescents experienced sibling rivalry. The results showed that there was a relationship between parenting patterns and sibling rivalry, where 85.4% of adolescents who experienced sibling rivalry received authoritarian parenting patterns. There was a relationship between family harmony and sibling rivalry as much as 81.4% of adolescents from less harmonious families.

This research implies that parenting patterns and family harmony are related to sibling rivalry in adolescents, which hurts children's psychological, social, academic and future development. Conflict that is not managed well risks damaging relationships between siblings, reducing achievement, and affecting their ability to build healthy relationships in adulthood.

Keywords: Parenting Patterns, Family Harmony, Sibling Rivalry

KATA PENGATAR

Segala puji dan Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Esa, atas limpahan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat Menyusun skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo” dapat selesai sesuai waktu yang telah ditentukan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan di Program Studi S-1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya. Skripsi ini disusun dengan memanfaatkan berbagai literatur serta mendapatkan banyak pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis menyadari tentang segala keterbatasan kemampuan dan pemanfaatan literatur, sehingga skripsi ini dibuat dengan sangat sederhana baik dari segi sistematika maupun isinya jauh dari sempurna.

Dalam kesempatan kali ini, perkenankanlah peneliti menyampaikan rasa terima kasih, rasa hormat dan penghargaan kepada:

1. Laksamana Pertama (Purn.) Dr. A.V. Sri Suhardiningsih, S.Kp., M. Kes. selaku Ketua Stikes Hang Tuah Surabaya atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk menjadi mahasiswa S-1 Keperawatan.
2. Puket 1, Puket 2 dan Puket 3 Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan program studi S1 Keperawatan.
3. Ibu Puji Hastuti, S. Kep., Ns., M.Kep. selaku Kepala Program Studi Pendidikan S-1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Keperawatan.

4. Dwi Priyantini, S.Kep., Ns.,M.Sc. selaku ketua penguji terima kasih atas masukan serta saran yang diberikan kepada peneliti dalam susunan skripsi.
5. Dr. Dini Mei Widayanti, S.kep., Ns., M.kep. sebagai pembimbing I terima kasih atas segala arahnya dalam pembuatan skripsi ini
6. Muh. Zul Azhri Rustam, S.KM.,M.Kes. selaku pembimbing II yang penuh kesabaran dan perhatian memberikan pengarahan dan dorongan moril dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen pengajar, staf dan karyawan STIKES Hang Tuah Surabaya yang telah membantu kelancaran serta memberikan banyak ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan dalam menempuh Program Studi S1 Keperawatan di STIKES Hang Tuah Surabaya.
8. Bapak Kepala Sekolah MTS Darul Ulum Sidoarjo yang telah bersedia kepada peneliti dalam pengambilan data di MTS Darul Ulum Sidoarjo.
9. Ibu dan Bapak saya yang tercinta beserta keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat setiap hari..

Semoga budi baik yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan rahmat dari Allah Yang Maha Pemurah.Akhirnya peneliti berharap bahwa skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Robbal Alamin.

Surabaya, 19 Februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
SKRIPSI	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Konsep Remaja	7
2.1.1 Definisi Remaja	7
2.1.2 Batas Usia Remaja	8
2.1.3 Tahapan perkembangan Remaja	8
2.1.4 Tugas Perkembangan Remaja	9
2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja	10
2.1.6 Masalah Perkembangan Remaja Yang Mengalami <i>Siblings Rivalry</i>	15
2.2 Konsep Pola Asuh Orang Tua	17
2.2.1 Definisi Pola Asuh	17
2.2.2 Jenis Pola Asuh	18
2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	20
2.2.4 Prinsip Dan Cara Mendidik Anak Usia Remaja	21
2.2.5 Pengukuran Pola Asuh	22
2.3 Konsep Keharmonisan Keluarga	24
2.3.1 Definisi keluarga	24
2.3.2 Tipe keluarga	25
2.3.3 Struktur Generasi Keluarga	28
2.3.4 Fungsi keluarga	29
2.3.5 Peran keluarga	29
2.3.6 Tugas keluarga	30
2.3.7 Tahap perkembangan keluarga dan tugas perkembangan keluarga	31

2.3.8	Definisi Keharmonisan Keluarga	33
2.3.9	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga	34
2.3.10	Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	34
2.3.11	Ciri-ciri Keluarga Harmonis	35
2.3.12	Karakteristik keluarga yang dapat memicu <i>sibling rivalry</i> pada remaja	36
2.3.13	Cara Menjaga Keharmonisan Keluarga Pada Remaja Dengan <i>Sibling Rivalry</i>	38
2.3.14	Pengukuran keharmonisan keluarga	39
2.4	Konsep <i>Siblings Rivalry</i>	40
2.4.1	Definisi <i>Siblings Rivalry</i>	40
2.4.2	Ciri Khusus <i>Siblings Rivalry</i> Pada Usia Remaja	41
2.4.3	Bentuk-Bentuk <i>Siblings Rivalry</i>	43
2.4.4	Faktor Yang Mempengaruhi <i>Siblings Rivalry</i>	44
2.4.5	Dampak <i>Siblings Rivalry</i>	47
2.4.6	Pengukuran <i>Siblings Rivalry</i>	47
2.5	Konsep Teori Callista Roy	49
2.5.1	Profil Callista Roy	49
2.5.2	Teori Callista Roy	49
2.6	Hubungan Antar Konsep	52
2.7	<i>Literature Review</i>	53
	BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	58
3.1	Kerangka Konseptual	58
3.2	Hipotesis	58
	BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	59
4.1	Desain Penelitian	59
4.2	Kerangka Kerja	60
4.3	Waktu dan Tempat Penelitian	61
4.4	Populasi, Sampel, dan Sampling Desain	61
4.4.1	Populasi Penelitian	61
4.4.2	Sampel Penelitian	61
4.4.3	Besar Sampel	62
4.4.4	Teknik Sampling	62
4.5	Identifikasi Variabel	63
4.6	Definisi Operasional	64
4.7	Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data	66
4.7.1	Pengumpulan Data	66
4.7.2	Analisis Data	72
4.8	Etika Penelitian	74
	BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	76
5.1	Hasil Penelitian	76
5.1.1	Gambaran Umum Tempat Penelitian	76
5.1.2	Gambaran Umum Subjek Penelitian	77
5.1.3	Data Umum Hasil Penelitian	77
5.1.4	Data Khusus Hasil Penelitian	80
5.2	Pembahasan	83
5.2.1	Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo.	83

5.2.2	Identifikasi Keharmonisan Keluarga Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo.	85
5.2.3	Identifikasi <i>Siblings Rivalry</i> Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo.	87
5.2.4	Menganalisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua <i>Dengan Siblings Rivalry</i> Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo.	88
5.2.5	Menganalisis Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan <i>Siblings Rivalry</i> Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo.	90
5.3	Keterbatasan	92
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN		93
6.1	Simpulan	93
6.2	Saran	93
DAFTAR PUSTAKA		95
LAMPIRAN		101

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Skala <i>Siblings Rivalry</i>	48
Tabel 2.2	Skor item Skala <i>Siblings Rivalry</i>	48

Tabel 2.3 Literature Review terkait *Siblings Rivalry* 53

Tabel 4.1 Definisi Operasional Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga dengan <i>Siblings Rivalry</i> pada Remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo.	64
Tabel 4.2 Blueprint kuesioner pola asuh orang tua	67
Tabel 4.3 Blueprint skala keharmonisan keluarga	69
Tabel 4.4 Blueprint skala <i>siblings rivalry</i>	70
Tabel 4.5 Blueprint Skor Aitem Skala <i>Sibling Rivalry</i>	71
Tabel 5.1 karakteristik responden berdasarkan usia pada remaja	77
Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja	78
Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung	78
Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua Pada Remaja.	79
Tabel 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Pada Remaja.	79
Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja.	80
Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Keharmonisan Keluarga Pada Remaja.	80
Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi <i>Siblings Rivalry</i> Pada Remaja.	81
Tabel 5.9 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan <i>Siblings Rivalry</i> Pada Remaja.	81
Tabel 5.10 Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan <i>Siblings Rivalry</i> Pada Remaja	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Kerangka konseptual Penelitian Hubungan Pola Asuh 58

Gambar 4. 1 Desain Penelitian Observasi Analitik Dengan Pendekatan	59
Gambar 4. 2 Langkah Kerja Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Curriculum Vitae</i>	100
Lampiran 2 Motto Dan Persembahan	101
Lampiran 3 Lembar Pengajuan Judul Dan Pengajuan Studi Pendahuluan	102
Lampiran 4 Surat Izin Pengambilan Data	103
Lampiran 5 <i>Information For Consent</i>	104
Lampiran 6 Inform Consent	105
Lampiran 7 Lembar Koesioner Responden	106
Lampiran 8 Lembar Konsul	113
Lampiran 9 Surat Keterangan Selesai Penelitian	117
Lampiran 10 Surat Laik Etik	118

Lampiran 11 Tabulasi Data Demografi	119
Lampiran 12 Tabulasi Data Khusus	122
Lampiran 13 Frekuensi Data Umum	130
Lampiran 14 Frekuensi Data Khusus	132
Lampiran 15 Hasil Tabulasi Pola Asuh Orang Tua Dengan <i>Siblings Rivalry</i>	133
Lampiran 16 Hasil Tabulasi Keharmonisan Keluarga Dengan <i>Siblings Rivalry</i>	135
Lampiran 17 Dokumentasi Penelitian	137

DAFTAR SINGKATAN

WHO	: <i>World Health Organization</i>
BPS	: Badan Pusat Statistik
MTS	: Madrasah Tsanawiyah
STIKES	: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
FHS	: <i>Family Harmony Scale</i>
PQSD	: <i>Parenting Styles & Dimensions Questionnaire</i>
AS	: Amerika Serikat
KEPK	: Komisi Etik Penelitian Kesehatan
SPSS	: <i>Statistical Package For The Social Sciences</i>
PUSDATINKPAI	: Pusat Data Dan Informasi Komisi Perlindungan Anak

Indonesia

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sibling rivalry atau persaingan antara saudara kandung merupakan fenomena yang telah lama terjadi dan dialami oleh banyak keluarga di berbagai budaya. Fenomena ini mengacu pada adanya perasaan kompetisi, kecemburuan, atau konflik antara saudara kandung yang biasanya terjadi pada remaja dikarenakan pola asuh orang tua yang suka membanding-bandingkan antara anak satu dengan anak yang lainnya, serta sikap orang tua yang tidak adil sehingga menimbulkan perasaan pilih kasih antar saudara. (Achmadi et al., 2022). Selain itu keluarga juga merupakan lingkungan terdekat remaja yang seharusnya menjadi tempat saling memperhatikan, menjaga dan membantu antar anggota keluarga tetapi sering kali terjadi konflik sehingga menimbulkan suasana penuh tekanan, hal ini sering kali membuat remaja merasa tidak aman, cemburu, atau bersaing untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. (Mufidah, 2022). *siblings rivalry* dapat mempengaruhi kesehatan mental, fisik serta dapat menurunkan *self-esteem* pada remaja dimana merasa tidak cukup baik, tidak dihargai, atau kurang penting dalam keluarga. Fenomena *siblings rivalry* ditemukan pada saat dilakukan observasi di MTS DARUL ULUM Sidoarjo bahwa banyak pelajar yang merasa dibanding-bandingkan dengan saudaranya. serta adanya pernyataan remaja sering terjadi pertengkaran atau konflik di keluarga, kurangnya waktu dan komunikasi bersama. Dari fakta yang ditemukan terjadinya *Siblings rivalry* dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga. Namun, sampai saat ini hubungan keduanya belum dilakukan penelitian.

Sibling rivalry sering terjadi dalam keluarga. Data pada WHO pada 2020, dari 52 responden, pola asuh demokratis (32,7%), otoriter (3,8%), permisif (46,2%), dan pengabaian (17,3%) mempengaruhi munculnya *sibling rivalry*. Hasilnya, 65,4% mengalami *sibling rivalry*, sementara 34,6% tidak. (WHO (World Health Organization), 2020). Adapun data pengaduan kasus pemenuhan hak dan perlindungan khusus anak dari PUSDATINKPAI pada Januari – September tahun 2023 sebanyak 141 (7,8%) anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis. (KPAI, 2023). Data sensus penduduk tahun 2014, Indonesia memiliki populasi sekitar 237,6 juta jiwa. BPS memperkirakan 22% dari populasi, atau sekitar 47,2 juta jiwa, adalah anak-anak dan remaja awal. Diperkirakan hampir 75% dari mereka mengalami *sibling rivalry*. (Lazdia & Kusuma, 2019). *Siblings rivalry* juga terjadi di wilayah Indonesia di Kabupaten Malang Jawa Timur sebesar 63,3% (Yektiningsih et al., 2022). Data studi pendahuluan pada 18 Agustus 2024 di MTS Darul Ulum Sidoarjo menunjukkan bahwa dari 22 responden, seluruhnya mengalami *sibling rivalry*, dipicu oleh perbandingan antar anak oleh orang tua. Sebanyak 68,18% remaja sering bertengkar dengan saudara, dan 77,27% orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Selain itu, 68% responden berasal dari keluarga tidak harmonis akibat konflik yang sering terjadi.

prevalensi masalah yang sering ditemukan pada *siblings rivalry* dipengaruhi beberapa faktor penyebab yaitu: jarak usia yang berdekatan sekitar 1-3 tahun, Sikap orang tua kurang positif seperti membanding-bandingkan, jumlah saudara, jenis kelamin, urutan kelahiran anak, pola asuh orang tua yang

menggunakan pola asuh otoriter, seperti orang tua memberikan aturan yang ketat dan membatasi kebebasan anak, dan keluarga dengan hubungan tidak harmonis akan sering menghadapi konflik, sehingga mengakibatkan hubungan sosial antar anggota keluarga tidak baik. (Bahari, 2020) Jadi pola asuh orang tua dapat memicu terjadinya persaingan seperti orang tua yang suka membanding-bandingkan, pilih kasih, orang tua yang terlalu permisif, otoriter, dan kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sehingga anak tidak mampu mengungkapkan perasaannya sehingga mencari perhatian dengan cara negatif. Adapun hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi pemicu utama terjadinya persaingan antar saudara. Seperti sering terjadinya konflik orang tua atau menunjukkan perilaku kompetitif sehingga anak meniru perilaku tersebut dan menjadikan persaingan sebagai cara yang normal untuk berinteraksi dengan orang lain. (Ainnunnisa & Rachmawati, 2024). *Sibling rivalry* dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak ditangani, seperti ketidakadilan dalam kasih sayang dari orang tua yang membuat anak merasa diabaikan. Hal ini dapat memicu kebencian terhadap saudara dan perilaku berbahaya, serta berdampak buruk pada hubungan dengan teman sebaya dan keluarga. Selain itu, orang tua juga dapat mengalami stres emosional akibat konflik diantara anak-anaknya, yang dapat merusak keharmonisan keluarga dan menyebabkan perbedaan pendapat antara orang tua dalam mengatasi persaingan. (Mufidah, 2022).

Sibling rivalry dapat dikelola dengan baik jika semua faktor yang mempengaruhinya ditangani secara menyeluruh. Sebagai tenaga kesehatan profesional, perawat memiliki peran penting salah satunya adalah dengan

memberikan edukasi kepada orang tua mengenai cara membagi perhatian secara adil, menghindari perbandingan antar anak, serta membantu mereka memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan karakter yang unik. Selain itu, masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri sehingga pola asuh orang tua yang demokratis dapat mendukung pencarian identitas diri bagi remaja. Dimana orang tua memberikan dukungan, arahan, dan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan diri, sambil tetap menetapkan aturan yang jelas. sehingga remaja mudah menjalin hubungan antar teman sebaya, menghargai perbedaan, dapat bekerja sama, mampu mengekspresikan perasaannya tanpa menciptakan kecemburuan antara saudara. *Sibling rivalry* juga dapat diatasi dengan menciptakan keluarga harmonis melalui pengelolaan emosi yang baik. Orang tua bisa membantu anak memahami dan mengekspresikan emosi secara sehat, seperti melalui kegiatan kreatif atau olahraga, untuk menghindari perilaku agresif terhadap saudara. (Mufidah, 2022). Bersikaplah adil terhadap anak-anak dengan memberikan kesempatan yang sama, seperti waktu bermain, perhatian, dan hadiah, untuk menghindari kecemburuan. Orang tua harus mengelola sumber daya secara adil, mengajarkan berbagi, nilai-nilai keluarga, kerja sama, dan kebersamaan. Berikan perhatian sesuai kebutuhan setiap anak, dengarkan perasaan mereka, dan berikan solusi yang tepat untuk masalah mereka (Ainnunnisa & Rachmawati, 2024). Menciptakan keluarga harmonis dapat menurunkan dampak negatif *siblings rivalry* terhadap *self-esteem*, jika *siblings rivalry* telah berdampak signifikan pada *self-esteem* konseling dan terapi dapat membantu membangun kembali rasa percaya diri pada remaja. Uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang

Tua dan Keharmonisan Keluarga Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS. Darul Ulum Sidoarjo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua pada remaja di MTS Darul Ulum
2. Mengidentifikasi keharmonisan keluarga pada remaja di MTS Darul Ulum
3. Mengidentifikasi *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum
4. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum
5. Menganalisis hubungan keharmonisan keluarga dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi dan membuktikan bahwa *siblings rivalry* dapat terjadi karena pola asuh orang tua kepada anaknya dan keharmonisan dalam keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi lahan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi mengenai adanya hubungan pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga terhadap *sibling rivalry* di MTS Darul Ulum Sidoarjo dan juga diharapkan sebagai acuan terhadap pemberian edukasi untuk mengantisipasi adanya *siblings rivalry* pada remaja seperti diadakan pendidikan emosional dan sosial untuk membimbing siswa dalam memahami dan mengendalikan emosi mereka, serta mempelajari cara berempati terhadap saudara dan teman.

2. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi rekan-rekan sejawat ataupun perawat komunitas agar dapat memberikan program *parenting class* (pendidikan orang tua) untuk memberikan pelatihan dan pengetahuan tentang cara mengelola interaksi antar saudara secara sehat, termasuk bagaimana memberikan perhatian yang adil dan mendorong kerja sama antar anak-anak.

3. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada responden tentang hubungan pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga dengan *siblings rivalry* pada anak

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kejadian *siblings rivalry*.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai konsep, landasan teori dan berbagai banyak aspek yang terkait dengan topik penelitian, meliputi: 1) konsep remaja, 2) konsep pola asuh orang tua, 3) konsep keharmonisan keluarga, 4) konsep *siblings rivalry*, 5) Teori callista roy, 6) Hubungan antar konsep, 7) *Literature review*.

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Remaja berasal dari Bahasa latin yaitu, *adolescence* yang artinya “tumbuh menjadi dewasa”. seiring bertambahnya zaman istilah ini menjadi luas, yaitu mencakup kematangan mental, sosial, emosional, dan fisik. Menurut piaget, remaja adalah dimana usia individu menyatu ke dalam masyarakat dewasa, yang dimana anak tidak merasa berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak setara dalam masalah hak. Hurlock (1999, dalam surawan, 2022). Remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Seseorang dianggap remaja jika berusia antara 14 hingga 24 tahun. (Isroani, 2023a)

Masa remaja sering kali dikenal sebagai fase "mencari jati diri" atau fase "topan dan badai". Pada tahap ini, remaja belum sepenuhnya menguasai atau memanfaatkan fungsi fisik dan psikologis mereka secara optimal. Namun, yang perlu ditekankan adalah bahwa fase remaja adalah periode perkembangan yang sangat potensial, baik dari segi kognitif, emosional, maupun fisik. (Surawan & Mazrur, 2020).

2.1.2 Batas Usia Remaja

Batasan usia untuk kategori ini juga bervariasi menurut pandangan dan tokoh yang berbeda. Di Indonesia, seseorang dianggap sebagai remaja jika berusia antara 11 hingga 24 tahun dan belum menikah. Status perkawinan memegang peranan penting di Indonesia karena pernikahan masih dianggap sangat signifikan dalam masyarakat. Seseorang yang sudah menikah, terlepas dari usianya, dipandang dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik dalam konteks hukum maupun dalam kehidupan sosial dan keluarga. (Kosanke, 2019).

Mappiare menyebutkan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun untuk wanita, dan dari usia 13 hingga 22 tahun untuk pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua fase: remaja awal, yang mencakup usia 12/13 tahun hingga 17/18 tahun, dan remaja akhir, yang mencakup usia 17/18 tahun hingga 21/22 tahun. Di Amerika Serikat saat ini, seseorang dianggap dewasa setelah mencapai usia 18 tahun, berbeda dengan ketentuan sebelumnya yang menetapkan usia dewasa pada 21 tahun. Pada usia ini, umumnya anak-anak masih berada di sekolah menengah (Surawan & Mazrur, 2020).

2.1.3 Tahapan perkembangan Remaja

Menurut sa'id dalam (Isroani, 2023) perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap:

1. Remaja Awal (*early adolescence*)

Mencakup usia 11-13 tahun. Pada fase ini, mereka masih belum sepenuhnya memahami perubahan yang terjadi pada tubuh mereka serta dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru dan mudah tertarik pada lawan jenis.

2. Remaja Madya (*middle adolescence*)

Berusia antara 14-16 tahun. Di tahap ini, remaja sangat bergantung pada teman-temannya. Mereka cenderung menunjukkan sifat narsistik, lebih fokus pada diri sendiri, dan sering kali bingung dalam membuat keputusan atau masih tidak stabil dalam perilaku mereka.

3. Remaja Akhir (*late adolescence*)

Mencakup usia 17-20 tahun. Pada fase ini, remaja sedang menuju dewasa dengan sikap egois, yaitu lebih mementingkan diri sendiri dan mencari pengalaman baru. Mereka juga mulai membentuk identitas seksual mereka dan umumnya sudah mampu berpikir secara matang dan intelek dalam membuat keputusan.

2.1.4 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja berfokus pada proses meninggalkan perilaku yang masih kekanak-kanakan serta berupaya untuk mencapai sikap dan perilaku yang lebih dewasa. Hurlock, dalam (surawan, 2022) tugas perkembangan pada masa remaja sebagai berikut :

1. Dapat menerima kondisi fisiknya
2. Dapat menerima dan memahami peran gender pada usia dewasa
3. Dapat menjalin hubungan baik dengan anggota kelompok yang berbeda jenis kelamin
4. Mampu mengendalikan emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang penting untuk menjalankan peran sebagai anggota masyarakat.

7. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dari orang dewasa dan orang tua
8. Mengembangkan perilaku yang bertanggung jawab secara sosial sebagai persiapan memasuki kehidupan dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan pernikahan
10. Memahami serta mempersiapkan berbagai tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Remaja

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja (Gilbert, 2023), yaitu :

1. Faktor internal dari individu
 - a. Bakat atau bawaan

Remaja memiliki bakat-bakat tertentu, yang bisa dianggap sebagai bibit potensi atau kemampuan yang ada dalam diri mereka. Setiap individu membawa berbagai bakat bawaan, seperti bakat musik, seni, agama, atau kecerdasan. Misalnya, remaja yang memiliki bakat musik cenderung memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap musik. Mereka akan lebih mudah mempelajari musik dan mencapai kecakapan dalam bidang tersebut. Dengan dukungan pendidikan dan lingkungan yang sesuai, mereka bisa mencapai kemajuan signifikan, bahkan meraih prestasi luar biasa seperti menjadi ahli musik atau pencipta lagu. Bakat hanya menunjukkan potensi, bukan keharusan, sehingga jelas bahwa bakat atau kemampuan bawaan mempengaruhi perkembangan individu.

- b. Sifat-sifat keturunan

Sifat-sifat keturunan yang diwarisi dari orangtua atau nenek moyang meliputi aspek fisik dan mental. Misalnya, aspek fisik meliputi bentuk wajah, hidung, atau kecenderungan terhadap penyakit tertentu, sedangkan aspek mental mencakup sifat seperti kemalasan, kemarahan, atau kependiaman. Dengan demikian, jelas bahwa sifat-sifat keturunan berperan dalam menentukan perkembangan seseorang. Namun, sifat-sifat keturunan ibarat benih yang dapat dipengaruhi dan dibina untuk berkembang ke arah yang baik atau buruk. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan dapat memainkan peran dalam menghambat perkembangan sifat-sifat buruk dan mendorong perkembangan sifat-sifat baik.

c. Dorongan dan insting

Dorongan adalah kekuatan alami yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau bertindak pada waktu yang tepat. Sementara itu, insting atau naluri adalah kemampuan atau pengetahuan tersembunyi yang memberi petunjuk atau membisikkan kepada seseorang tentang cara melaksanakan dorongan batin tersebut. Dengan kata lain, insting adalah sifat yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan yang mengarah pada tujuan tanpa perlu latihan terlebih dahulu.

2. Faktor eksternal dari individu

a. Makanan

Makanan adalah faktor penting untuk pertumbuhan yang normal pada setiap individu. Untuk memastikan perkembangan dan pertumbuhan anak yang sehat dan kuat, penting untuk memperhatikan tidak hanya

jumlah makanan yang dikonsumsi, tetapi juga kualitas makanan tersebut. Meskipun makan dalam jumlah banyak dapat membuat perut kenyang, hanya asupan gizi yang memadai yang dapat menjamin pertumbuhan yang optimal.

b. Iklim

Orang yang hidup pada iklim tropis yang subur biasanya memiliki jiwa yang tenang, sebaliknya bagi seseorang tinggal di iklim dingin. Iklim tropis memiliki kondisi alam yang lebih lembut dibandingkan iklim dingin. Dengan demikian, perjuangan hidup di iklim tropis sering kali terasa lebih santai. Hal ini juga berdampak pada ukuran tubuh, kesehatan, dan kematangan seorang anak, yang dipengaruhi oleh udara segar, bersih, dan sinar matahari yang diterimanya, terutama selama tahun-tahun awal kehidupannya. Perbedaan ini menjadi lebih jelas ketika membandingkan anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang sehat dan baik dengan mereka yang hidup di lingkungan yang buruk dan tidak sehat. Keadaan iklim dan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak, meskipun para ahli masih memperdebatkan sejauh mana pengaruh tersebut dalam perkembangan anak.

c. Kebudayaan

Latar belakang budaya suatu bangsa juga mempengaruhi perkembangan individu. Misalnya, seseorang yang berasal dari latar belakang budaya desa, dengan kepercayaan yang mendalam terhadap kekuasaan Tuhan dan lingkungan kultur yang kental, cenderung lebih tenang karena ia berada dalam lingkungan budaya yang kaya akan

petunjuk dan falsafah dari pandangan hidup keagamaan. Sebaliknya, individu yang hidup dalam budaya kota yang telah terpengaruh oleh budaya asing mungkin mengalami pengaruh yang berbeda dalam perkembangan mereka.

d. Ekonomi

Latar belakang ekonomi juga memengaruhi perkembangan anak. Orangtua dengan kondisi ekonomi yang lemah, yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak-anaknya dengan baik, sering kali kurang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Kekurangan secara ekonomi dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak. Bahkan, tekanan ekonomi sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang dapat menyebabkan konflik antara orangtua, serta antara anak dan orangtua, yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa rendah diri pada anak.

e. Kedudukan anak dalam lingkungan keluarga

Posisi anak dalam keluarga juga berpengaruh terhadap perkembangannya. Jika seorang anak adalah anak tunggal, biasanya perhatian orangtua sepenuhnya tertuju padanya, sehingga anak tersebut cenderung memiliki sifat-sifat seperti manja, kurang mampu bergaul dengan teman sebaya, serta menarik perhatian dengan cara yang kekanak-kanakan. Sebaliknya, anak yang memiliki banyak saudara akan melihat orangtuanya membagi perhatian di antara mereka. Oleh karena itu, anak kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya dalam sebuah keluarga biasanya mengalami

perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak pertama, karena anak-anak yang lebih muda banyak meniru dan belajar dari kakak-kakaknya. Namun, anak bungsu cenderung mengalami perkembangan yang lebih lambat karena sering bergantung pada kakak-kakaknya, yang mengurangi dorongan untuk berkembang secara mandiri, dan sifat manja yang dimilikinya juga dapat menghambat perkembangannya.

3. Faktor-faktor umum

a. Intelegensi

Intelegensi adalah salah faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak dengan tingkat intelegensi yang tinggi seringkali terkait dengan perkembangan yang lebih cepat, sedangkan intelegensi rendah berkaitan dengan tingkat perkembangan yang lebih lambat. Contohnya, dalam kemampuan berbicara, anak dengan intelegensi tinggi mungkin mulai bisa berbicara di usia 11 bulan, anak dengan intelegensi rendah di usia 16 bulan, anak dengan kecerdasan sangat rendah di usia 34 bulan, sementara anak dengan keterbelakangan mental baru bisa berbicara di usia 52 bulan.

b. Jenis kelamin

Jenis kelamin juga memiliki peran penting dalam perkembangan fisik dan mental seorang anak. Misalnya, bayi laki-laki umumnya sedikit lebih besar daripada bayi perempuan saat lahir, tetapi kemudian anak perempuan tumbuh lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Begitu pula, dalam hal kematangan, anak perempuan cenderung lebih cepat matang daripada anak laki-laki.

c. Kelenjar gondok

Penelitian di bidang endokrinologi menunjukkan betapa pentingnya peran kelenjar gondok dalam perkembangan fisik dan mental anak-anak. Kelenjar ini memengaruhi perkembangan, baik sebelum lahir maupun selama pertumbuhan dan perkembangan setelahnya.

d. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perkembangan individu. Mereka yang memiliki kesehatan mental dan fisik yang baik akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang optimal. Sebaliknya, mereka yang mengalami masalah kesehatan, baik secara mental maupun fisik, akan menghadapi hambatan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

e. Ras

Ras juga berperan dalam mempengaruhi perkembangan individu. Misalnya, anak-anak dari ras Mediterania (di sekitar Laut Tengah) mengalami perkembangan fisik yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari negara-negara Eropa Utara. Demikian juga, anak-anak dari ras Negro dan Indian menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari ras kulit putih dan kuning.

2.1.6 Masalah Perkembangan Remaja Yang Mengalami *Siblings Rivalry*

Berikut adalah beberapa masalah perkembangan yang mungkin dialami remaja akibat *sibling rivalry* (Mayangsari et al., 2024) :

1. Krisis Identitas

Dalam masa remaja, individu mencari jati diri dan ingin dihargai sebagai pribadi yang unik. Ketika mereka sering dibandingkan atau merasa kalah dari saudara kandungnya, remaja mungkin mengalami kesulitan mengenali keunikan mereka sendiri. Situasi ini bisa menurunkan rasa percaya diri atau *self-esteem* dan meningkatkan ketidakpuasan diri.

2. Kecemasan dan Depresi

Persaingan yang intens antar saudara, terutama jika diperkuat oleh dorongan atau perbandingan dari orang tua, dapat menyebabkan remaja merasa tertekan atau tidak aman. Tekanan ini berpotensi berkembang menjadi kecemasan berlebihan atau bahkan depresi.

3. Kesulitan dalam Interaksi Sosial

Sibling rivalry yang tidak sehat dapat menghambat perkembangan hubungan sosial remaja. Rasa iri dan cemburu yang muncul dari persaingan terus-menerus dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan sehat dengan teman sebaya, sehingga menimbulkan perasaan ketidakpercayaan atau kecenderungan bersikap kompetitif secara berlebihan.

4. Gangguan Prestasi Akademis

Persaingan yang kuat dengan saudara kandung dapat membuat remaja terdorong untuk bersaing di bidang yang sama atau meniru saudara mereka. Hal ini bisa meningkatkan tekanan dan mengganggu fokus mereka. Bila remaja merasa sulit mencapai standar yang diinginkan, mereka mungkin mengalami demotivasi, yang pada akhirnya berpengaruh pada prestasi akademis.

5. Perilaku Agresif dan Konflik

Sibling rivalry dapat memicu perilaku agresif atau kebiasaan bertengkar. Ketika hal ini tidak diatasi, remaja dapat tumbuh dengan kecenderungan untuk saling menjelekkkan atau memanipulasi saudara kandung demi perhatian atau pengakuan, yang dapat berdampak negatif pada kemampuan sosial di masa depan.

6. Hubungan yang Terganggu dengan Orang Tua

Jika orang tua cenderung lebih mendukung satu anak daripada yang lain atau membandingkan mereka, remaja mungkin merasa tidak dihargai atau kurang mendapat kasih sayang. Situasi ini bisa memicu hubungan yang renggang antara remaja dan orang tuanya.

7. Kompetisi yang Tidak Sehat

Remaja yang tumbuh dengan *sibling rivalry* mungkin membawa kecenderungan kompetisi berlebihan ke lingkungan luar keluarga, seperti sekolah atau tempat kerja. Mereka mungkin merasa perlu menjadi yang terbaik untuk meraih pengakuan, yang berpotensi menimbulkan tekanan dan perselisihan di lingkungan sosial mereka.

2.2 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Definisi Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu "pola" dan "asuh". Dalam konteks penelitian ini, "pola" berarti metode atau pendekatan, sedangkan "asuh" merujuk pada tindakan merawat, mendidik, membimbing, dan melatih agar seseorang mampu mandiri. Pola asuh mengacu pada pola interaksi antara orang tua dan anak, yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum)

serta kebutuhan non-fisik (seperti perhatian, kasih sayang, dan empati). (nurjanah, S.sos.I., 2022)

Pola asuh sangat penting dalam membentuk karakter pada remaja. Remaja adalah masa pencarian identitas dimana remaja cenderung meniru dan mencontoh perilaku dari orang-orang terdekatnya, terutama orang tua. Oleh karena itu, sikap orang tua menjadi teladan yang dibutuhkan bagi perkembangan mereka. Keterbukaan antara orang tua dan anak juga penting untuk menjauhkan anak dari pengaruh buruk di luar keluarga. Selain itu, orang tua perlu membantu anak belajar mendisiplinkan diri. Sohib (2000, dalam Karimah et al., 2024)

2.2.2 Jenis Pola Asuh

Pola asuh yang baik merupakan kebutuhan dasar bagi remaja yang harus terpenuhi. Ada empat macam pola asuh orang tuadan masing-masing memiliki dampak berbeda karakter pada remaja. Beberapa orang tua akan menerapkan salah satu pola asuh yang lebih dominan, dari pola asuh lainnya. (Tim Kreatif Media, 2023).

1. Pola Asuh *Authoritarian* (otoriter).

Pola asuh ini dimana orang tua menjadi pemegang kekuasaan tertinggi. Pola asuh ini memiliki karakteristik otoriter, yaitu kaku, tegas, merasa selalu benar, adanya hukuman bila jika tidak sesuai aturan dan kemauan orang tua. Pola asuh ini bersifat disiplin dan patuh tidak memperdulikan atau mendengarkan pendapat atau keinginan anak. Dampak dari pola asuh ini yaitu anak tidak bisa membuat keputusan sendiri, takut mengungkapkan pendapat, gangguan terhadap emosi anak sehingga anak mudah meledak-ledak, mengalami hubungan

intrpersonal kurang baik dan cenderung menjadi pribadi otoriter dikemudian hari.

2. Pola Asuh *Indulgent* (permisif).

Pola asuh ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Dimana orang tua mengikuti semua keinginan anak atau memanjakannya. Ciri pola asuh ini seperti orang tua yang selalu mendukung anaknya dalam berbuat apapun yang diinginkan, jarang mengatur jadwal anak, mendukung perilaku negatif anak, serta menghindari hukuman pada anak. Pola asuh ini dapat menjadikan anak tumbuh dengan kreatifitas karena terbiasa bebas dalam mengekspresikan dirinya dalam berbagai hal. Namun dalam jangka panjang menjadikan anak tidak disiplin, agresif bila keinginan tidak terpenuhi, dan kurang inisiatif.

3. Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis).

Pola asuh ini dianggap paling ideal, karena mampu menyeimbangkan tuntutan orang tua dengan respon yang tinggi terhadap kebutuhan anak. Pada pola asuh ini orang tua membimbing anak secara logis, terdapat batasan serta hukuman yang konsisten bila batasan dilanggar, selain itu orang tua juga memberikan apresiasi berupa pujian, hadiah, serta dukungan emosional saat anak meraih prestasi. Komunikasi yang baik membuat anak terbuka, jujur, patuh dan disiplin. Dengan pola asuh ini anak tumbuh menjadi individu yang seimbang, mandiri, disiplin, rasa percaya diri yang tinggi, kreatif, dan bahagia secara psikologis.

4. Pola Asuh *Neglectful* (pengabaian/cuek).

Pola asuh ini cuek atau abai yang minim keterlibatan orang tua serta cenderung membiarkan anak berkembang dengan sendirinya. Pola asuh ini orang tua hanya berfokus memenuhi kebutuhan fisik dasar anak, seperti pakaian,

makanan, tempat tinggal. Namun kebutuhan psikologis dan emosional adanya masalah pribadi orang tua (kesehatan mental, ekonomi, tindak kriminal, dan lainnya). Anak dengan pola asuh ini akan tumbuh dengan kepribadian tidak mampu mengontrol dirinya, kepercayaan diri rendah, kesulitan menjalin relasi dan komunikasi, emosi tidak terkendali sehingga berdampak pada nilai akademis jarang terpenuhi. Biasanya pola asuh ini terjadi karena kesibukan orang tua atau

2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Maccoby & Mc loby dalam (Karimah et al., 2024) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

1. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial berhubungan dengan pola interaksi sosial atau pergaulan yang dibangun oleh orang tua dan anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah bersekolah sama sekali karena terbatas oleh faktor ekonomi.

2. Pendidikan

Pendidikan orang tua, baik formal maupun nonformal, dapat mempengaruhi cara berpikir mereka dan juga berpengaruh pada harapan atau cita-cita yang mereka miliki untuk anak-anaknya.

3. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua

Nilai-nilai agama menjadi salah satu aspek penting yang diajarkan orang tua kepada anak dalam proses pengasuhan, sehingga lembaga-lembaga keagamaan juga berperan dalam hal ini.

4. Kepribadian

Dalam mengasuh remaja, orang tua tidak hanya perlu menyampaikan fakta, gagasan, dan pengetahuan, tetapi juga membantu perkembangan kepribadian remaja.

5. Jumlah anak

Jumlah anak dalam sebuah keluarga dapat memengaruhi cara orang tua mengasuh. Semakin banyak anak yang dimiliki, orang tua cenderung kurang maksimal dalam menerapkan pola asuh karena perhatian dan waktu mereka harus terbagi di antara semua anak.

2.2.4 Prinsip Dan Cara Mendidik Anak Usia Remaja

Terdapat beberapa cara membimbing dan mengasuh anak usia remaja dalam buku pola asuh anak usia remaja (Panuhun Budi, 2023), sebagai berikut:

1. Jadilah pendengar yang baik

Pada usia remaja biasanya banyak yang ingin disampaikan baik sekedar bertanya ataupun mengutarakan kegelisahan yang mungkin muncul dalam pikirannya. Oleh karena itu orang tua wajib menjadi pendengar yang baik serta hindari menyalahkan anak tentang apa yang di ceritakan karena akan membuat anak enggan bercerita kembali.

2. Hormati privasi remaja

Orang tua perlu memahami bahwa privasi remaja juga harus dijaga dan dihormati, tetapi banyak orang tua yang seringkali menganggap urusan anak adalah urusannya juga.

3. Sepakati aturan-aturan penting

Tidak mudah dalam mengatur anak remaja, bahkan terkadang anak lebih suka menghabiskan waktunya dengan temannya daripada dirumah. Oleh karena itu orang tua perlu membuat peraturan seperti pulang tidak boleh lewat dari jam 9 malam atau tidak boleh merokok dan minum alkohol.

4. Jadi teladan yang baik

Orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya. Oleh karena itu jadilah teladan yang baik seperti jika ingin anak menjadi pribadi yang berperilaku baik, suka menolong, giat belajar dan lainnya maka, lakukan hal yang sama agar sikap-sikap tersebut dicontoh oleh anak.

5. Berikan motivasi untuk cita-citanya

Mendorong anak untuk berkembang dan mengeksplorasi diri serta kemampuannya merupakan cara mendidik yang baik. Ajak anak dalam mencoba hal-hal lain diluar kebiasaannya serta biarkan anak mengambil resiko dan mengikuti keinginan hatinya.

6. Berikan informasi dalam bergaul

Usia remaja adalah usia yang rentan karena mereka telah melihat banyak hal dilingkungannya. Maka orang tua perlu memberikan informasi serta edukasi tentang pergaulan remaja saat ini seperti edukasi seks, rokok, narkoba, alkohol dan lainnya. Agar mereka tidak mendapatkan informasi yang belum tentu benar dari orang lain.

7. Sampaikan cara mengelola stres

Stres merupakan hal yang harus dihadapi oleh setiap orang, maka dari itu perlu dilatih sejak dini cara mengelola stress yang baik dengan menyalurkan

emosi ke hobinya bermusik, berenang, olah raga dan lainnya. agar dimasa depan mental anak menjadi kuat.

2.2.5 Pengukuran Pola Asuh

Instrumen yang digunakan dalam pengukuran pola asuh orang tua adalah *Instrument Parenting Styles & Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ)*. Instrumen parenting styles & dimensions questionnaire versi pendek merupakan kuesioner untuk mengetahui pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Kuesioner ini dikembangkan oleh Robinson dkk yang terdiri dari 32 pertanyaan dan berisi masing-masing domain dari pola asuh orang tua yaitu, 15 pertanyaan untuk pola asuh demokratis, 12 pertanyaan untuk pola asuh otoriter, dan 5 pertanyaan untuk pola asuh permisif.

Kuesioner pola asuh menggunakan skala ordinal 5 poin dalam menilai respon terhadap pertanyaan mulai dari “tidak pernah”, “jarang”, “kadang-kadang”, “sering”, “selalu”. Indikator dalam penilaian pola asuh orang tua dalam kuesioner ini adalah:

1. Authoritative : Dimensi hubungan (kehangatan dan dukungan)
2. Authoritarian : Dimensi pemaksaan fisik, kemarahan verbal tanpa alasan atau dimensi hukuman.
3. Permissive : Dimensi memanjakan atau *indulgent*

Berikut adalah definisi dari masing-masing istilah:

1. **Authoritarian (Otoriter)** → Gaya kepemimpinan atau pola asuh yang menekankan **kontrol ketat, ketaatan mutlak, dan sedikit ruang untuk diskusi**. Otoritas dipegang penuh oleh pemimpin atau orang tua, dan hukuman sering digunakan sebagai bentuk disiplin.

2. **Authoritative (demokratis)** → Gaya kepemimpinan atau pola asuh yang **seimbang antara aturan yang tegas dan kebebasan**. Pemimpin atau orang tua memberikan bimbingan, menjelaskan alasan aturan, serta mendorong komunikasi dan kemandirian.
3. **Permissive (Permisif)** → Gaya kepemimpinan atau pola asuh yang **longgar, dengan sedikit aturan dan kontrol**. Pemimpin atau orang tua lebih banyak memberi kebebasan tanpa batasan yang jelas, sering menghindari konfrontasi, dan cenderung membiarkan individu membuat keputusan sendiri tanpa banyak bimbingan.

Penilaian pada pola asuh orang tua dari instrumen yang digunakan yaitu nilai paling tinggi dari penambahan skor yang kemudian dibagi dengan jumlah pertanyaan disetiap domainnya. Dalam setiap domain pola asuh terdiri beberapa subfaktor.

Nilai rentang skor

1. Authoritative : $(15 - 75) = 50 \frac{50}{15} = 3,3$
2. Authoritarian : $(12 - 60) = 48 \frac{48}{12} = 4,0$
3. Permissive : $(5 - 25) = 20 \frac{20}{5} = 4,0$

jadi pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh Authoritative dengan perolehan rata-rata skor 3,3. Nilai rata-rata ideal dari pola asuh *base line* biasanya berada ditengah nilai rentang.

1. Authoritative : *base line* = $\frac{skor + skor}{2} = \frac{15+75}{2} = 45$
2. Authoritarian : *base line* = $\frac{skor + skor}{2} = \frac{12+60}{2} = 36$
3. Permissive : *base line* = $\frac{skor + skor}{2} = \frac{5+25}{2} = 15$

Jadi dikatakan pola asuh *Authoritative* bila nilai rata-rata skor >45, pola asuh *Authoritarian* bila nilai rata-rata skor >36, dan pola asuh *permissive* bila nilai rata-rata skor yang di dapatkan >15

2.3 Konsep Keharmonisan Keluarga

2.3.1 Definisi keluarga

Keluarga ialah kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari sepasang suami istri, istri dengan anaknya, atau ayah dengan anaknya.(UU. N0. 52 Tahun, 2009). Sedangkan menurut Departemen Kesehatan RI tahun 1988, keluarga adalah kelompok kecil dalam masyarakat meliputi kepala keluarga dan sejumlah anggota yang hidup bersama disatu tempat, serta saling bergantung satu sama lain.

WHO (1969), keluarga diartikan sebagai kelompok individu yang terhubung melalui hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Jadi, kesimpulannya, keluarga adalah beberapa orang yang terhubung dihasilkan dari ikatan pernikahan, kelahiran, adopsi, atau mungkin tanpa ikatan darah maupun hukum, yang hidup bersama di satu tempat, saling bergantung, dan memiliki kedekatan emosional. Tujuan mereka adalah untuk menjaga budaya, serta mendukung pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial, sehingga mereka melihat diri mereka sebagai sebuah keluarga.

2.3.2 Tipe keluarga

1. Keluarga tradisional

- a. Keluarga inti (*The Nuclear Family*). Keluarga inti adalah keluarga yang meliputi suami, istri, dan anak-anak, baik yang lahir secara biologis maupun

yang diadopsi, yang hidup bersama dalam satu rumah. Jenis-jenis keluarga inti meliputi:

- 1) Keluarga Tanpa Anak (*The Dyad Family*) adalah keluarga yang terdiri dari suami dan istri yang hidup bersama tanpa anak di satu rumah.
 - 2) *The Childless Family family* adalah keluarga yang tidak memiliki anak karena menikah di usia yang lebih tua, atau karena kesulitan memiliki anak akibat mengejar karir atau pendidikan, terutama di kalangan wanita.
 - 3) Keluarga adopsi adalah keluarga yang secara resmi mendapat tanggung jawab sebagai orang tua dari anak yang sebelumnya diasuh oleh orang tua kandung.
- b. Keluarga besar (*The Extended Family*) Keluarga mencakup beberapa generasi yang tinggal serumah, misal keluarga inti yang juga mencakup paman, bibi, kakek, dan nenek.
- c. Keluarga orang tua tunggal (*The Single-Parent Family*) adalah keluarga yang hanya memiliki satu orang tua, baik ayah maupun ibu, yang tinggal bersama anak-anak mereka. Situasi ini biasanya karena perceraian, kematian, atau ditinggalkan oleh pasangan (yang melanggar hukum pernikahan).
- d. *Commuter family* yaitu kedua orang tua bekerja di luar kota dan berkumpul dihari minggu atau hari libur saja
- e. *Multigeneration Family* adalah keluarga yang terdiri dari berbagai generasi atau kelompok usia berbeda yang hidup bersama dalam satu rumah.
- f. *Kin-Network Family* adalah lebih dari satu keluarga inti dalam satu rumah dan menggunakan fasilitas rumah bersama.

- g. Keluarga Campuran (*Blended Family*) Yaitu duda atau janda yang menikah lagi setelah bercerai dan membesarkan anak dari pernikahan sebelumnya atau dari pernikahan yang baru.
- h. Dewasa lajang yang tinggal sendiri (*The Single Adult Living Alone*) adalah individu dewasa yang hidup sendirian, baik karena pilihan pribadi maupun akibat perpisahan, seperti perceraian atau kematian pasangan.
- i. *Foster Family* adalah menitipkan anak dalam keluarga lain terpisah dari orang tua kandungnya karena tidak mampu memberikan pengasuhan yang layak. Anak tersebut dapat kembali kepada orang tuanya jika mereka telah memenuhi syarat untuk merawatnya kembali.

2. Keluarga Non-tradisional

- a. *The Unmarried Teenage Mother* adalah Keluarga yang dibentuk oleh orang tua, khususnya ibu, yang membesarkan anak dari hubungan di luar pernikahan.
- b. *The Step Parent Family* adalah keluarga yang memiliki orang tua tiri.
- c. *Commune Family* adalah lebih dari satu keluarga yang memiliki anak yang tidak memiliki hubungan saudara, tetapi tinggal bersama dalam satu rumah, berbagi sumber daya dan fasilitas yang sama, serta memiliki pengalaman yang serupa. Sosialisasi anak dilakukan melalui aktivitas kelompok dan pengasuhan bersama.
- d. Keluarga Kumpul Kebo Heteroseksual (*The Nonmarital Heterosexual Cohabiting Family*) adalah keluarga serumah dan berganti-ganti pasangan yang tidak melakukan pernikahan.

- e. *Gay and Lesbian Families* adalah keluarga dengan jenis kelamin yang sama dan hidup bersama sebagai pasangan, mirip dengan suami istri.
- f. *Cohabiting Family* adalah kelompok orang dewasa yang tinggal bersama bukan karena ikatan pernikahan, tetapi karena alasan tertentu.
- g. *Group-Marriage Family* adalah beberapa orang dewasa yang saling merasa terikat dalam ikatan pernikahan, berbagi berbagai hal termasuk kehidupan seksual, dan memakai peralatan rumah tangga bersama sambil merawat anak-anak.
- h. *Group Network Family* adalah keluarga inti yang hidup berdekatan dan mematuhi aturan atau nilai-nilai tertentu, berbagi alat-alat rumah tangga dan layanan, serta saling membantu dalam merawat anak-anak.
- i. *Foster family* adalah Keluarga yang merawat anak tanpa ikatan darah atau hubungan keluarga untuk jangka waktu tertentu.
- j. *Homeless family* adalah keluarga tanpa tempat tinggal karena faktor ekonomi atau masalah kesehatan psikologis.
- k. *Gang* adalah bentuk keluarga destruktif yang terdiri dari sekelompok orang muda yang mencari ikatan emosional dan perhatian seperti dalam sebuah keluarga, namun tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan kekerasan dan aktivitas kriminal.

2.3.3 Struktur Generasi Keluarga

friedman dalam (Esti Emira, 2020) struktur keluarga terdiri dari sebagai berikut:

1. Patrilineal

Keluarga sedarah mencakup kerabat dan beberapa generasi dari garis keturunan ayah.

2. Matrilineal

Keluarga sedarah mencakup kerabat dan beberapa generasi dari garis keturunan ibu

3. Matrilokal

pasangan suami istri yang tinggal bersama pada keluarga istri

4. Patrilocak

Pasangan suami istri yang menetap pada keluarga suami

5. Keluarga kawinan

Sepasang suami istri sebagai dasar membina keluarga bagi beberapa saudara yang lain sebagai bagian dari keluarga

2.3.4 Fungsi keluarga

Friedman (2010) dalam (Pattiruhu et al., 2019) fungsi keluarga sebagai berikut :

1. Fungsi afektif dan koping mencakup peran keluarga dalam memberikan dukungan emosional kepada anggota, membantu mereka membentuk identitas, dan menjaga stabilitas saat menghadapi stres.
2. Fungsi sosialisasi. Adalah peran keluarga dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai keyakinan, sikap, serta mengajarkan keterampilan menghadapi masalah dengan memberikan arahan dan saran dalam proses penyelesaiannya.
3. Fungsi reproduksi adalah peran keluarga dalam melanjutkan keturunan melalui kelahiran anak.

4. Fungsi ekonomi. keluarga menyediakan dukungan keuangan bagi setiap anggota keluarga dan untuk kebutuhan dalam masyarakat.
5. Fungsi menjaga kesehatan. keluarga adalah dengan memastikan lingkungan yang aman dan nyaman guna mendukung proses tumbuh kembang, istirahat yang cukup, serta pemulihan saat sakit.

2.3.5 Peran keluarga

1. Peran Ayah

Sebagai pemimpin atau kepala keluarga, pencari nafkah, suami dari ibu, pelindung, pemberi semangat, perhatian, pengajar, pendidik, serta menyediakan kebutuhan keluarga baik secara lahir dan batin.

2. Peran Ibu

Sebagai pengasuh dan pendidik anak, istri ayah, manajer keluarga, mentri keuangan keluarga, pemberi tauladan, psikolog keluarga, perawat keluarga, penjaga anak-anak.

3. Peran Anak

Sebagai pemberi kebahagiaan, pemberi keceriaan bagi keluarga, penjaga nama baik keluarga, perawat orang tua.

2.3.6 Tugas keluarga

1. Mengenal masalah kesehatan.

Orang tua perlu memahami kondisi kesehatan dan perubahan yang terjadi pada anggota keluarga. Penting juga bagi keluarga untuk mengetahui dan memahami fakta-fakta terkait masalah kesehatan, termasuk pengertian, tanda dan

gejala, faktor penyebab, faktor yang mempengaruhi, serta persepsi keluarga terhadap masalah kesehatan tersebut.

2. Membuat keputusan tindakan kesehatan yang tepat.

Mencakup sejauh mana keluarga mampu memahami sifat dan luasnya masalah. Apakah keluarga menyadari adanya masalah kesehatan, merasa putus asa terhadap masalah yang dihadapi, merasa takut akan dampak penyakit, memiliki sikap negatif terhadap masalah kesehatan, memiliki akses ke fasilitas kesehatan yang tersedia, kepercayaan keluarga terhadap tenaga kesehatan, serta apakah keluarga menerima informasi yang benar atau salah dalam upaya mengatasi masalah kesehatan.

3. Merawat anggota keluarga yang sakit.

Merawat anggota keluarga yang sakit perlu memahami beberapa aspek, seperti kondisi penyakit, jenis perawatan yang diperlukan, ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan, sumber daya yang dimiliki (termasuk anggota keluarga yang bertanggung jawab, kondisi keuangan, fasilitas fisik, dan dukungan psikososial), serta menunjukkan sikap yang positif dan peduli kepada anggota keluarga yang sakit.

4. Menciptakan suasana rumah yang mendukung kesehatan.

Keluarga perlu memahami aspek-aspek penting dalam menyesuaikan lingkungan rumah yang sehat, seperti sumber daya keluarga yang tersedia, manfaat menjaga lingkungan, kesadaran pentingnya sanitasi dan kebersihan, serta langkah-langkah mencegah penyakit.

5. Merujuk pada fasilitas kesehatan masyarakat.

perlu memahami beberapa hal sebelum merujuk anggota keluarga ke fasilitas kesehatan, seperti ketersediaan fasilitas keluarga, manfaat yang dapat diperoleh dari fasilitas kesehatan, tingkat kepercayaan keluarga, pengalaman kurang baik yang mungkin pernah dialami dengan petugas atau fasilitas kesehatan, serta aksesibilitas fasilitas tersebut bagi keluarga.

2.3.7 Tahap perkembangan keluarga dan tugas perkembangan keluarga

Tugas perkembangan keluarga berdasarkan tahapan perkembangan keluarga menurut friedman, dalam (renteng septriani, 2021) yaitu:

1. Keluarga baru (*bergainning family*)

Tugasnya yaitu menjadikan pernikahan yang saling memuaskan bagi pasangannya, membentuk hubungan keluarga yang harmonis dengan keluarga besar, merencanakan program dalam memiliki anak.

2. Keluarga dengan anak pertama < 30 bulan (*child bearing*)

Tugas perkembangan dengan membentuk keluarga yang stabil dan dapat beradaptasi dengan kehadiran bayi, memperbaiki hubungan jika terjadinya konflik dalam pemenuhan tugas perkembangan keluarga dan kebutuhan masing-masing anggota keluarga, menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis, serta mempererat hubungan keluarga dengan keluarga besar.

3. Keluarga dengan anak prasekolah

Memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan antar anggota keluarga berupa rumah, keamanan dan ruang privasi bagi anggota keluarga, mensosialisasikan anak, menjadikan anak yang kecil sebagai anggota keluarga baru dengan tetap memperhatikan kebutuhan anak lainnya, menjaga keharmonisan keluarga baik

antara suami dan istri, anak ke orang tua, bahkan hubungan dengan keluarga besar dan masyarakat.

4. Keluarga dengan anak usia sekolah (6-13 tahun)

Tugas perkembangannya berupa mensosialisasikan anak, meningkatkan prestasi anak, membantu anak dalam menjalin pertemanan yang sehat dengan sebaya, mempertahankan hubungan pernikahan yang bahagia, dan memenuhi kebutuhan fisik anggota keluarga.

5. Keluarga dengan anak remaja (13-20)

Tugas untuk menyeimbangkan kebebasan dan tanggung jawab pada anak remaja, menjaga komunikasi antar anggota keluarga, memprioritaskan hubungan pernikahan,

6. Keluarga dengan melepaskan anak dewasa muda

Memperluas hubungan keluarga dengan memasukkan anggota keluarga baru dari pernikahan anaknya, memperbarui kembali hubungan pernikahan, membantu orang tua dari pasangan yang sudah lanjut usia atau sakit.

7. Keluarga dengan orang tua paruh baya

Membentuk lingkungan yang meningkatkan kesehatan, membentuk hubungan yang baik antar anak, orang tua, dan memperkuat hubungan pernikahan, mempersiapkan masa tua

8. Keluarga lanjut usia

Tugas perkembangan dengan menciptakan kehidupan yang memuaskan, beradaptasi dengan penghasilan yang berkurang, mempertahankan hubungan pernikahan, adaptasi kehilangan pasangan, mempertahankan hubungan keluarga antargenerasi serta menerima kehilangan anggota keluarga.

2.3.8 Definisi Keharmonisan Keluarga

Hasan Basri dalam (Masri, 2024) mengatakan keluarga harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang hidup dalam suasana rukun dan bahagia, menerapkan kedisiplinan dan ketertiban, serta saling menghargai. Keluarga juga penuh dengan sikap pemaaf dan semangat tolong-menolong dalam kebaikan, memiliki etos kerja yang positif, dan menjaga hubungan bertetangga dengan saling menghormati. Anggota keluarga yang taat beribadah, menghormati yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan menggunakan waktu luang untuk aktivitas yang bermanfaat. Keluarga ini juga berupaya memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarganya secara seimbang.

2.3.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga didukung oleh suasana yang akrab, saling pengertian, persahabatan, toleransi, dan saling menghargai, yang memberikan rasa aman dan puas bagi setiap anggota keluarga. Kondisi rumah yang nyaman dan penuh kasih sayang membuat remaja merasa tenang, betah, serta aman. Rumah menjadi tempat mereka menerima kebutuhan emosional, seperti kasih sayang, perhatian, dan pengakuan.

Perubahan zaman dan tantangan sosial-ekonomi dapat memicu konflik dan ketidakharmonisan dalam keluarga. Perbedaan pandangan dan pertengkaran dapat mengguncang stabilitas keluarga, bahkan berpotensi menyebabkan perceraian. Dalam kondisi perceraian, anak bisa terdampak secara sosial, ekonomi, dan psikologis, seperti kurangnya pendidikan, pengawasan, dan dukungan sosial, yang membuat mereka kurang nyaman di rumah. Keluarga yang harmonis memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan diri anak, dengan dukungan penuh dari

orang tua. Kehidupan keluarga yang baik dapat membentuk remaja yang bahagia, merasa aman, dan dihargai di rumah. (Pendidikan et al., 2021)

2.3.10 Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh hubungan perkawinan yang bahagia, serasi, dan harmonis. Beberapa aspek yang menjadi panduan dalam membangun hubungan perkawinan yang harmonis (Pendidikan et al., 2021) meliputi:

1. Menjalinkan komunikasi yang baik
2. Saling pengertian sesama anggota keluarga
3. Mempunyai interaksi yang baik antar anggota keluarga
4. Mempunyai kesejahteraan spiritual dan prinsip-prinsip dasar dalam keluarga
5. Menjalinkan hubungan yang hangat dan harmonis
6. Saling mengutamakan kepentingan bersama
7. Menjunjung tinggi kejujuran, saling percaya dan setia
8. Memiliki kemampuan beradaptasi, bersikap fleksibel, serta menghargai perbedaan.

Nilai-nilai yang mendukung keharmonisan dalam keluarga mencakup sikap saling menghargai, hidup rukun dan bahagia, disiplin, penuh pemaafan, serta semangat tolong-menolong dalam kebaikan. Keluarga yang harmonis juga menunjukkan etos kerja yang baik, berinteraksi dengan lingkungan secara positif, menghormati orang lain, menjalankan ibadah dengan taat, berbakti pada orang tua, dan menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

2.3.11 Ciri-ciri Keluarga Harmonis

Ciri-ciri keluarga yang harmonis meliputi adanya rasa saling pengertian yang kuat di antara anggota keluarga, tanpa kecurigaan dan dengan semangat saling membantu. Keluarga yang harmonis tidak mudah terpengaruh oleh isu-isu eksternal yang dapat merusak hubungan keluarga. Meski keluarga ini mungkin menghadapi berbagai persoalan atau tantangan, semuanya diselesaikan dengan kepala dingin dan komunikasi yang baik. Hubungan baik terjalin di antara semua anggota keluarga, seperti suami dan istri, anak-anak dengan orang tua, serta antara mertua dan menantu, serta anggota keluarga lainnya. (Masri, 2024).

2.3.12 Karakteristik keluarga yang dapat memicu *sibling rivalry* pada remaja

Berikut adalah beberapa karakteristik keluarga yang dapat memicu *sibling rivalry* pada remaja (Said & Hadi, 2021), yaitu :

1. Perlakuan yang Tidak Adil atau Perbedaan Perlakuan

Ketika orang tua menunjukkan perbedaan perlakuan, seperti memberikan perhatian atau pujian yang lebih kepada satu anak, remaja cenderung merasakan kecemburuan dan merasa diabaikan. Hal ini bisa memicu persaingan dan perasaan tidak suka antar *siblings*.

2. *Favoritisme* Orang Tua

Orang tua yang memiliki anak favorit/kesayangan dan terlihat jelas, anak-anak lain mungkin merasa tidak dihargai atau kurang dicintai. *Favoritisme* sering kali menjadi pemicu utama *sibling rivalry*, terutama jika anak favorit menerima hak istimewa yang tidak diberikan kepada anak-anak lainnya.

3. Perbandingan antara Anak-anak

Ketika orang tua sering membandingkan anak-anak mereka, seperti dalam hal prestasi akademik, penampilan, atau perilaku, hal ini dapat menciptakan persaingan antar saudara. Remaja sering kali merasa tertekan untuk bersaing atau membuktikan diri agar tidak kalah dari saudaranya.

4. Kurangnya Dukungan Emosional

Keluarga yang tidak memberikan dukungan emosional yang cukup atau tidak mendorong hubungan yang sehat antar saudara kandung, remaja bisa merasa terisolasi dan kurang memiliki keterikatan satu sama lain. Ini sering kali memperburuk konflik dan membuat mereka bersaing untuk mendapatkan perhatian atau pengakuan.

5. Ekspektasi yang Terlalu Tinggi atau Tidak Merata

Ekspektasi yang terlalu tinggi atau tidak konsisten dari orang tua bisa membuat anak-anak merasa tidak adil. Misalnya, jika satu anak diberikan tanggung jawab atau aturan yang lebih ketat dibandingkan saudaranya, hal ini bisa memicu ketegangan dan kecemburuan.

6. Ketegangan atau Konflik dalam Rumah Tangga

Konflik antara orang tua atau suasana rumah yang penuh tekanan dapat meningkatkan ketegangan di antara anak-anak. Dalam situasi ini, remaja mungkin melampiaskan stres mereka dengan bersaing atau berkonflik dengan saudara mereka.

7. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dalam Penyelesaian Konflik

Orang tua yang tidak terlibat atau tidak membantu menyelesaikan konflik antara anak-anak dengan bijaksana, konflik kecil bisa semakin membesar dan sulit

diselesaikan. Ini juga membuat anak-anak merasa tidak ada panduan dalam berhubungan satu sama lain.

8. Perbedaan Umur dan Tahapan Perkembangan yang Signifikan

Perbedaan usia yang cukup jauh antara saudara kandung, remaja mungkin merasa tidak nyaman atau kesulitan berhubungan dengan saudaranya yang lebih muda atau lebih tua. Hal ini bisa menyebabkan salah paham atau bahkan persaingan yang tidak sehat.

9. Pembagian Tugas atau Tanggung Jawab yang Tidak Seimbang

Ketika orang tua memberikan tanggung jawab yang lebih berat kepada satu anak dibandingkan anak lain, atau jika ada beban tanggung jawab yang tidak merata, hal ini bisa memicu *sibling rivalry*. Remaja merasa diperlakukan tidak adil dan akan bersaing atau bahkan menghindari satu sama lain.

2.3.13 Cara Menjaga Keharmonisan Keluarga Pada Remaja Dengan *Sibling Rivalry*

Beberapa cara yang bisa membantu menjaga keharmonisan keluarga dalam situasi *sibling rivalry* (Vevandi, 2020), meliputi:

1. Komunikasi Terbuka dan Efektif

Keharmonisan keluarga bisa dicapai dengan komunikasi terbuka, di mana semua anggota keluarga, termasuk remaja, diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaannya tanpa takut akan penilaian. Orang tua perlu menciptakan suasana nyaman agar remaja merasa didengar dan dipahami, yang pada akhirnya membantu mengurangi rasa cemburu antar saudara.

2. Pembagian Perhatian yang Adil

Salah satu pemicu *sibling rivalry* adalah ketika remaja merasa bahwa orang tua lebih memperhatikan atau menyukai saudara lainnya. Untuk mencegah ini, orang tua harus berusaha memberikan perhatian dan kasih sayang yang merata kepada semua anak, yang menciptakan rasa aman dan penghargaan di dalam keluarga.

3. Penghargaan atas Keunikan Individu

Orang tua yang menghargai perbedaan dan keunikan setiap anak membantu mengurangi persaingan di antara saudara. Ketika remaja merasa diakui berdasarkan bakat dan minatnya masing-masing, mereka lebih terdorong untuk mendukung saudara mereka daripada bersaing.

4. Pembelajaran Konflik yang Sehat

Keluarga harmonis juga perlu memiliki keterampilan dalam menangani konflik dengan cara yang konstruktif. Orang tua dapat mengajarkan bagaimana menghadapi perbedaan tanpa menggunakan kekerasan, sehingga *sibling rivalry* yang dikelola dengan baik dapat menjadi pelajaran tentang empati, kerjasama, dan penyelesaian konflik.

5. Dukungan untuk Pengembangan Diri Positif

Keharmonisan dalam keluarga diperkuat saat setiap anggota memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya dengan dukungan penuh dari keluarga. Orang tua bisa mendorong setiap anak untuk mengejar minat uniknya, yang mengurangi kecenderungan untuk membandingkan diri dengan saudara kandung.

2.3.14 Pengukuran keharmonisan keluarga

Kuesioner dalam penelitian ini diukur menggunakan *Family Harmony Scale (FHS-24)* oleh Kavikondala et al (2016) dalam (Fauziah et al., 2021). Skala ini terdiri dari kelima aspek-aspek keharmonisan keluarga, yaitu: *communication* (komunikasi), *conflict resolution* (pemecahan masalah), *forbearance* (kesabaran), *identity* (identitas), dan *quality time* (waktu berkualitas bersama). Berdasarkan kelima aspek tersebut dijabarkan menjadi 24 pertanyaan/item. Masing-masing pertanyaan terdiri dari 5 alternatif jawaban yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Tahu (TT), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun pemberian nilai untuk pertanyaan 5 sampai 1.

Skor pengkategorian keharmonisan keluarga menggunakan *cut off point* sebagai nilai batas normal dan abnormal dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{X - X_{min}}{2} = \frac{120 - 24}{2} = 48$$

Nilai median keharmonisan keluarga : 48

1. Skor < 48 : keluarga kurang harmonis
2. Skor > 48: keluarga harmonis

2.4 Konsep *Siblings Rivalry*

2.4.1 Definisi *Siblings Rivalry*

Sibling rivalry atau persaingan antar saudara kandung terjadi akibat persaingan untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Hal ini ditandai dengan adanya kompetisi, rasa iri, dan kecemburuan antara saudara, baik laki-laki maupun perempuan. (Mayangsari et al., 2024). Anak yang tumbuh bersama saudara kandung, dan kehadiran saudara tersebut seringkali memicu perasaan cemburu, marah, serta ketakutan dalam diri anak. Perasaan-perasaan ini

dapat memicu *terjadinya sibling rivalry*. (Indriyanti et al., 2022). *Sibling rivalry* juga terjadi pada masa remaja namun, umumnya terjadi pada masa kanak-kanak, terutama ketika perbedaan usia antar saudara kandung cukup dekat, yaitu antara 3-5 tahun pada masa prasekolah, dan muncul kembali pada usia 8-12 tahun di masa sekolah, di mana tingkat egosentris anak masih sangat tinggi. (Muranda et al., 2022).

Menurut Hurlock, *sibling rivalry* digambarkan sebagai hubungan antar saudara yang ditandai oleh konflik, yang dapat mengganggu penyesuaian pribadi dan sosial semua anggota keluarga, baik anak-anak maupun orang dewasa. Kecemburuan terhadap saudara yang bertahan hingga masa remaja dapat memperumit situasi individu, karena pada periode tersebut remaja dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dalam dirinya dan lingkungan sosialnya. Sementara itu, menurut Grace Witwer Housholder, persaingan antara saudara kandung mencakup perasaan gembira, antisipasi, dan pemahaman sebelum kelahiran saudara baru, emosi campur aduk yang muncul setelah kelahiran, pertengkaran dan konflik yang tidak dihindarkan, serta berbagi ide dan nasihat antar saudara.

2.4.2 Ciri Khusus *Siblings Rivalry* Pada Usia Remaja

Menurut Shaffer dalam (Santina et al., 2021) mengemukakan terdapat ciri khusus yang biasanya terjadi pada *sibling rivalry* antara lain:

1. Persaingan dalam Prestasi dan Penghargaan

Pada usia remaja, persaingan antar saudara sering terjadi dalam hal prestasi akademik, olahraga, keahlian khusus, atau capaian sosial. Remaja kerap

merasa perlu menunjukkan kemampuan dan bersaing dengan saudara mereka dalam nilai, penghargaan, atau pengakuan dari orang tua, guru, dan teman sebaya.

2. Perbandingan Sosial dan Penampilan Fisik

Remaja sering kali membandingkan diri dengan saudara mereka dalam hal penampilan, gaya berpakaian, atau status sosial. Pengaruh media sosial memperkuat hal ini, karena remaja menjadi lebih sadar akan penampilan dan cenderung bersaing dalam hal “citra diri” dengan saudara mereka.

3. Konflik Mengenai Privasi dan Batas Pribadi

Remaja sangat menghargai privasi dan batas pribadi, sehingga keterlibatan berlebihan saudara kandung dalam kehidupan pribadi dapat memicu konflik. Ini bisa mencakup masalah seperti penggunaan ruang bersama, keterlibatan dalam pergaulan mereka, atau campur tangan dalam hubungan asmara.

4. Perbedaan Kebebasan dan Tanggung Jawab

Ketika orang tua memberi tanggung jawab atau kebebasan yang berbeda kepada masing-masing anak, remaja bisa merasa diperlakukan tidak adil. Misalnya, remaja yang lebih tua mungkin merasa terbebani oleh tanggung jawab tambahan, sementara yang lebih muda merasa iri dengan kurangnya batasan. Hal ini sering kali menimbulkan perasaan persaingan atau ketidakadilan.

5. Bersaing untuk Mendapatkan Perhatian dan Pengakuan Orang Tua

Remaja cenderung mencari perhatian dan pengakuan dari orang tua dengan berbagai cara. Jika mereka merasa saudara kandung mendapat lebih banyak perhatian atau dianggap lebih sukses, mereka mungkin menunjukkan perilaku kompetitif untuk memperoleh perhatian dan pengakuan yang sama.

6. Pencarian Jati Diri dan Upaya Menjadi Unik

Banyak remaja berusaha untuk membedakan diri dari saudara mereka dalam hal minat, gaya hidup, atau nilai. Namun, usaha ini bisa memicu persaingan, terutama jika salah satu merasa saudaranya lebih dihargai atau lebih “baik” dalam beberapa aspek. Upaya untuk berbeda bisa berujung konflik jika orang tua lebih mendukung jalur atau minat tertentu.

7. Media Sosial sebagai Sarana Perbandingan.

Media sosial dapat memperkuat rasa persaingan antar saudara dengan menampilkan pencapaian, relasi sosial, atau momen penting mereka. Jika satu saudara terlihat lebih "sukses" atau "populer" di media sosial, hal ini bisa menimbulkan rasa rendah diri atau kecemburuan pada yang lain.

8. Perbedaan Pendekatan dalam Menghadapi Konflik Keluarga

Pada masa remaja, saudara kandung bisa memiliki pandangan atau cara berbeda dalam menanggapi masalah keluarga, seperti perceraian, masalah finansial, atau perubahan lainnya. Perbedaan sudut pandang ini bisa memicu konflik karena masing-masing ingin mempertahankan pandangannya dan merasa lebih dewasa.

9. Saling Menyalahkan atau Membandingkan dalam Konflik

Saat terjadi konflik, remaja sering kali membandingkan perlakuan orang tua terhadap diri mereka dengan perlakuan terhadap saudara kandung. Mereka mungkin merasa saudara mereka lebih didukung atau dipermudah, sehingga muncul perasaan cemburu atau saling menyalahkan.

2.4.3 Bentuk-Bentuk *Siblings Rivalry*

Shaffer dalam (Santina et al., 2021) mengemukakan bentuk *sibling rivalry* antara lain:

1. Konflik

Peristiwa ini melibatkan adanya ketidaksepakatan antara anak dengan orang tua maupun dengan saudara kandungnya. Perilaku yang ditunjukkan dapat berupa perlawanan, penolakan, dan protes.

2. Cemburu

Rasa cemburu terhadap saudara kandung muncul ketika orang tua memberikan perlakuan yang berbeda kepada anak-anak mereka, yang kemudian memicu perasaan iri dan dengki.

3. Kekesalan

Perasaan kesal, seperti marah dan sebal kepada orang tua, sering diluapkan kepada saudara kandung. Hal ini terjadi karena anak merasa tidak mampu melawan orang tua, terutama ketika orang tua dianggap memberikan perlakuan istimewa atau berbeda kepada saudaranya. Rasa frustrasi tersebut muncul ketika anak merasa tidak mendapatkan perlakuan yang setara dengan saudaranya.

2.4.4 Faktor Yang Mempengaruhi *Siblings Rivalry*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry*, yang dapat menentukan apakah hubungan antara saudara kandung akan berkembang menjadi baik atau buruk.(Santina et al., 2021), yaitu :

1. Sikap orang tua

Sikap orang tua terhadap anak seringkali dipengaruhi oleh sejauh mana anak mampu membuat mereka bangga dan memenuhi harapan mereka. Anak pertama, yang biasanya memiliki lebih banyak waktu bersama orang tua dan membangun ikatan yang lebih kuat, cenderung lebih sering memenuhi keinginan orang tua dibandingkan dengan anak tengah atau bungsu. Akibatnya, orang tua seringkali memperlakukan anak-anak mereka dengan cara yang berbeda, tergantung urutan kelahiran. Perbedaan perlakuan ini dapat menimbulkan rasa iri, benci, dan akhirnya menciptakan persaingan serta konflik di antara saudara-saudara tersebut.

2. Jenis kelamin saudara kandung.

Anak laki-laki dan perempuan merespons saudara kandung secara berbeda berdasarkan jenis kelamin. Contohnya, kakak perempuan lebih sering mengatur adik perempuannya daripada adik laki-lakinya, sedangkan anak laki-laki lebih sering bertengkar dengan saudara laki-laki dibandingkan dengan saudara perempuan, yang cenderung mereka lindungi. Saat usia menjelang remaja, antagonisme antar jenis kelamin meningkat, memicu konflik yang sering diperburuk ketika orang tua ikut campur, karena mereka sering dianggap berpihak, yang akhirnya merusak hubungan persaudaraan dan keluarga.

3. Pola asuh orang tua

Menurut teori gaya pengasuhan Baumrind, hubungan antara saudara kandung cenderung lebih harmonis dan akur dengan menggunakan pola asuh otoriter dibandingkan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang ketat dari orang tua, yang membatasi kebebasan anak dan memaksa mereka untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak melanggar

aturan, orang tua biasanya memberikan hukuman, seringkali berupa hukuman fisik.

4. Pengaruh orang luar

Orang di luar rumah juga bisa memengaruhi hubungan antara saudara kandung. Ada tiga cara di mana orang luar dapat mempengaruhi hubungan ini, yaitu: kehadiran mereka di rumah, tekanan yang mereka berikan pada anggota keluarga, dan perbandingan antara anak dengan saudaranya yang dilakukan oleh orang luar. Perbandingan tersebut dapat memperburuk ketegangan di antara saudara kandung, terutama ketika anak dibanding-bandingkan dengan saudaranya oleh orang lain.

5. Perbedaan usia antar saudara kandung

Perbedaan usia antara saudara kandung memengaruhi cara mereka berinteraksi satu sama lain serta bagaimana orang tua memperlakukan anak-anaknya. Saudara yang usianya berdekatan, baik dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda, cenderung memiliki *chemistry* yang lebih rendah dan kurang saling menyayangi dibandingkan dengan saudara yang memiliki jarak usia lebih jauh. Usia yang dekat seringkali memicu lebih banyak konflik dan perselisihan.

6. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran dapat menjadi salah satu faktor yang memicu munculnya perilaku *sibling rivalry*. Anak sulung awalnya menerima kasih sayang penuh dari

orang tua, namun setelah kehadiran adik, mereka merasa perhatian orang tua berkurang. Hal ini dapat menimbulkan perasaan cemburu.

7. Keharmonisan keluarga

Keluarga yang tidak harmonis sering menghadapi konflik, komunikasi yang terbatas, ketegangan, dan ketidaknyamanan, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan individu dan interaksi sosial antar anggota keluarga. Ketika keluarga tidak berfungsi dengan baik dan orang tua bersikap tidak adil, saudara kandung yang lebih tua, yang seharusnya membangun hubungan positif dengan adik-adiknya, justru mungkin mengalami konflik. Hal ini dapat menyebabkan perpecahan dalam keluarga dan memburuknya hubungan antar saudara.

8. Jumlah saudara

Semakin banyak anak dalam sebuah keluarga, perhatian orang tua terhadap setiap anak cenderung terbagi, sehingga cinta yang diberikan juga harus dibagi di antara semua anak-anaknya.

9. Pengetahuan orang tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan terbatas tentang *sibling rivalry* akan mengalami kesulitan dalam menghadapi anak-anak yang menunjukkan perilaku tersebut. Kurangnya pemahaman mereka sering kali menyebabkan orang tua memberikan solusi yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi.

2.4.5 Dampak *Siblings Rivalry*

Hurlock, menyatakan *sibling rivalry* terbagi menjadi tiga: dampak pada diri sendiri, dampak pada saudara kandung, dan dampak pada orang lain.

(Karimah et al., 2024)

1. Dampak pada diri sendiri

Seperti perilaku regresi (kembali ke perilaku seperti anak kecil) dan rendahnya rasa percaya diri (*self-efficacy*).

2. Dampak pada saudara kandung

Termasuk juga munculnya perilaku agresif, tidak mau berbagi, enggan membantu, dan sering mengadukan saudara.

3. Dampak *sibling rivalry* juga bisa mempengaruhi orang lain.

Jika hubungan antara anak dan saudara kandung tidak baik, pola hubungan buruk ini sering terbawa ke dalam hubungan sosial anak di luar keluarga.

2.4.6 Pengukuran *Siblings Rivalry*

Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah *sibling rivalry scale*. Skala ini disusun dengan menggunakan skala likert. Sugiyono dalam (Maisarah, 2021) menyatakan bahwa dengan skala likert, maka variabel yang diukur akan dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala yang bertujuan untuk melakukan pengukuran terhadap subjek. Masing-masing skala memiliki 4 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pernyataan yang ada dalam skala *sibling rivalry* terdiri dari item *favorable* dan item *unfavorable*. Berikut adalah penjelasan skala yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Skala *Siblings Rivalry*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Konflik	- Perilaku menolak	2	2	12
	- Perilaku melawan	2	2	
	- Perilaku memprotes	2	2	
Cemburu	- Merasa iri hati ketika orang tua memperlakukan dirinya dan saudara kandungnya berbeda satu sama lain	3	3	12
	- Menimbulkan sifat dengki, karena tidak suka bila harus membagi kasih sayang orang tuanya dengan saudara kandung	3	3	
Kekesalan	- Merasa sebal atau kesal kepada orang tua karena memberikan posisi spesial kepada saudara kandung	3	3	12
	- Melampiaskan amarah kepada saudara kandung karena mengalami ketidak Melampiaskan amarah	3	3	
TOTAL		18	18	36

Tabel 2.2 *Skor item Skala Sibling Rivalry*

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

Skor pengkategorian *siblings rivalry* menggunakan *cut offpoint* sebagai nilai

batas normal dan abnormal dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{X - X_{min}}{2} = \frac{144 - 36}{2} = 54$$

Skor Pengkategorian *siblings rivalry*:

1. >54 : ada *siblings rivalry*
2. < 54 tidak ada *siblings rivalry*

2.5 Konsep Teori Callista Roy

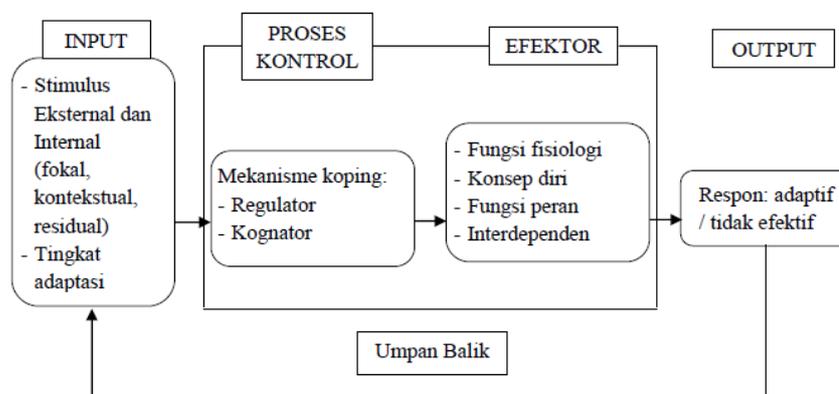
2.5.1 Profil Callista Roy

Callista Roy lahir pada 14 Oktober 1939 di Los Angeles, California, AS. Pada tahun 1963, ia menyelesaikan pendidikan di School of Nursing di Mount Saint Mary's College, Los Angeles, dan melanjutkan meraih gelar magister di bidang keperawatan dari University of California pada tahun 1966. Selain itu, Roy juga memperoleh gelar master di bidang sosiologi pada tahun 1973, dan gelar doktor di bidang yang sama pada tahun 1977, keduanya dari University of California. Pada tahun 1978, Roy diterima sebagai anggota American Academy of Nursing. Antara tahun 1983 hingga 1985, ia bekerja sebagai perawat di Klinik Neurologi Universitas California. Pada tahun 1991, ia mendirikan organisasi yang dinamakan Roy Adaptation Associations. Pada tahun 2007, Roy mendapat pengakuan sebagai legenda hidup oleh American Academy of Nursing. Saat ini, ia menjabat sebagai profesor dan ahli teori di School of Nursing, Boston College. (Daryaswanti putu intan, 2023).

2.5.2 Teori Callista Roy

Callista Roy memandang klien sebagai sistem yang beradaptasi, dengan tujuan keperawatan membantu individu menyesuaikan diri terhadap perubahan kebutuhan fisiologis, konsep diri, peran, dan hubungan, baik saat sehat maupun sakit. Mekanisme koping adalah cara seseorang mengatasi stres, yang bisa adaptif

atau tidak efektif. Koping adaptif mencegah tekanan psikologis, sedangkan koping maladaptif memperburuk stres. Sebagai sistem adaptif, manusia menerima stimulus internal dan eksternal, dengan tingkat adaptasi yang bervariasi, yang memengaruhi kemampuan mereka merespons situasi secara positif. Manusia sebagai sistem yang adaptif terus menerus menerima informasi dalam bentuk stimulus internal dan eksternal. Stimulus internal berasal dari dalam diri individu, sedangkan stimulus eksternal berasal dari lingkungan sekitar. Setiap orang memiliki kemampuan adaptasi yang bervariasi, dan tingkat adaptasi ini sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk merespons suatu situasi secara positif. (Simak, 2021).



Gambar 2.5 Skema manusia sebagai sistem adaptif Marriner & Allgood dalam (Riyanti et al., 2019).

Stimulus menurut Roy dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Stimulus fokal adalah stimulus internal dan eksternal yang mendorong individu untuk cepat beradaptasi. Stimulus ini langsung memengaruhi seseorang, sehingga menimbulkan kesadaran dan respons cepat untuk beradaptasi.

2. Stimulus kontekstual adalah stimulus lain yang ada dalam suatu situasi dan berkontribusi pada pengaruh stimulus fokal. Stimulus ini memengaruhi bagaimana seseorang merespons terhadap stimulus fokal.
3. Stimulus residual adalah faktor lingkungan yang mungkin berhubungan atau tidak dengan sistem manusia, dengan efek yang tidak jelas. Stimulus ini mencakup karakteristik, nilai, dan sikap yang terbentuk dari pengalaman masa lalu, seperti keyakinan dan pengalaman pribadi.

Ketiga stimulus tersebut menyebabkan manusia untuk melakukan proses kontrol, yang meliputi:

1. Mekanisme koping, yaitu cara individu merespons stimulus.

Mekanisme koping terdiri dari dua subsistem:

- a. Subsistem regulator adalah mekanisme koping utama yang melibatkan sistem saraf, kimia, dan endokrin. Subsistem ini berperan dalam respons tubuh terhadap berbagai stimulus.
- b. Subsistem kognator adalah mekanisme koping yang mencakup empat aspek kognitif-emosional: persepsi, pemrosesan informasi, pembelajaran, penilaian, dan emosi. Subsistem ini melibatkan fungsi otak yang lebih tinggi, di mana individu menggunakan persepsi, penilaian, dan emosi mereka untuk merespons stimulus internal maupun eksternal.

Proses koping individu terhadap stimulus lingkungan menghasilkan respon perilaku adaptif. Respon ini bertujuan untuk meningkatkan integritas dan mencapai tujuan dalam sistem manusia. Respon adaptasi dibagi menjadi empat mode, yaitu:

1. Mode fisiologis

Respon adaptasi fisiologis berfokus pada pemeliharaan integritas anatomi dan fisiologi. Ini mengacu pada kemampuan tubuh merespons secara fisiologis terhadap stimulus untuk menjaga keseimbangan. Kebutuhan seperti oksigenasi, nutrisi, eliminasi, aktivitas, istirahat, perlindungan, persepsi, cairan dan elektrolit, fungsi neurologis, serta fungsi endokrin merupakan indikator dari adaptasi fisiologis.

2. Mode konsep diri

Konsep diri adalah pandangan individu tentang dirinya, terbentuk dari persepsi internal dan tanggapan orang lain terhadapnya. Roy membagi konsep diri menjadi dua aspek: fisik diri dan pribadi diri.

3. Mode fungsi peran

Fungsi peran, menurut Roy, adalah respon perilaku individu dalam konteks sosial. Peran didefinisikan sebagai sekumpulan harapan terkait bagaimana individu menjalankan posisinya dalam hubungan dengan orang lain.

4. Mode interdependen

Mode adaptasi interdependen berhubungan dengan keluarga dan teman, mencakup hubungan timbal balik yang melibatkan kemampuan memberi dan menerima, termasuk cinta, pengetahuan, keterampilan, komitmen, dan waktu.

2.6 Hubungan Antar Konsep

Dalam sebuah keluarga, saudara kandung sering menghadapi perubahan lingkungan, seperti kelahiran saudara baru, perbedaan perhatian dari orang tua, atau ekspektasi yang tidak sama. Perubahan ini menjadi sumber stres bagi setiap

remaja. Berdasarkan teori adaptasi Callista Roy, individu perlu mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan tersebut untuk mencapai keseimbangan atau homeostasis. Teori Roy memandang manusia sebagai makhluk yang selalu berusaha untuk beradaptasi dengan rangsangan dari lingkungan oleh karena itu, Setiap remaja mencoba menyesuaikan diri dengan perubahan dalam hubungan keluarga dan perhatian orang tua. Respons adaptasi ini dapat muncul dalam bentuk perilaku kompetitif, rasa cemburu, atau bahkan agresi antar saudara kandung. Roy mengidentifikasi empat modus adaptasi, yaitu fungsi fisiologis, konsep diri, fungsi peran, dan interdependensi.

Dalam keluarga mungkin remaja merasakan perbedaan pola asuh orang tua yang suka membanding-bandingkan dengan saudara kandungnyadan keluarga yang tidak harmonis karena sering terjadinya konflik, sehingga remaja bisa mengalami tekanan emosional yang tinggi, kecemasan dan perasaan rendah diri. Sehingga dengan beradaptasi sangat penting bagi remaja yang menghadapi lingkungan keluarga yang penuh dengan perbandingan dan konflik, dimana dengan adaptasi dapat memungkinkan mereka mengembangkan cara berfikir dan cara pandang yang lebih positif, sehingga remaja dapat bertumbuh dengan sehat meskipun dalam kondisi keluarga yang kurang mendukung.

2.7 Literature Review

Tabel 2.3 *Literature Review* terkait *Siblings Rivalry*.

No	Judul artikel (pengarang, tahun)	Metode (desain, sampel, sampling, variable, instrument, analisis)	Hasil
1.	Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan <i>Sibling Rivalry</i> Pada Remaja.	1. Desain Penelitian : menggunakan metode kuantitatif. 2. Sampel : Responden dalam penelitian ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan

	<p>(Putri Mayangsari, Dian Novita Siswanti, Novita Maulidya Jalal. 2024)</p>	<p>sebanyak 587 remaja awal usia 13-15 tahun yang memiliki saudara kandung.</p> <p>3. variabel independen : adalah regulasi emosi</p> <p>4. variabel dependen : <i>siblings rivalry</i>.</p> <p>5. Instrumen : yang digunakan yaitu skala regulasi emosi dan <i>sibling rivalry</i> yang disusun sendiri oleh peneliti. Pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p> <p>6. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis deskriptif</p>	<p>sibling rivalry pada remaja di Kota Makassar. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,005$), yang berarti hipotesis penelitian diterima. Selain itu, koefisien korelasi antara kedua variabel adalah $-0,184$, yang menunjukkan bahwa hubungan antara regulasi emosi dan sibling rivalry bersifat negatif. Ini berarti bahwa semakin baik regulasi emosi seseorang, semakin rendah tingkat persaingan antar saudara yang dialaminya.</p> <p>Sebanyak 52,40% responden mengalami sibling rivalry dalam kategori sedang, dan 82,62% responden berada dalam rentang regulasi emosi sedang</p>
2.	<p>Pola Asuh Orangtua, Keharmonisan Keluarga Dan Jenis Kelamin, Pengaruhnya Terhadap <i>Sibling Rivalry</i> Pada Anak.</p> <p>(Aulia Nur Laeli Achmadia, Nurul Hidayahb, Triantoro Safaria. 2022)</p>	<p>1. Desain penelitian adalah Survey dengan sample survey design.</p> <p>2. Sampel : Populasi penelitian adalah anak usia 10-12 tahun, dengan kriteria inklusi tertentu sejumlah 85 anak. Pengambilan sampel menggunakan teknik studi populasi.</p> <p>3. Instrumen yang digunakan meliputi : skala SR, skala Pola Asuh Orang Tua, Skala Perceived Family Harmony.</p> <p>4. variabel independen : pola asuh, keharmonisan keluarga, dan jenis kelamin.</p> <p>5. Variabel dependen : <i>siblings rivalry</i>.</p>	<p>Persaingan antar saudara sebagian besar dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik dan keharmonisan dalam keluarga. Persaingan ini cenderung berkurang dengan penerapan pola asuh yang lebih demokratis. Semakin harmonis sebuah keluarga, semakin rendah tingkat persaingan antar saudara, dan sebaliknya. Selain itu, terdapat perbedaan persaingan antar saudara berdasarkan jenis kelamin, di mana perempuan cenderung mengalami tingkat persaingan yang lebih</p>

		6. Analisis : data pengujian hipotesis mayor menggunakan Koefisien Determinasi, Uji F dan analisis Regresi Linier Berganda.	tinggi dibandingkan laki-laki.
3.	Upaya peningkatan Pengetahuan pencegahan Perilaku kekerasan Anak dengan <i>Sibling Rivalry</i> melalui Pendidikan Kesehatan kepada Orang Tua (Erwin Yektiningsih, Nugrahaeni Firdausi, Pratiwi Yuliansari, 2022)	<p>1. Desain Penelitian: Penelitian ini menggunakan desain pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan perilaku kekerasan <i>sibling rivalry</i> pada anak.</p> <p>2. Sampel: Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 21 peserta yang merupakan orang tua yang memiliki anak lebih dari dua.</p> <p>3. Sampling: Metode sampling yang digunakan dilakukan secara purposive, yaitu memilih orang tua yang relevan dengan topik penelitian.</p> <p>4. Variabelindependen: Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada orang tua mengenai pencegahan perilaku kekerasan <i>sibling rivalry</i></p> <p>5. Variabel dependen: Tingkat pengetahuan orang tua mengenai pencegahan perilaku kekerasan <i>sibling rivalry</i> pada anak</p> <p>6. Instrumen: Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta adalah kuisisioner yang terdiri dari pre-test dan post-test. Pre-test</p>	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan orang tua mengenai pencegahan perilaku kekerasan <i>sibling rivalry</i> setelah mengikuti pendidikan kesehatan. Terdapat peningkatan yang signifikan dalam kategori pengetahuan baik, dari 24% pada pre-test menjadi 71% pada post-test. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara kognitif dengan peningkatan sebesar 47% dalam kategori baik

		<p>dilakukan sebelum pendidikan kesehatan, dan post-test dilakukan setelah intervensi untuk mengukur peningkatan pengetahuan.</p> <p>7. Analisis: Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk menentukan peningkatan pengetahuan peserta. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kategori pengetahuan baik setelah intervensi pendidikan kesehatan</p>	
4.	<p>Sibling Rivalry and Aggressive Behaviour on Stress Towards The 5.0 Community Era</p> <p>(Sudjiwanati, Nindita Pinastikasari, 2022)</p>	<p>1. Research Design: This study employs a cross-sectional design, meaning that data is collected at a single point in time to analyze the relationships between variables.</p> <p>2. Sample: The research population consists of students from Wisnuwardhana University in Malang, with a sample size of 101 individuals.</p> <p>3. Sampling: The sampling technique used is simple random sampling, which gives each member of the population an equal chance of being selected as a sample.</p> <p>4. Variables: Independent variables: Sibling rivalry and aggressive behavior. Dependent variable: Stress.</p> <p>5. Instruments: The Stress Scale, designed based on a theoretical concept divided into four</p>	<p>The results of the research indicate that sibling rivalry and aggressive behavior are significant predictors of stress among college students. Specifically, the hypothesis test shows a significance level of 0.006, which is less than the threshold of 0.05, leading to the acceptance of the hypothesis. The R-Square value is 0.141, suggesting that sibling rivalry and aggressive behavior together account for 14.1% of the variance in stress levels among the students. This finding highlights the impact of interpersonal dynamics, such as sibling rivalry and aggressive behavior, on the stress experienced by students in the context of the 5.0 community era.</p>

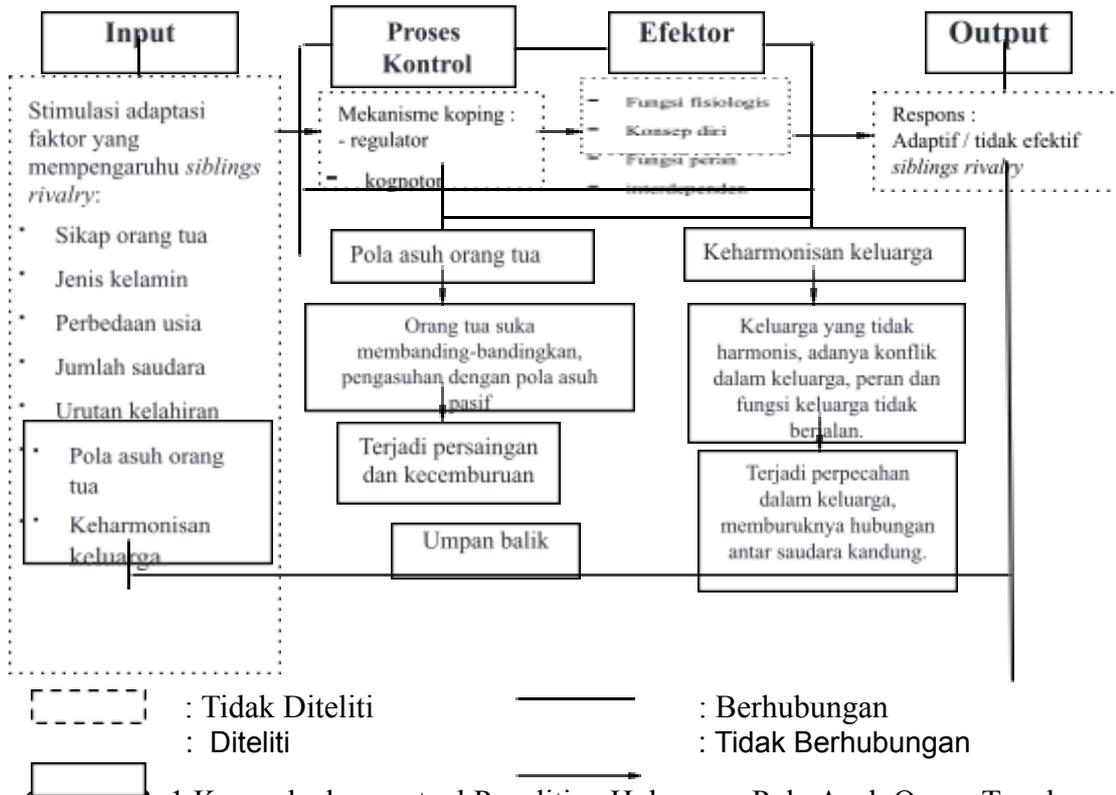
		<p>aspects: physical, emotional, intellectual, and interpersonal.</p> <p>The Aggressive Behavior Scale, which is divided into six aspects.</p> <p>The Sibling Rivalry Scale, which is divided into three aspects: communication, affective, and motivation.</p> <p>6. Analysis: Data is analyzed using multiple linear regression, and hypothesis testing is conducted with the assistance of the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS).</p>	
5.	<p>Sibling rivalry and its management (A case study of a family in makassar)</p> <p>(Muhammad Said Idris,2020)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Research Design: This study employs a qualitative approach in the form of a case study. 2. Sample: The research subjects consist of two siblings, IR (the older sibling) and AU (the younger sibling). 3. Sampling: The selection of subjects was done purposively, meaning individuals were chosen based on their relevance and ability to provide necessary information regarding the phenomenon of sibling rivalry. 4. Variables: The variables examined include sibling rivalry behaviors, the causes of sibling rivalry, the impacts of sibling rivalry, and the role of parents in managing sibling rivalry. 5. Instruments: The instruments used for data collection are interviews and observations. 	<p>The results of the study "Sibling Rivalry and Its Management (A Case Study of a Family in Makassar)" reveal several key findings as follows:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sibling Rivalry Behaviors: The rivalry between the research subjects, IR and AU, was demonstrated through aggressive behaviors. They frequently engaged in fights due to jealousy and feelings of unfairness regarding the attention given by their parents. 2. Causes of Sibling Rivalry: This rivalry was primarily caused by AU's jealousy towards IR, where AU felt less noticed and tended to envy the greater attention given to IR.

		<p>6. Analysis: The collected data were analyzed descriptively and qualitatively to understand the phenomenon of sibling rivalry and its management within the family context.</p>	<p>3. Impacts of Sibling Rivalry: The rivalry led to feelings of resentment and revenge between the two siblings, disrupting their relationship and creating tension within the family.</p> <p>4. Role of Parents: The parents in this study managed the rivalry by administering punishments, which were not always effective in resolving the issues and could potentially worsen the situation.</p> <p>5. Approach Used: The Adlerian approach was chosen to address the sibling rivalry issues. This approach focuses on building harmonious relationships, recognizing problems, providing support, and developing more positive life perspectives.</p> <p>The conclusion of the study emphasizes that sibling rivalry is a complex issue that can undermine family harmony and sibling relationships</p>
--	--	---	--

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3. 1 Kerangka konseptual Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja Di MTS Darul Ulum berdasarkan teori callista roy.

3.2 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah H1 diterima yang artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo.

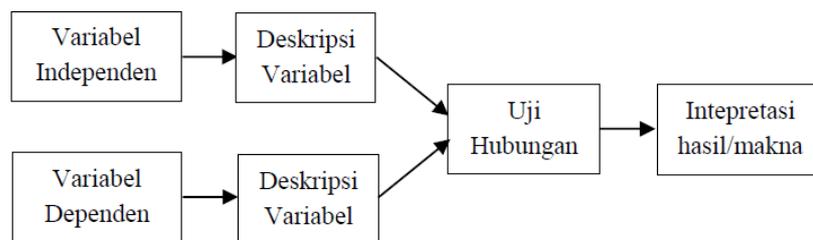
BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

Bab metode penelitian ini akan menjelaskan mengenai 1) Desain Penelitian, 2) Kerangka Kerja, 3) Waktu dan Tempat Penelitian 4) Populasi Sampel, dan Teknik Sampling, 5) Identifikasi Variabel, 6) Definisi Operasional, 7) Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data, 8) Etika Penelitian.

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini berfokus pada hubungan antarvariabel. Desain ini digunakan untuk mencari, menjelaskan, memperkirakan, serta menguji hubungan berdasarkan teori yang ada. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga dengan *sibling rivalry* pada remaja. Pengumpulan data variabel bebas dan terikat dilakukan dalam satu waktu pengamatan.

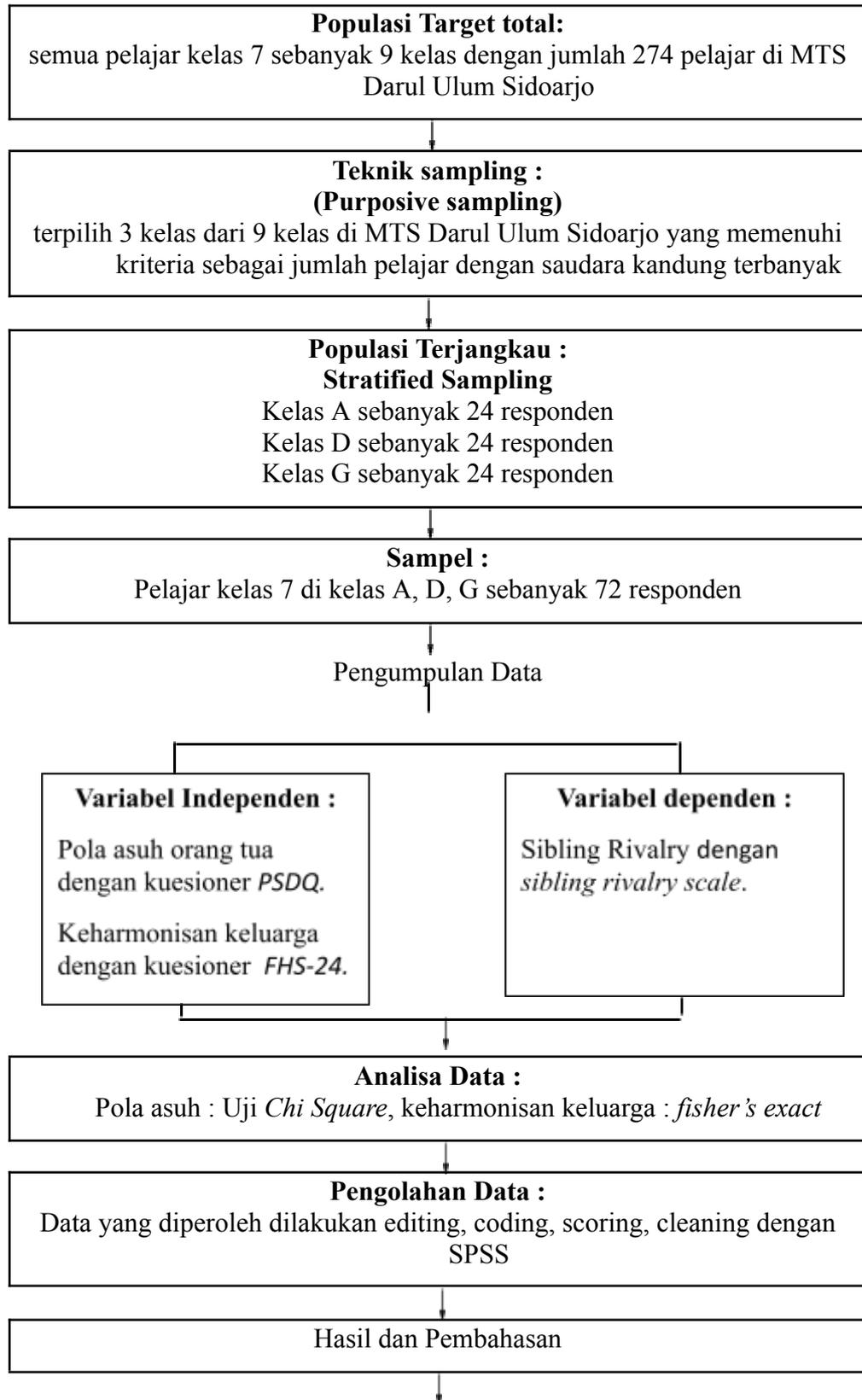


Gambar 4. 1 Desain Penelitian Observasi Analitik Dengan Pendekatan

Cross Sectional (Salsabila, 2022).

4.2 Kerangka Kerja

Langkah kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Kesimpulan dan Saran

Gambar 4. 2 kerangka Kerja Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja DiMTS Darul Ulum.

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini berada di MTS Darul Ulum Waru, Sidoarjo. Waktu dilaksanakan pada 16-17 Januari 2025.

4.4 Populasi, Sampel, dan Sampling Desain

4.4.1 Populasi Penelitian

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah pelajar kelas 7 sebanyak 9 kelas (7A,7B,7C,7D,7E,7F,7G,7H,7I) dengan jumlah 274 pelajardi MTS Darul Ulum Sidoarjo.

4.4.2 Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah pelajar di MTS Darul Ulum Sidoarjo yang memiliki saudara kandung dengan memenuhi syarat sampel. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kriteria inklusi
 - a. Pelajar kelas 7 di MTS Darul Ulum Sidoarjo
 - b. Pelajar memiliki saudara kandung yang serumah
 - c. Pelajar yang memiliki orang tua atau pengasuh yang terlibat dalam pengasuhan harian
 - d. Bersedia menjadi responden
2. Kriteria eksklusi
 - a. Pelajar yang mengundurkan diri sebagai responden
 - b. Pelajar yang tidak mengisi kuesioner

- c. Pelajar yang tidak memiliki saudara kandung
- d. Pelajar dengan orang tua atau pengasuh yang tidak terlibat dalam pengasuhan langsung.

4.4.3 Besar Sampel

Perhitungan sampel menggunakan rumus stratified sampling:

$$n = z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 \sum_{h=1}^L \frac{N_h^2 P_h (1-P_h)}{w_h} / [N^2 d^2 + z_{1-\alpha/2}^2 \sum_{h=1}^L N_h^2 P_h (1 - P_h)]$$

Keterangan ;

n : Besar sampel

N : Besar populasi terjangkau

d : Tingkat kesalahan yang dipilih ($p=0,05$)

$z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2$: tingkat kepercayaan

$1 - P_h$: komplemen proporsi

P_h : proporsi strata

L : jumlah stata

w_h : bobot strata

N_h^2 : ukuran populasi strata

$$n = z_{1-\frac{\alpha}{2}}^2 \sum_{h=1}^L \frac{N_h^2 P_h (1-P_h)}{w_h} / [N^2 d^2 + z_{1-\alpha/2}^2 \sum_{h=1}^L N_h^2 P_h (1 - P_h)]$$

$$n = 0,975^2 \sum_{3-1}^3 \frac{31.755(1-3,9204)}{1,0404} / [0,225 + 0,975^2 \sum_{3-1}^3 31.755(1 - 3,9204)]$$

$$n = 0,950625 \sum_2^3 \frac{92.737.303}{1,0404} / [1.175625 \sum_2^3 92.737.303]$$

$$n = 72,$$

jadi sampel yang di dapatkan sebanyak 72 responden.

4.4.4 Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dipenelitian ini menggunakan 2 teknik sampling yang pertama menggunakan *purposive sampling* dimana peneliti menentukan kelas yang akan dipilih menjadi sampel dengan kriteria jumlah pelajar yang memiliki saudara kandung paling banyak diantara kelas yang lain. Jadi kriteria kelas yang akan dijadikan sampel penelitian adalah kelas 7A, 7D, dan 7G. Selanjutnya untuk pengambilan responden dalam setiap kelas akan dipilih secara acak dengan jumlah yang disesuaikan agar memenuhi jumlah strata yang diperlukan sebagai subjek penelitian. Pada teknik ini menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Total populasi sebanyak 274 pelajar dan total sampel yang di dapatkan sebanyak 72 pelajar dari kelas 7A, 7D, dan 7G. Dengan rincian sebagai berikut :

$$\text{Kelas 7A : } \frac{30}{90} \times 100 = 33,3\%$$

$$\frac{33,3}{100} \times 72 = 24$$

$$\text{Kelas 7D : } \frac{30}{90} \times 100\% = 33,3\%$$

$$\frac{33,3}{100} \times 72 = 24$$

$$\text{Kelas 7G : } \frac{30}{90} \times 100\% = 33,3\%$$

$$\frac{33,3}{100} \times 72 = 24$$

Jadi, hasil dari perhitungan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kelas pengambilan responden sebanyak 24 pelajar secara acak.

4.5 Identifikasi Variabel

Pada penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu :

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel Bebas (*Independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan pada munculnya variabel dependen. Pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga.

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel Terikat (*Dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau diakibatkan oleh adanya variabel bebas. Pada penelitian ini adalah *Siblings Rivalry* pada Remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo.

4.6 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan pengertian dari setiap variabel independen dan variabel dependen sebelum melakukan analisis, menentukan instrumen, dan mengetahui sumber pengukuran (Wulandari & Efendi, 2021).

Tabel 4.1 Definisi Operasional Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga dengan *Siblings Rivalry* pada Remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo.

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala	Skor
1.	Variabel Bebas (<i>Independent</i>) Pola Asuh	pola asuh adalah cara atau metode yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh dalam mendidik, membimbing, dan mengatur perilaku anak dalam	1. Authoritative 2. Authoritarian 3. Permissive	Instrument Parenting Styles & Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ)	Nominal	1. Authoritative skor = >45. 2. Authoritarian skor = >36 3. Permissive skor = >15

		kehidupan sehari-hari, yang bertujuan membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai pada anak.				
		(Iii & Penelitian, 2022)				
2.	Variabel Bebas (<i>Independent</i>) Keharmonisan keluarga	keharmonisan keluarga adalah tingkat kenyamanan, kerjasama, dan dukungan emosional yang dirasakan di antara anggota keluarga dalam menjalani kehidupan bersama.	1.Komunikasi 2.pemecahan masalah 3.Kesabaran 4.Identity 5.Waktu Bersama Keluarga	Family Harmony Scale (FHS-24)	Nominal	1. Skor <48 : keluarga kurang harmonis 2. Skor > 48 : keluarga harmonis
		(Jama & Dzikrul, 2023)				
3.	Variabel Terikat (<i>Dependent</i>) <i>Siblings Rivalry</i>	<i>Sibling Rivalry</i> (persaingan antar-saudara) adalah tingkat persaingan, konflik, atau ketegangan yang muncul antara saudara kandung dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perhatian orang	1. konflik a. Perilaku menolak b. Perilaku melawan c. Perilaku memprotes 2. Cemburu a. Perasaan iri hati ketika orang tua memperlakuk	<i>Sibling Rivalry Scale</i>	Nominal	1. Skor >54 : ada <i>siblings rivalry</i> 2. Skor < 54 tidak ada <i>siblings rivalry</i>

tua, prestasi, atau kepemilikan barang. (Maisarah, 2021)	an dirinya dan saudara b. sifat dengki, karena tidak suka bila harus membagi kasih sayang orang tuanya dengan saudara kandung 3. kekesalahan a. Merasa sebal atau kesal kepada orang tua karena memberikan posisi spesial kepada saudara kandung b. Melampiaska n amarah kepada saudara kandung karena mengalami ketidak melampiaskan amarah
---	---

4.7 Pengumpulan, Pengolahan dan Analisa Data

4.7.1 Pengumpulan Data

1. Instrument penelitian

Instrumen digunakan untuk mengumpulkan data secara rinci sehingga didapatkan data yang valid, reliable, serta aktual. Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan kuesioner. Instrumen yang digunakan *Instrument Parenting Styles & Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ)*, *Family Harmony Scale (FHS-24)*, dan *kuesioner Sibling Rivalry Scale*. yang masing-masing dari kuisioner tersebut diisi oleh responden.

a. Kuesioner data demografi

Data umum berisikan nama, jenis kelamin, usia, jumlah saudara, usia orang tua, pendidikan terakhir orang tua.

b. Kuesioner pola asuh orang tua

Instrumen yang digunakan dalam pengukuran pola asuh orang tua adalah *Instrument Parenting Styles & Dimensions Questionnaire-Short Version (PSDQ)*. Kuesioner pola asuh menggunakan skala ordinal 5 poin dalam menilai respon terhadap pertanyaan mulai dari “tidak pernah”, “jarang”, “kadang-kadang”, “sering”, “selalu”

Tabel 4. 2 *Blueprint* kuesioner pola asuh orang tua

No	Faktor	SubFaktor	Item	Total
1.	Authoritative	Dimensi Hubungan (Kehangatan&Dukungan)	7, 1, 12, 14, 27	5
		DimensiPeraturan (Alasan/Induksi)	25, 29, 31, 11, 5	5
		Dimensi Pemberian (Partisipasikebebasan)	21, 9, 22, 3, 18	5
2.	Authoritarian	DimensiPemaksaan Fisik	2, 6, 32, 19	4
		DimensiKemarahan Verbal	16, 13, 23, 30	4
		TanpaAlasan/ Dimensi Hukuman	10, 26, 28, 4	4
3.	Permissive	DimensiMemanjakan/ Indulgent	20, 17, 15, 8, 24	5
Jumlah				32

Indikasi penilaian pola asuh orang tua dari instrumen ini yaitu nilai tertinggi dari perhitungan skor yang telah ditambahkan kemudian dibagi dengan jumlah pertanyaan disetiap domainnya. Dalam setiap domain pola asuh terdiri beberapa subfaktor.

Nilai rentang skor

$$1. \text{ Authoritative} : (15 - 75) = 50 \quad \frac{50}{15} = 3,3$$

$$2. \text{ Authoritarian} \quad : (12 - 60) = 18 \quad \frac{18}{12} = 1,5$$

$$3. \text{ Permissive} \quad : (5 - 25) = 12 \quad \frac{12}{5} = 2,4$$

jadi pola asuh yang dominan diterapkan adalah pola asuh Authoritative dengan perolehan rata-rata skor 3,3.

Nilai rata-rata ideal dari pola asuh *base line* biasanya berada ditengah nilai rentang.

$$1. \text{ Authoritative :base line} = \frac{\text{skor} + \text{skor}}{2} = \frac{15+75}{2} = 45$$

$$2. \text{ Authoritarian : base line} = \frac{\text{skor} + \text{skor}}{2} = \frac{12+60}{2} = 36$$

$$3. \text{ Permissive : base line} = \frac{\text{skor} + \text{skor}}{2} = \frac{5+25}{2} = 15$$

Jadi dikatakan pola asuh *Authoritative* bila nilai rata-rata skor >45, pola asuh *Authoritarian* bila nilai rata-rata skor >36, dan pola asuh *permissive* bila nilai rata-rata skor yang di dapatkan >15

c. Kuesioner keharmonisan keluarga

Penelitian ini diukur menggunakan Family Harmony Scale (FHS-24) oleh Kavikondala et al (2016) dalam (Fauziah et al., 2021). Skala ini terdiri dari aspek kelima keharmonisan keluarga, yaitu: communication (komunikasi), conflict resolution (resolusi konflik), forbearance (kesabaran), identity (identitas keluarga), dan quality time (waktu yang berkualitas bersama keluarga). Berdasarkan kelima aspek tersebut dijabarkan menjadi 64 pertanyaan/item. Masing-masing pertanyaan terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun pemberian nilai untuk pertanyaan favorable diberi rentang skor 4 sampai 1, sedangkan pertanyaan unfavorable diberi rentang skor 1 sampai 4.

Tabel 4. 3 *Blueprint* skala keharmonisan keluarga

No	Variabel penelitian	Aspek	Indikator	Skala
1.	Keharmonisan keluarga	1. Komunikasi Efektif (<i>Communication</i>)	- Sebagai ungkapan Kepedulian pada anggota keluarga. Sarana untuk - Menyampaikan informasi juga mendengarkan	Ordinal
		2. Pemecahan Masalah (<i>Conflict Resolution</i>)	- Hubungan fungsi timbal balik Reaksi nyata yang dilakukan saat ada masalah - Kebersamaan dalam interaksi sehari- hari	
		3. Kesabaran (<i>Forbearance</i>)	- Kesiediaan untuk satu sama lain - Saling memahami antar anggota keluarga	
		4. Identitas (<i>Identity</i>)	- Kebanggaan diri akan Keluarga - Internalisasi nilai-nilai keluarga	
		5. Waktu Berkualitas (<i>Quality Time</i>)	- Kebahagiaan dalam Kebersamaan - Kerekatan dalam Keluarga - Kualitas dalam keluarga	

Skor pengkategorian keharmonisan keluarga menggunakan *cut off point* sebagai nilai batas normal dan abnormal dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{X - X_{min}}{2} = \frac{120 - 24}{2} = 48$$

1. Skor <48 : keluarga kurang harmonis
2. Skor >48 : keluarga harmonis

d. Kuesioner *siblings rivalry*

Diukur menggunakan *sibling rivalry scale*. Skala ini disusun dengan menggunakan skala likert. Masing-masing skala memiliki 4 alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pernyataan yang ada dalam skala *sibling rivalry* terdiri dari item *favorable* dan item *unfavorable*.

Tabel 4. 4 *Blueprint* skala *siblings rivalry*

Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Konflik	- Perilaku menolak	2	2	12
	- Perilaku melawan	2	2	
	- Perilaku memprotes			
Cemburu	- Merasa iri hati ketika orang tua memperlakukan dirinya dan saudara kandungnya berbeda satu sama lain	3	3	12
	- Menimbulkan sifat dengki, karena tidak suka bila harus membagi kasih sayang orang tuanya dengan saudara kandung	3	3	

Kekesalan	- Merasa sebal atau kesal kepada orang tua karena memberikan posisi spesial kepada saudara kandung	3	3	
	- Melampiaskan amarah kepada saudara kandung karena mengalami ketidak Melampiaskan amarah	3	3	12
TOTAL		18	18	36

Tabel 4. 5Blueprint Skor item Skala *Sibling Rivalry*

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

Skor pengkategorian *siblings rivalry* menggunakan *cut off point* sebagai nilai batas normal dan abnormal dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\frac{X - X_{min}}{2} = \frac{144 - 36}{2} = 54$$

1. >54 : ada *siblings rivalry*
2. < 54 tidak ada *siblings rivalry*

2. Prosedur pengumpulan dan pengolahan data

Prosedur pengumpulan data dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini, penulis perlu mengurus kode etik untuk melanjutkan perizinan tempat penelitian. Setelah surat persetujuan etik penelitian sudah diterbitkan oleh tim Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Hang Tuah Surabaya. Peneliti mengajukan surat permohonan izin mengambil data penelitian dari bagian akademik STIKES

Hang Tuah Surabaya. Setelah mendapat persetujuan dari bagian akademik prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya.

Selanjutnya penulis melakukan pendekatan kepada pelajar di MTS Darul Ulum Sidoarjo melalui wali kelas agar penulis dalam penyamaan persepsi saat pembagian kuesioner dan diberikan ke pelajar untuk mendapatkan persetujuan menjadi responden (*informed consent*) dengan:

- a. Memperkenalkan diri
- b. Menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya penelitian
- c. Apa yang harus responden lakukan saat pengisian data
- d. Lama waktu yang dibutuhkan saat pengisian
- e. Resiko bahaya yang mungkin timbul
- f. Kompensasi yang didapatkan responden setelah mengisi kuesioner

Setelah itu para pelajar kelas 7 di MTS Darul Ulum Sidoarjo diberi lembar kuesioner yang berisi tentang siblings rivalry yang harus diisi oleh pelajar itu sendiri, pola asuh orang tua yang harus diisi oleh orang tua pelajar dan keharmonisan keluarga yang diisi oleh pelajar dengan cara *offline*. Kuesioner yang telah dibagikan dapat dibawa pulang untuk diisi di rumah.

4.7.2 Analisis Data

1. Pengolahan Data

Penulis melalui beberapa tahapan dalam mengolah data, dimulai dengan meneliti kembali lembar kuesioner yang telah terkumpul melalui beberapa langkah berikut.:

a. Memeriksa Data (*Editing*)

Melakukan pengecekan terhadap kelengkapan jawaban yang diisi oleh responden pada kuesioner.

b. Memberi Tanda Kode (*Coding*)

Memberikan kode pada jawaban kuesioner responden guna mempermudah proses pengolahan data. Pemberian kode dilakukan saat proses entri data sebelum diolah menggunakan SPSS..

c. Pengolahan Data (*Prosessing*)

Menetapkan skor atau nilai untuk setiap item pertanyaan serta menentukan batas nilai terendah dan tertinggi. Kuesioner yang terkumpul diperiksa kembali untuk memastikan kelengkapan data. Setelah data lengkap, data dikelompokkan, lalu penelitian dilanjutkan.

d. *Cleaning*

Data *cleaning* adalah kegiatan menganalisis atau memeriksa kembali data yang telah diolah untuk mendeteksi adanya kesalahan dalam pemberian kode serta ketidaklengkapan data, dan kemudian memperbaiki data yang ditemukan memiliki kesalahan tersebut.

2. Analisis Statistik

a. Analisa Univariat

Analisis univariat yang digunakan oleh penulis adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan setiap variabel yang diteliti, baik variabel dependen maupun independen. Distribusi frekuensi dari masing-masing variabel ditampilkan melalui tabel distribusi frekuensi.

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk menganalisis 2 variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi yang dapat dilakukan dengan pengujian statistik. Pada penelitian ini digunakan Uji *Chi Square* dan uji *fisher's exact* dengan menggunakan SPSS. Hasil uji tes ini adalah jika $\rho < 0,05$ maka H1 diterima yang artinya terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dan terdapat hubungan keharmonisan keluarga dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo. Apabila $\rho > 0,05$ maka H1 ditolak yang artinya tidak terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dan tidak terdapat hubungan keharmonisan keluarga dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo.

4.8 Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan ketika sudah mendapatkan surat rekomendasi dari stikes hang tuah Surabaya. Penelitian ini menggunakan beberapa prosedur sehingga dalam pengisian kuesioner harus berhubungan dengan etik penelitian meliputi:

1. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Lembar persetujuan disebarakan sebelum penelitian dimulai agar responden memahami maksud, tujuan, serta dampak yang mungkin terjadi selama proses pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti memberikan *hard copy* lembar persetujuan. Selanjutnya, responden yang menerima dan bersedia diteliti dapat menyatakan kesediaannya. Jika responden menolak, peneliti wajib menghormati hak-hak responden.

2. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Peneliti tidak akan mencantumkan nama subjek pada halaman web (formulir) kuesioner yang digunakan selama pengumpulan data oleh responden. Langkah ini bertujuan untuk menjaga kerahasiaan identitas dan privasi responden. Hasil dari formulir tersebut akan diberikan kode khusus untuk mencegah duplikasi data.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Informasi yang didapatkan dari subjek akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.

4. Keadilan (*Justice*)

Responden akan diperlakukan dengan adil, tanpa diskriminasi, baik sebelum, selama, maupun setelah berpartisipasi dalam penelitian, termasuk jika mereka menolak atau memilih keluar dari penelitian.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 16 - 17 januari 2025 dari 72 responden. Penyajian data meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data umum/ data demografi (karakteristik responden) dan data khusus (variabel penelitian).

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTS Darul Ulum Sidoarjo. Letak geologis MTS Darul Ulum Sidoarjo di Jl. Kolonel Sugiono No.101-103, Pulosari, Kureksari, Kecamatan. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Utara : Perkampungan Rumah Warga Kureksari

Selatan: Jalan Raya Kolonel Sugiono

Barat : Perkampungan Rumah Warga Kureksari

Timur : Smp Muhammadiyah 3 Waru

Terdapat kelas 7 sebanyak 274 pelajar, kelas 8 sebanyak 288 pelajar dan kelas 9 sebanyak 272 pelajar. Pada sekolah ini diadakan program keagamaan yang telah dijadwalkan sebagai aktivitas di sekolah seperti istighosa bersama, sholat dhuha, dzuhur dan ashar ber-jamaah dengan tujuan supaya pelajar mempererat hubungan dengan ALLAH SWT, menanamkan nilai kebersamaan serta sebagai sarana mengurangi kecemasan dan ketenangan batin. MTS Darul Ulum Sidoarjo tersedia fasilitas seperti ruang kelas, lapangan olah raga, laboratorium, ruang

komputer, kantin, UKS, masjid, perpustakaan. Selanjutnya terdapat berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler bagi pelajar untuk meningkatkan kreativitas, mengembangkan bakat, serta saran untuk *self-healing*.

5.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah remaja pelajar kelas 7 beserta orang tuanya sebanyak 72 orang. Data demografi diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh subjek penelitian yaitu pelajar kelas 7 di MTS Darul Ulum Sidoarjo.

5.1.3 Data Umum Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia pada remaja.

Tabel 5. 1 karakteristik responden berdasarkan usia pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo 16-17 Januari 2025 (n= 72)

Usia Remaja	Frekuensi (f)	Presentase (%)
12 Tahun	21	29,2
13 Tahun	48	66,7
14 Tahun	3	4,2
Total	72	100

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan usia remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden sebagian besar remaja berusia 13 tahun sebanyak 66,7% (48 responden), remaja usia 12 tahun sebanyak 29,2% (21 responden), remaja usia 14 tahun sebanyak 4,2% (responden).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo 16-17 Januari 2025 (n=72)

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perempuan	44	61,1
Laki-laki	28	38,9
Total	72	100

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden sebagian besar remaja berjenis kelamin perempuan sebanyak 61,1% (44 responden), sedangkan remaja laki-laki sebanyak 38,9% (28 responden).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung.

Tabel 5. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Saudara Kandung Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo 16-17 Januari 2025 (n=72)

Jumlah saudara kandung	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	23	31,9
2	28	52,8
3	7	9,7
4	3	4,2
5	1	1,4
Total	72	100

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara kandung pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden sebagian besar remaja memiliki jumlah saudara kandung 2 sebanyak 52,8% (28),

remaja yang memiliki jumlah saudara kandung 1 sebanyak 31,9% (23 responden), remaja yang memiliki jumlah saudara kandung 3 sebanyak 9,7% (7 responden), remaja yang memiliki jumlah saudara kandung 4 sebanyak 4,2% (3 responden), remaja yang memiliki jumlah saudara kandung 5 sebanyak 1,4% (1 responden).

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua.

Tabel 5. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Orang Tua Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo 16-17 Januari 2025 (n=72).

Usia Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
30-40	18	25,0
41-50	43	59,7
>51	11	15,3
Total	72	100

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan usia orang tua pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden sebagian besar remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo memiliki orang tua dengan kategori usia 41-50 tahun sebanyak 59,7% (43 responden), kategori usia 30-40 tahun sebanyak 25,0% (18 responden), dan kategori usia >51 tahun sebanyak 15,3% (11 responden).

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua.

Tabel 5. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo 16-17 Januari 2025 (n=72).

Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
SD	6	8,3
SMP	5	6,9
SMA	41	56,9
Perguruan Tinggi	20	27,8
Total	72	100

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan orang tua pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden sebagian besar remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo memiliki orang tua dengan pendidikan SMA sebanyak 56,9% (41 responden), orang tua dengan pendidikan S-1/Sarjana sebanyak 27,8% (20 responden), orang tua dengan pendidikan SD sebanyak 8,3% (6 responden), dan orang tua dengan pendidikan SMP sebanyak 6,9% (5 responden).

5.1.4 Data Khusus Hasil Penelitian

1. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 5. 6 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo 16-17 Januari 2025 (n=72).

Pola asuh	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Authoritative	29	40,3
Authoritarian	41	56,9
Permissive	2	2,8
Total	72	100

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden sebagian besar orang tua pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo menerapkan pola asuh authoritarian sebanyak 56,9% (41 responden), orang tua yang menerapkan pola asuh authoritative sebanyak 40,3% (29 responden), dan orang tua yang menerapkan pola asuh permissive sebanyak 2,8% (2 responden).

2. Keharmonisan Keluarga

Tabel 5. 7 Distribusi Frekuensi Keharmonisan Keluarga Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo 16-17 Januari 2025 (n=72).

Keharmonisan keluarga	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Keluarga kurang harmonis	43	59,7
Keluarga harmonis	29	40,3
Total	72	100

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa frekuensi keharmonisan keluarga pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden sebagian besar remaja mengalami keluarga kurang harmonis sebanyak 59,7% (43 responden), sedangkan remaja dengan keluarga harmonis sebanyak 40,3% (29 responden).

3. *Siblings Rivalry* Pada Remaja

Tabel 5. 8 Distribusi Frekuensi *Siblings Rivalry* Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo 16-17 Januari 2025 (n=72).

<i>Siblings rivalry</i>	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Ada <i>Sibling Rivalry</i>	42	58,3
Tidak Ada <i>Siblings Rivalry</i>	30	41,7
Total	72	100

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa frekuensi *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden sebagian besar remaja mengalami *siblings rivalry* sebanyak 58,3% (42 responden), sedangkan remaja yang tidak mengalami *siblings rivalry* sebanyak 41,7% (30 responden).

4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo.

Tabel 5. 9 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo 16-17 Januari 2025 (n=72).

<i>Siblings Rivalry</i> Pada Remaja	
Tidak Ada	Total

Pola Asuh	Ada <i>Siblings Rivalry</i>		<i>Siblings Rivalry</i>			
	n	%	n	%	n	%
Authoritative	7	24,1	22	75,9	29	100
Authoritarian	35	85,4	6	14,6	41	100
Permissive	0	0	2	100	2	100
Total	42	58,3	30	41,7	72	100

Nilai Uji Statistik *Chi Square* (p value = 0,000)

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden di dapatkan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami *siblings rivalry* mendapatkan pola asuh orang tua authoritarian sebanyak 85,4% (35 responden), sedangkan remaja yang tidak mengalami *siblings rivalry* dengan pola asuh authoritarian sebanyak 14,6% (6 responden). Remaja yang mengalami *siblings rivalry* dengan pola asuh authoritative sebanyak 24,1% (7 responden), sedangkan remaja yang tidak mengalami *siblings rivalry* dengan pola asuh authoritative sebanyak 75,9% (22 responden). Remaja yang mengalami *siblings rivalry* dengan pola asuh permissive sebanyak 0% (0 responden), sedangkan remaja yang tidak mengalami *siblings rivalry* dengan pola asuh permissive sebanyak 100% (2 responden). Hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p -value 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan yaitu terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo.

5. Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja MTS Darul Ulum Sidoarjo.

Tabel 5. 10 Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja MTS Darul Ulum Sidoarjo 16-17 Januari 2025 (n=72)

Siblings rivalry

Keharmonisan keluarga	Ada <i>siblings rivalry</i>		Tidak ada <i>siblings rivalry</i>		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang harmonis	35	81,4	8	18,6	43	100
Keluarga harmonis	7	24,1	22	75,9	29	100
Total	42	58,3	30	41,7	72	100

Nilai Uji Statistik *fisher exact* ($P\text{-value} = 0,000$)

Tabel 5.10 Menunjukkan bahwa Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden sebagian besar remaja yang mengalami *siblings rivalry* memiliki keluarga kurang harmonis sebanyak 81,4% (35 responden), sedangkan remaja yang tidak mengalami *siblings rivalry* dengan keluarga yang kurang harmonis sebanyak 18,6% (8 responden). Remaja yang mengalami *siblings rivalry* memiliki keluarga harmonis sebanyak 24,1% (7 responden), sedangkan remaja yang tidak mengalami *siblings rivalry* dengan memiliki keluarga yang harmonis sebanyak 75,9% (22 responden). Hasil uji statistik *fisher exact* didapatkan nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan yaitu terdapat hubungan keharmonisan keluarga dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo.

5.2 Pembahasan

Penelitian ini disusun untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka akan dibahas hal-hal sebagai berikut :

5.2.1 Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo.

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 72 responden sebagian besar orang tua pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo menerapkan pola asuh authoritarian sebanyak 56,9% (41 responden) dan pola asuh authoritative sebanyak 40,3% (29 responden). pola asuh orang tua authoritarian pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dikarenakan faktor pendidikan orang tua yang rendah dimana sesuai dengan data pada tabel 5.5 mayoritas orang tua memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah sebanyak 56,9% (41 responden).

Peneliti berasumsi bahwa pola asuh authoritarian pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dikarenakan latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua dengan pendidikan rendah mungkin belum memahami konsep pengasuhan modern yang mendukung perkembangan emosional dan kognitif pada remaja, padahal masa remaja adalah masa peralihan masa anak-anak ke masa dewasa dimana pada masa remaja ini banyak masalah perkembangan yang muncul baik krisis identitas diri, depresi, kecemasan, perilaku agresif, konflik, serta pertekaran dengan saudara. Pendidikan yang rendah sering kali berhubungan dengan keterampilan komunikasi yang terbatas sehingga dapat menghambat komunikasi antar anak dan orang tua. Komunikasi yang buruk dapat menjadikan keluarga yang kurang harmonis akibatnya orang tua lebih mudah menggunakan kontrol yang ketat agar anak tunduk dan patuh, serta adanya hukuman daripada berdiskusi dan memberikan penjelasan.

Asumsi peneliti juga sejalan dengan penelitian dari Bahran Taib, (2020) bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung menerapkan pola

asuh otoriter yang dapat mempengaruhi pada perkembangan moral. Hasil penelitian Lailul Ilham, (2022) juga mengatakan bahwa pendidikan serta pendidikan khusus orang tua (*parenting education*) sangat lah penting khususnya terkait cara mengasuh anak yang baik, agar tidak terjatuh pada pola asuh yang tidak baik dan berakibat buruk pada perkembangan kepribadian anak. Terdapat penelitian bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan dasar dan menengah cenderung menggunakan gaya pengasuhan authoritarian/otoriter oleh karena itu bagi para orang tua yang masih berpendidikan dasar dan umum diharapkan agar dapat selalu memperluas wawasan agar lebih optimal dalam hal mengasuh anaknya. (Mohzana et al., 2024).

5.2.2 Identifikasi Keharmonisan Keluarga Pada Remaja Di MTS Darul

Ulum Sidoarjo.

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa frekuensi keharmonisan keluarga pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden sebagian besar remaja mengalami keluarga kurang harmonis sebanyak 59,7% (43 responden), sedangkan remaja dengan keluarga harmonis sebanyak 40,3% (29 responden). keluarga kurang harmonis pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo sebanyak 59,7% (43 responden) berdasarkan kuesioner keharmonisan keluarga mayoritas responden menjawab tidak setuju pada nomor 3 dan 13 dimana pada nomor ini menunjukkan pernyataan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga dan kurangnya kesabaran dari orang tua pada remaja sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang kurang nyaman. Oleh sebab itu peneliti berasumsi bahwa faktor yang mempengaruhi keluarga kurang harmonis pada remaja di MTS Darul Ulum

Sidoarjo dikarenakan faktor komunikasi keluarga yang buruk dan ketidakmampuan orang tua dalam mengontrol emosi.

keluarga merupakan peran yang sangat penting bagi remaja karena keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk karakter, mental, dan perilaku remaja dimana ketika mereka mengalami banyak perubahan fisik, sosial, dan emosional keluarga menjadi salah satu sumber utama dukungan dan bimbingan. Faktor penyebab keluarga kurang harmonis disebabkan oleh beberapa faktor seperti komunikasi yang buruk, masalah ekonomi, fungsi dan peran keluarga tidak berjalan, adanya konflik, masalah psikologis atau kesehatan mental. (Reni et al., 2021). Komunikasi dalam keluarga sangat penting bagi remaja dimana masa remaja merupakan proses perkembangan diri oleh karena itu komunikasi dalam keluarga membantu membentuk identitas diri, meningkatkan kepercayaan diri, mencegah perilaku negatif, menjaga kesehatan mental, dan menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Dengan komunikasi yang baik, remaja merasa didukung, lebih mudah menghadapi tantangan, serta terhindar dari stres atau tekanan sosial. Komunikasi dan kerharmonisan keluarga saling berkaitan satu sama lain terutama orang tua dan anak semakin baik komunikasi dalam keluarga semakin baik juga hubungan antar anggota keluarga begitu pula sebaliknya. Komunikasi dalam keluarga yang buruk antara orang tua dan anak mengakibatkan pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik sehingga keinginan antara orang tua dan anak tidak saling dipahami satu sama lain (Waangsir, 2023). Apabila dalam komunikasi antara anak dan orang tua tidak efektif maka akan terjadi kesalahpahaman sehingga bisa mungkin terjadi emosional pada orang tua dan anak oleh karena itu komunikasi efektif sangat penting.

Asumsi peneliti juga sejalan dengan penelitian dari Maria, (2022) bahwa komunikasi yang baik dari orang tua mempengaruhi perilaku anaknya tidak hanya mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga tetapi juga berpengaruh saat disekolah seperti tidak menghargai guru, konflik dengan teman dan berkata kasar. Penelitian lainnya juga menyatakan terdapat hubungan tentang kematangan emosi orang tua terhadap keharmonisan keluarga di provinsi Kalimantan timur (E. R. Putri & Sofia, 2021). penelitian *literature review* oleh Astuti & Triayunda, (2023) hasil studi literature dapat disimpulkan bahwa komunikasi keluarga itu sangat penting bagi keharmonisan dalam keluarga. Jika keluarga mempunyai komunikasi yang baik akan tercipta keluarga yang harmonis sehingga kekeluargaannya bisa bertahan.

5.2.3 Identifikasi *Siblings Rivalry* Pada Remaja Di MTS Darul Ulum

Sidoarjo.

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa frekuensi *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden sebagian besar remaja mengalami *siblings rivalry* sebanyak 58,3% (42 responden), sedangkan remaja yang tidak mengalami *siblings rivalry* sebanyak 41,7% (30 responden). remaja yang mengalami *siblings rivalry* di MTS Darul Ulum Sidoarjo sebanyak 58,3% (42 responden) mayoritas adalah remaja yang berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami persaingan dengan saudara kandungnya seperti dalam mendapatkan perhatian orang tua, persaingan dalam hubungan sosial, perasaan cemburu terkait penampilan, prestasi akademik. Remaja perempuan lebih sering dihargai tetapi bila dibandingkan atau diabaikan

berdasarkan perbandingan dengan saudara kandung hal ini akan memperburuk kecemburuan dan menimbulkan konflik. Selain itu *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo disebabkan juga oleh pola asuh orang tua yang suka membanding-bandingkan dan berlaku pilih kasih antar anak-anaknya hal ini membuat remaja mengalami perasaan cemburu dan merasa saudara adalah saingan yang harus dikalahkan.

siblings rivalry atau persaingan saudara kandung sering terjadi pada remaja dimana terjadinya konflik, kompetisi, perasaan cemburu pada saudara kandungnya. *Siblings rivalry* sendiri bisa terjadi karena beberapa faktor seperti pola asuh orang tua, jenis kelamin anak, jumlah saudara, perbedaan usia yang berdekatan dan keluarga yang kurang harmonis.(Achmadi et al., 2022). Peneliti berasumsi bahwa *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo disebabkan oleh faktor jenis kelamin perempuan serta pola asuh orang tua yang suka membanding-bandingkan dan memperlakukan pilih kasih terhadap anak-anaknya.

Asumsi peneliti juga sejalan dengan pendapat Hurlock (1996: 207) dalam putri & budiarti, (2020) bahwa *siblings rivalry* banyak terjadi pada remaja dengan jenis kelamin yang sama dan remaja yang berjenis kelamin perempuan. Penelitian lainnya juga di dapatkan dalam ditemukan bahwa bahwa *siblings jealousy* lebih sering terjadi pada saudara kandung dengan usia rata-rata lebih tinggi dan pada remaja berjenis kelamin perempuan. (Abella & Widayat, 2022). Penelitian oleh Salistina dalam Surahmat & Akhriansyah, (2023) membahas hubungan antara favoritisme orang tua dan *siblings rivalry* dengan harga diri pada remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi favoritisme orang tua pada salah satu

anaknya maka semakin besar juga kemungkinan *siblings rivalry* terjadi, yang akan berdampak buruk terhadap harga diri remaja. Oleh karena itu disarankan orang tua menerapkan pola asuh adil dan menghindari konflik antar saudara.

5.2.4 Menganalisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Siblings Rivalry*

***Rivalry* Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo.**

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden di dapatkan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami *siblings rivalry* mendapatkan pola asuh orang tua authoritarian sebanyak 85,4 (35 responden), sedangkan remaja yang tidak mengalami *siblings rivalry* mendapatkan pola asuh authoritative sebanyak 75,9% (22 responden). Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo. Pola asuh authoritarian/otoriter dapat mempengaruhi *siblings rivalry* pada remaja karena pola asuh ini cenderung kaku, penuh aturan ketat, yang kurangnya dukungan untuk anak, adanya tekanan untuk memenuhi ekspektasi orang tua, adanya hukuman fisik atau verbal maka akan membatasi ruang bagi remaja untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Akibatnya remaja bersaing dan saling menjatuhkan dengan saudara kandungnya untuk mendapatkan perhatian dari orang tua. Peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan terjadinya *siblings rivalry*. Orang tua yang menerapkan pola asuh authoritarian pada remaja maka semakin besar kemungkinan *siblings rivalry* terjadi, sebaliknya juga bila orang tua menerapkan pola asuh authoritative pada remaja kemungkinan besar rendahnya *siblings rivalry* terjadi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almannur, (2019), bahwa pola asuh authoritarian/otoriter memiliki hubungan positif dengan *siblings rivalry*, sedangkan pola asuh authoritative/demokratis memiliki hubungan negative dengan *siblings rivalry*. Artinya penerapan pola asuh authoritative/demokratis dapat mengurangi terjadinya *siblings rivalry*. Penelitian yang dilakukan di *Be Mom Clinic kota Surakarta* tahun 2023, menunjukkan pola asuh otoriter memiliki hubungan positif dengan meningkatnya *sibling rivalry*, sedangkan pola asuh demokratis berkaitan dengan rendahnya tingkat *sibling rivalry*. Dengan kata lain, pola asuh otoriter cenderung memperparah konflik antar saudara, sementara pola asuh demokratis lebih berperan dalam meredam persaingan di antara mereka. (Nindy Widiastuti, 2023). penelitian meta-analisis dari 30 artikel jurnal dan disertasi/tesis dan 14 database lainnya secara keseluruhan menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terkait dalam keadilan perlakuan terhadap anak berhubungan dengan perkembangan anak serta kualitas hubungan antar saudara. (Jensen & Jorgensen-Wells, 2025).

5.2.5 Menganalisis Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo.

Tabel 5.10 Menunjukkan bahwa Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo dari 72 responden sebagian besar remaja yang mengalami *siblings rivalry* memiliki keluarga kurang harmonis sebanyak 81,4% (35 responden), sedangkan remaja yang tidak mengalami *siblings rivalry* memiliki keluarga yang harmonis sebanyak 75,9% (22 responden). dari pernyataan ini menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga berhubungan dengan adanya *sibling rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum

Sidoarjo. Semakin harmonis hubungan dalam keluarga maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *siblings rivalry* yang berlebihan. Sebaliknya bila dalam keluarga kurang harmonis maka remaja cenderung mengalami persaingan tidak sehat demi mendapatkan perhatian dalam keluarga. Keharmonisan keluarga sangat mempengaruhi tingkat *siblings rivalry* pada remaja dimana lingkungan keluarga yang harmonis dapat membuat suasana dalam keluarga saling mendukung dan mengurangi terjadinya pertentangan (Masri, 2024). Beberapa faktor keharmonisan keluarga yang mempengaruhi yang mempengaruhi *siblings rivalry* seperti pola asuh yang adil, komunikasi keluarga yang baik, mampu mengendalikan emosi, perilaku orang tua yang baik. (Wati et al., 2021). Peneliti berasumsi keharmonisan keluarga yang kurang pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo terjadi karena komunikasi antar anggota keluarga yang buruk sehingga remaja merasa kurang dipahami dan lebih sering dibanding-bandingkan dengan saudara kandungnya sehingga remaja merasakan kecemburuan. Komunikasi yang kurang baik sering menimbulkan kesalahpahaman sehingga pesan tidak tersampaikan dengan baik akibatnya orang tua kehilangan kontrol emosi melampiaskan amarah atau menunjukkan sikap pilih kasih.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Achmadi, (2022), bahwa keharmonisan keluarga berhubungan terhadap *sibling rivalry*. Ketika tingkat keharmonisan keluarga meningkat, *sibling rivalry* akan berkurang, dan sebaliknya, rendahnya keharmonisan dapat meningkatkan persaingan antar saudara. Penelitian yang dilakukan di tembalang kota semarang pada tahun 2022 pada anak berusia 10-12 tahun didapatkan hasil penelitian bahwa hubungan keluarga yang harmonis berhubungan dengan pencegahan *siblings*

rivalry, dimana dalam keluarga setiap individu saling memahami kelebihan dan kekurangan satu sama lain serta menunjukkan toleransi yang lebih baik dalam menghadapi masalah. Sebuah penelitian tinjauan sistematis dan meta-analisis pada jurnal internasional berdasarkan 47 studi dengan total sampel 29.746 anak yang berusia 6-12 tahun dari 6 negara didapatkan bahwa keluarga yang kurang harmonis berhubungan dengan adanya perselisihan dan rivalitas antar saudara, sedangkan keluarga yang harmonis juga dapat menciptakan dukungan emosional yang membantu anak-anak mengatasi konflik tersebut (Zemp et al., 2021).

5.3 Keterbatasan

Keterbatasan merupakan kelemahan dan hambatan dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini beberapa keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti adalah:

1. Pada penelitian ini, pengisian kuesioner dilakukan secara manual menggunakan *hard file* karena aturan yang melarang penggunaan handphone di dalam sekolah. Oleh karena itu, proses input data memerlukan waktu lebih lama.
2. Dalam penelitian ini, banyak remaja yang tidak mengembalikan kuesioner yang telah diisi, sehingga peneliti menambah jumlah responden.
3. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang harus diisi langsung oleh responden sehingga ada kemungkinan jawaban yang diberikan tidak sesuai atau keliru.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo pada tanggal 16 – 17 januari 2025 dapat diatrik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo mayoritas menerapkan pola asuh authoritarian.
2. Keharmonisan keluarga pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo mayoritas memiliki keluarga kurang harmonis.
3. *Siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo mayoritas remaja mengalami *siblings rivalry*.
4. Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo.
5. Terdapat hubungan keharmonisan keluarga dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo

6.2 Saran

1. Bagi Lahan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi tentang hubungan pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga dengan *siblings rivalry* pada remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo. Serta diharapkan sekolah menyediakan bimbingan konseling dan dukungan emosional bagi pelajar untuk membantu siswa mengekspresikan perasaan mereka dan mengelola konflik dengan saudara.

2. Bagi Responden

Diharapkan remaja mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan saudaranya dengan meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama, hargai kelebihan masing-masing, jika ada perasaan iri jadikan sebagai motivasi untuk berkembang tanpa menjatuhkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan yang berkaitan dengan *siblings rivalry* akibat pola asuh orang tua dan keharmonisan keluarga pada remaja.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi profesi keperawatan yang ingin membantu remaja yang mengalami *siblings rivalry* dengan memberikan edukasi tentang emosi dan komunikasi bahwa persaingan saudara adalah hal normal, tetapi bisa dikelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abella, A. F., & Widayat, I. W. (2022). *Gambaran Sibling Jealousy pada Saudara Kembar yang Sedang Hidup Pisah : Literature Review*.
- Achmadi, A. N. L., Hidayah, N., & Safaria, T. (2022). Pola Asuh Orangtua, Keharmonisan Keluarga Dan Jenis Kelamin, Pengaruhnya Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(1), 318–326. <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1293>
- Ainnunnisa, R., & Rachmawati, Y. (2024). Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 40–48. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18094>
- Astuti, M. T., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), 4609–4617.
- Bahari, J. I. (2020). Hubungan Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *INCARE, International Journal of Educational ...*, 01(03), 187–201. <https://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/93>
- Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Daryaswanti putu intan. (2023). *Teori Dalam Keperawatan. pertama*. <https://books.google.co.id/books?id=zSquEAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=o2lNrLTto3E&dq=biografi calista roy&lr&hl=id&pg=PR1#v=onepage&q&f=false>
- Esti Emira. (2020). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Askep Stroke*. Pustaka Galeri Mandiri. https://books.google.co.id/books?id=_3fIDwAAQBAJ&lpg=PR3&ots=N3rEaCta1y&dq=struktur generasi keluarga menurut fredman&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false
- Fascah, Y. F., & Almannur. (2018). Pola Asuh Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak. *Jurnal ISLAMIKA*, 1(2), 5–13. <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JSI/article/view/1099>
- Fauziah, N., Hartini, N., Hendriani, W., & Fajriyanthi, F. (2021). Confirmatory Factor Analysis pada Pengukuran Keharmonisan Keluarga (FHS-24). *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(3), 227–240. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.227>
- Gilbert, S. F. (2023). *Developmental Biology*, 6th edition. *Sinauer Associates*, 2(1), 40–45.

- Iii, B. A. B., & Penelitian, M. (2022). *No Title*. 34–48.
- Indriyanti, L., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39661>
- Isroani, F. (2023a). *perkembangan remaja*. LovRinz Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=0fTLEAAAQBAJ&lpg=PA155&dq=perkembangan+remaja&lr&hl=id&pg=PA155#v=onepage&q=perkembangan+remaja&f=false>
- Isroani, F. (2023b). *Psikologi Perkembangan* (A. Rahmawati (ed.)). LovRinz Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=0fTLEAAAQBAJ&lpg=PA155&ots=I6iFO96wEA&dq=tahapan+perkembangan+remaja&lr&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q=tahapan+perkembangan+remaja&f=false>
- Jama, K., & Dzikrul, A. H. (2023). *No Title*.
- Jensen, A. C., & Jorgensen-Wells, M. A. (2025). Parents Favor Daughters: A Meta-Analysis of Gender and Other Predictors of Parental Differential Treatment. *Psychological Bulletin*. <https://doi.org/10.1037/bul0000458>
- Karimah, M., Musayyadah, M., & Pusparini, D. (2024). Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 29–37. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v6i1.210>
- Kosanke, R. M. (2019). *Gambaran Pengalaman Psikologis Remaja Yang Mengalami Perceraian Orangtua pada Masa Kecil*. 13–36.
- KPAI. (2023). *Pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak dengan anak*. 19 Oktober 2023.
- Lailul Ilham. (2022). Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak. *Islamic EduKids*, 4(2), 63–73. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Lazdia, W., & Kusuma, V. C. (2019). Pengalaman Orang Tua Dalam Menghadapi Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Wenny Lazdia & Vinna Cahaya Kusuma. *Nursing Journal (RNJ)*, 2(1), 29–37. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>
- Maisarah, A. (2021). *Sibling Rivalry Ditinjau Berdasarkan Urutan Kelahiran Pada Remaja Di Kecamatan Johan Pahlawan*. 1–116.
- Maria, P. C. (2022). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 17–23.

<https://doi.org/10.30631/smartkids.v4i1.109>

- Masri, M. (2024). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah. *Jurnal Tahqiqat : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam*, 18(1), 109–123. <https://doi.org/10.61393/tahqiqat.v18i1.219>
- Mayangsari, P., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2024). Hubungan antara regulasi emosi dengan sibling rivalry pada remaja. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 4(1), 166–172.
- Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Fahrurrozi, M. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.8631>
- Mufidah, A. C. (2022). Keberfungsian Keluarga dalam Menangani Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) pada Remaja. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(1), 1–5. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.378>
- Muranda, R., Bakrie, N., & Yasa, R. B. (2022). under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) Sibling Rivalry And Aggressiveness On The Student Of MTSN 4 Banda Aceh. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 3(1), 76–86. <https://doi.org/10.32832/pro-gcj.v3i2.15159>
- Nindy Widiastuti, D. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Balita Di Be Mom Clinic Kota Surakarta,. *Doctoral Dissertation*, 1.
- nurjanah, S.sos.I., M. P. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini* (Febrikawati Ratna Diah (ed.); pertama). CV. Diva pustaka. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/220840>
- Panuhun Budi. (2023). *Pola Asuh Anak Usia Remaja* (Gerardo Irawan (ed.); 1st ed.). Pustaka Refernsi. <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/219466/>
- Pattiruhu, I. C. S., Rompas, S., & Simak, V. (2019). Fungsi Afektif Keluarga Dan Fungsi Sosialisasi Keluarga Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–9. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24464>
- Pendidikan, J., Madrasah, G., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Syarif, N. (2021). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Skripsi*, 93.

- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5983>
- Putri, S. K., & Budiartati, E. (2020). Upaya orang tua dalam mengatasi sibling rivalry pada anak usia dini di kb tk tunas mulia bangsa semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 75–87.
- Reni, Hadi, I. P., & Yoanita, D. (2021). Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Menghadapi Sibling Rivalry Pendahuluan. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2), 1–12.
- renteng sepriani, simak fridolin valen. (2021). *tahap dan tugas perkembangan keluarga.pdf* (pp. 15–1). CV.TOHAR MEDIA.
- Riyanti, E., Nursanti, I., & Hugroho, N. (2019). Efek Paket “Tabahanmil” terhadap Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Ibu Hamil dalam Mencegah Perdarahan. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), 314–323. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i2.965>
- Said, I., & Hadi, P. (2021). Sibling rivalry and its management (A case study of a family in makassar). *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 6(2), 35–41. <https://doi.org/10.26858/jppk.v6i2.5977>
- Salsabila Hanina. (2022). *Hubungan Tingkat Stres Dan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Dismenore Pada Mahasiswi Tingkat Akhir Di Stikes Hang Tuah Surabaya*. 9, 356–363.
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktariana, R. (2021). Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, 2(1), 1–13. [file:///Users/ajc/Downloads/319-File Utama Naskah-423-1-10-20210810.pdf](file:///Users/ajc/Downloads/319-File%20Utama%20Naskah-423-1-10-20210810.pdf)
- Simak, V. F. (2021). *Keperawatan Komunitas Dua (Konsep Asuhan Keperawatan Komunitas)*. TOHAR MEDIA. [https://books.google.co.id/books?id=Fi1meaaqbaj&lpg=PA1&ots=Eblmuupyqs&dq=Simak%2C V. F.%2C %26 Renteng%2C S. \(2021\). Keperawatan Komunitas Dua \(Konsep Asuhan Keperawatan Komunitas\). Tohar Media. &Lr&Hl=id&Pg=PA1#V=Onepage&Q&F=false](https://books.google.co.id/books?id=Fi1meaaqbaj&lpg=PA1&ots=Eblmuupyqs&dq=Simak%2C%20V.%20F.%20%26%20Renteng%2C%20S.%20(2021).%20Keperawatan%20Komunitas%20Dua%20(Konsep%20Asuhan%20Keperawatan%20Komunitas).%20Tohar%20Media.%20&lr&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q&f=false)
- Surahmat, R., & Akhriansyah, M. (2023). Pentingnya pola asuh terhadap sibling rivalry pada anak. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 14(1), 127–133.
- surawan. (2022). Remaja Dan Dinamika.ebook. In *K-Media*.
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia. *Penerbit K-Media*, 236. [Http://Digilib.Iain-Palangkaraya.Ac.Id/2620/1/Psikologi Perkembangan Dan](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/1/Psikologi%20Perkembangan%20Dan)

Agama.Pdf

- Tim Kreatif Media. (2023). *pola asuh anak* (irawan gerardo (ed.); 1st ed.). Rumah Baca.
- Uu. N0. 52 Tahun 2009. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga. *Экономика Региона*, 19(19), 19.
- Vevandi, T. (2020). Hubungan Sibling rivalry dengan motivasi berprestasi pada remaja. *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, 4(1), 46–56.
- Waangsir, A. (2023). Fungsi Komunikasi Keluarga Berdampak Pada Perkembangan Kedisiplinan Anak. *Jssha Adpertisi Journal*, 2(2), 20–28. <https://doi.org/10.62728/jsshha.v2i2.378>
- Wati, L., Siagian, Y., Kurniasih, D., & Manurung, T. H. (2021). Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 53–63.
- WHO (World Health Organization). (2020). *Data siblings rivalry WHO*. 2 September. https://www.google.com/search?q=data+siblings+rivalry+who&sca_esv
- Wulandari, C., & Efendi, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(2), 128–135.
- Yektiningsih, E., Firdausi, N., & Yuliansari, P. (2022). Upaya peningkatan Pengetahuan pencegahan Perilaku kekerasan Anak dengan Sibling Rivalry melalui Pendidikan Kesehatan kepada Orang Tua. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(1), 8–12. <https://doi.org/10.30994/jceh.v5i1.326>
- Zemp, M., Friedrich, A. S., Schirl, J., Dantchev, S., Voracek, M., & Tran, U. S. (2021). A systematic review and meta-analysis of the associations between interparental and sibling relationships: Positive or negative? *PLoS ONE*, 16(9 September), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257874>

LAMPIRAN**Lampiran1*****CURRICULUM VITAE***

Nama : Melina Agustini

Nim : 2110047

Program Studi : S1 Keperawatan

Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 20 Agustus 2000

Agama : Islam

Alamat : Jl. Anusanata No.55D Ds. Sawotaratap, Kc.
Gedangan, Kab. Sidoarjo.

No. Hp : 0895413964374

Email : Melinaagustini19@Gmail.Com

Riwayat Pendidikan :

1. Tk Darma Wanita Tahun 2007
2. SDN Sawotratap 2 Tahun 2013
3. MTS Darul Ulum Waru Tahun 2016
4. SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo Tahun 2019

Lampiran 2

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang mengantarkanmu kepada tiga hal: mengenal Allah, mencintai-Nya, dan menaati-Nya. Sebab, tujuan utama dari menuntut ilmu bukanlah untuk sekadar menguasai fakta, tetapi untuk mengembangkan diri menjadi hamba yang lebih taat dan manusia yang lebih berguna. Karena itu, jangan sampai ilmu yang kau pelajari hanya berhenti di lisan, tetapi biarlah ia masuk ke dalam hati dan membentuk akhlak yang mulia."

-Ibnu Qayyim Al-Jawziyah (1292–1350)-

Karya yang sederhana ini akan saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan memberikan kekuatan sehingga proposal ini telah selesai dengan waktu yang tepat.
2. Orang tua saya, bapak dan ibu yang selalu memberi dukungan kepada saya baik motivasi, materi, dan doa.
3. Pembimbing saya yang dengan sabar dan perhatian memberikan arahan, serta memberikan motivasi untuk saya dalam penelitian dan penulisan proposal ini.
4. Sahabat-sahabat saya yang sudah mau berjuang bersama, saling menguatkan serta membantu.
5. Teman satu kelas yang telah saling mendukung dan berjuang bersama.
6. Teman-teman S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya S1-4A angkatan 2021serta dan teman seperjuangan saya dalam bimbingan skripsi ini, untuk Amanda, Shalsa, Fira, Tutix, dan Cindy terimakasih atas segala dukungan, doa, dan bantuan kalian selama saya berproses menyusun skripsi ini hingga selesai.

Lampiran 3

LEMBAR PENGAJUAN JUDUL DAN PENGAJUAN STUDI PENDAHULUAN

LEMBAR PENGAJUAN JUDUL PENELITIAN DAN PENGAJUAN SURAT IJIN STUDI PENDAHULUAN / ~~PENGAMBILAN DATA PENELITIAN~~ MAHASISWA PRODI S1 KEPERAWATAN STIKES HANG TUAH SURABAYA TA. 2024/2025

Berikut dibawah ini saya, mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Reguler STIKES Hang Tuah Surabaya :

Nama : MELINA AGUSTINI

NIM : 2110047

Mengajukan Judul Penelitian : HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN SIBLINGS RIVALRY PADA REMAJA DI MTS DARUL ULUM WARU

Selanjutnya mohon koreksi bahwa judul yang saya ajukan BELUM / ~~PERNAH~~ diteliti sebelumnya dan selanjutnya berkenan dikeluarkan surat ijin pengambilan data :

Kepada : MTS DARUL ULUM WARU

Alamat : Jl. Kolonel sugiono No. 101-103, pulosari,
Kureksari, kec. Waru, kabupaten sidoarjo, Jawa timur

Tembusan : Kepala Sekolah MTS DARUL ULUM WARU

Waktu/ Tanggal : Menyesuaikan

Demikian permohonan saya.

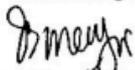
Surabaya, 22 Juli 2024
Mahasiswa



Melina Agustini

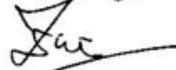
NIM: 2110047

Pembimbing 1



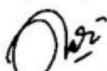
Dr. Dini Mei Widayanti, S.kep., Ns., M.kep.
NIP: 03011

Pembimbing 2



Muh. Zul Azhri Rustam, S.KM., M.Kes
NIP: 03055

Ka Perpustakaan



Nadia Okhtiary, A.md
NIP. 03038

Ka Prodi S1 Keperawatan



Dr. Puji Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP: 03010

Lampiran 4

SURAT IZIN PENGAMBILAN DATA



YAYASAN NALA
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya

Jl. Gadung No. 1 Surabaya 60144 Telp./Fax. (031) 8411721
 www.stikeshangtuah-sby.ac.id email : info@stikeshangtuah-sby.ac.id

Surabaya, 19 November 2024

Nomor : B / 1192 / XI / 2024 / SHT

Klasifikasi : BIASA.

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Studi Pendahuluan

& Pengambilan Data Penelitian Yth.

Kepada

Kepala MTS Darul Ulum Sidoarjo

Jl. Kolonel Sugiono No.101-103,

Pulosari, Kureksari, Kec. Waru

di

Sidoarjo

1. Dalam rangka penyusunan Skripsi bagi mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Program Reguler STIKES Hang Tuah Surabaya TA. 2024/2025, mohon kiranya Kepala MTS Darul Ulum Sidoarjo berkenan memberikan ijin kepada mahasiswa kami untuk mengambil studi pendahuluan dan data penelitian di MTS Darul Ulum Sidoarjo.

2. Tersebut titik satu, mahasiswa STIKES Hang Tuah yang melaksanakan penelitian atas nama :

Nama : Melina Agustini

Nim : 2110047

Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga dengan Siblings Rivalry pada Remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo

3. Demikian atas perhatian dan bantuannya disampaikan terima kasih.

A.n Kepala STIKES Hang Tuah Surabaya
Puket I



Tembusan :

1. Ketua Pengurus Yayasan Nala
2. Ketua STIKES Hang Tuah Surabaya (Sbg. Lap.)
3. Puket II, III STIKES Hang Tuah Surabaya
4. Ka Prodi S1 Kep. STIKES Hang Tuah Surabaya

Lampiran 5

INFORMATION FOR CONSENT (LEMBAR INFORMASI UNTUK PERSETUJUAN)

Kepada Yth.

Saudara/ Saudari Calon Responden Penelitian

Di MTS Darul Ulum Sidoarjo

Saya adalah mahasiswa Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya akan mengadakan penelitian sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Keharmonisan Keluarga Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo”.

Partisipasi saudara/ saudari dalam penelitian ini akan bermanfaat bagipeneliti dan menambah pengetahuan saudara/saudari terkait informasi mengenai faktor yang menyebabkan *siblings rivalry* yang saudara/saudari alami. Saya mengharapkan tanggapan atau jawaban yang saudara/saudari berikan sesuai dengan yang terjadi pada saudara/saudari sendiri tanpa ada pengaruh atau paksaan dari orang lain. Partisipasi saudara/saudari dalam penelitian ini bersifat bebas, artinya saudara/saudari ikut atau tidak, tidak ada sanksi apapun.

Informasi atau keterangan yang saudara/ saudari berikan akan dijamin kerahasiaannya dan digunakan untuk kepentingan penelitian ini saja. Apabila penelitian ini telah selesai, pernyataan saudara/saudari sekalian akan saya hanguskan.

Peneliti,

Responden

Melina Agustini
NIM. 2110047

Lampiran 6

INFORME CONSENT

(LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini bersedia untuk ikut berpartisipasi sebagai responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya atas nama:

Nama :Melina Agustini

NIM : 2110047

Yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Keharmonisan Keluarga dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo”.

Tanda tangan saya menunjukkan bahwa :

1. Saya telah diberi informasi atau penjelasan tentang penelitian ini dan informasi peran saya.
2. Saya mengerti bahwa penelitian catatan tentang penelitian ini dijamin kerahasiaannya. Semua berkas yang dicantumkan identitas dan jawaban yang akan saya berikan hanya diperlukan untuk pengolahan data.
3. Saya mengerti bahwa penelitian ini akan mendorong pengembangan tentang “Berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Keharmonisan Keluarga dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja di MTS Darul Ulum Sidoarjo”.

Oleh karena itu saya secara sukarela menyatakan ikut berperan serta dalam penelitian ini. Tanda tangan saya bawah ini, sebagai bukti kesediaan saya menjadi responden penelitian.

Lampiran 7**Lembar Kuesioner Responden****Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga Dengan
Siblings Rivalry Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo**

Tanggal pengisian :

Petunjuk Pengisian:

1. Lembar diisi oleh responden
 2. Bacalah setiap pertanyaan secara seksama.
 3. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan diri anda tanpa ada satupun yang terlewat, karena tidak ada jawaban yang salah.
 4. Beri tanda (✓) pada jawaban yang paling sesuai dengan kondisi rekan-rekan
 5. Kejujuran anda menjawab kuesioner ini, sangat saya harapkan.
-

a. Data Demografi Responden

Nama : Jumlah Saudara :
 Usia : Usia Orang Tua :
 Kelas : Pendidikan Orang Tua:
 Jenis Kelamin :

b. Kuesioner *Siblings Rivalry*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menolak untuk membantu saudara saya menyelesaikan pekerjaan rumah karena biasanya ia tidak mau membantu saya				
2.	Saya dengan senang hati membantu saudara, walaupun dia sering tidak mau membantu saya				
3.	Saya menolak jika orang tua mengharuskan saya untuk terus mengalah kepada saudara				
4.	Saya mengalah saat kakak/adik sedang berselisih pendapat dengan saya				
5.	Saya memukul atau mencubit kakak/adik ketika ia mengejek saya				

6.	Saya mencoba bersabar dalam menghadapi perlakuan buruk dari kakak/adik saya				
7.	Ketika kakak/adik saya memarahi saya, saya juga akan memarahinya				
8.	Saya diam saja ketika kakak/adik saya memarahi saya				
9.	Saya akan protes ketika orang tua berlaku pilih kasih.				
10.	Saya tetap melakukan perintah orang tua, meskipun lebih banyak saya yang disuruh dibandingkan saudara saya				
11.	Saya akan memprotes jika saudara saya mendapatkan sesuatu yang tidak saya dapati dari orang tua				
12.	Ketika orang tua meminta saya untuk mengalah kepada abang/kakak/adik, saya akan melakukannya,				
13.	Saya merasa bahwa orang tua pilih kasih dan lebih menyayangi saudara saya				
14.	Jika orang tua menegur saya, menurut saya itu tanda sayang mereka.				
15.	Saya seperti dianaktirikan oleh orang tua saya				
16.	Orang tua saya selalu adil dalam memperlakukan anak-anaknya.				
17.	Orang tua saya hanya peduli dan perhatian pada kakak/adik dibandingkan saya				
18.	Saya ikut senang saat orang tua memberikan hadiah untuk saudara saya				
19.	Saya terus mencari kesalahan kakak/adik agar ia juga dimarahi orang tua seperti saya				

20.	Saya berusaha menutupi kesalahan yang dibuat oleh saudara saya				
21.	Saya senang ketika saudara saya dimarahi orang tua, agar mereka tahu bagaimana rasanya dimarahi seperti saya				
22.	Saya membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh saudara saya				
23.	Saya melaporkan kesalahan yang dilakukan oleh saudara saya kepada orang tua				
24.	Saya dan kakak/adik saling menunjukkan rasa kasih sayang				
25.	Saya kesal saat orang tua selalu memuji kakak/adik ketika ia mendapat penghargaan				
26.	Saya dapat memaklumi jika orang tua memuji kakak/adik saya				
27.	Saya kesal jika orang tua lebih membela kakak/adik dibandingkan saya				
28.	Saya merasa bahagia bisa memiliki saudara kandung, seperti kakak/adik saya				
29.	Saya merasa kesal ketika orang tua lebih mengutamakan saudara saya				
30.	Saya merasa termotivasi untuk menjadi lebih baik diantara saudara saya				
31.	Saat marah, saya tidak ingin berbicara dengan kakak/adik				
32.	Saya memaklumi dan menerima apabila orang tua memarahi saya				
33.	Saya akan menjahili dan memarahi saudara yang lebih disesialkan oleh orang tua				

34.	Saya sadar penyebab kemarahan orang tua saya bukan karena abang/kakak/adik				
35.	Jika orang tua marah kepada saya, maka saya akan menatap sinis saudara saya.				
36.	Saya tetap dengan senang hati berbagi, meskipun orang tua lebih memperhatikan saudara saya.				

c. Kuesioner Pola Asuh (diisi oleh orang tua)

No	Pernyataan	TP	JR	K	SR	SL
1.	Bapak/Ibu bertanggung jawab atas perasaan dan kebutuhan/ keperluan anak bapak/ibu					
2.	Bapak/ibu menggunakan hukuman fisik sebagai cara untuk mendisiplinkan anak					
3.	Bapak/ibu terlebih dahulu mempertimbangkan keinginan anak sebelum memintanya melakukan sesuatu					
4.	Bila anak menanyakan mengapa dia harus melakukan sesuatu, bapak/ibu menjawab karena bapak/ibu yang menyuruh, atau bapak/ibu adalah orang tuanya dan hal itu yang bapak/ibu inginkan					
5.	Bapak/ibu menjelaskan pada anak bagaimana perasaan bapak/ibu tentang kelakuannya yang baik dan kelakuannya yang buruk					

6.	Bapak/ibu menampar anak ketika anak tidak mematuhi aturan					
7.	Bapak/ibu mendorong anak untuk berbicara mengenai perasaan dan masalah-masalahnya					
8.	Bapak/ibu merasa kesusahan dalam mendisiplinkan anak					
9.	Bapak/ibu mendorong anak untuk menyatakan perasaannya dengan bebas, meskipun dia tidak setuju dengan bapak/ibu					
10.	Bapak/ibu menghukum anak dengan menghilangkan hak kebebasannya, tetapi bapak/ibu memberikan sedikit penjelasan (misal menonton tv, bermain dengan teman atau bermain game)					
11.	Bapak/ibu memberikan alasan mengapa aturan harus ditaati pada anak					
12.	Bapak/ibu memberikan kenyamanan dan menunjukkan pengertian ketika anak marah					
13.	Bapak/ibu berteriak atau menghardik ketika anak berlaku tidak pantas atau nakal					
14.	Bapak/ibu memberikan pujian pada anak ketika melakukan kebaikan					
15.	Bapak/ibu membiarkan anak melakukan sesuatu yang dapat mencelakai dirinya					
16.	Bapak/ibu bisa meledak dalam kemarahan dan melampiaskan terhadap anak					
17.	Bapak/ibu lebih sering menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman					
18.	Bapak/ibu pertimbangan pilihan anak dalam merencanakan sesuatu untuk keluarga (misal liburan bersama)					

19.	Bapak/ibu menghukum anak dengan tidak emosi, tetapi memberikan kasih sayang seperti memeluk atau mencium					
20.	Bapak/ibu menggunakan ancaman untuk menghukum anak dan tidak benar-benar melakukannya					
21.	Bapak/ibu menghargai pendapat anak dengan mendorongnya untuk mengemukakannya					
22.	Bapak/ibu mengizinkan anak untuk turut andil dalam membuat peraturan dalam keluarga					
23.	Bapak/ibu memarahi dan mengkritik anak supaya dia memperbaiki kelakuannya					
24.	Bapak/ibu memanjakan anak (misal. Memakaikan kaos kaki dan sepatu, memakaikan baju, dll)					
25.	Bapak/ibu memberikan alasan/ penjelasan terdahulu pada anak mengapa peraturan harus ditaati					
26.	Bapak/ibu menggunakan ancaman sebagai bentuk hukuman dengan sedikit atau tanpa pertimbangan					
27.	Bapak/ibu meluangkan waktu dengan suasana hangat dan akrab dengan anak					
28.	Bapak/ibu menghukum anak dengan mengurung anak sendirian dengan tidak memberikan penjelasan/ sedikit penjelasan					
29.	Bapak/ibu membantu anak untuk memahami dampak dan konsekuensi dari kelakuannya dengan cara mendorongnya untuk membicarakan tentang akibat-akibat dari tindakannya sendiri					

30.	Secara terang-terangan bapak/ibu memarahi atau mengkritik bila kelakuan anak tidak sesuai dengan yang diharapkan					
31.	Bapak/ibu menjelaskan konsekuensi dari perilaku yang dilakukan anak					
32.	Bapak/ibu menampar anak ketika tidak suka dengan apa yang dilakukannya atau dikatakannya					

d. Kuesioner Keluarga Harmonis

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1.	Anggota keluarga kami saling peduli.					
2.	Anggota keluarga mengekspresikan kepeduliannya satudengan yang lain secaralangsung.					
3.	Anggota keluarga berbicara satu dengan yang lain.					
4.	Anggota keluarga saling mendengarkan opini/pendapat satusama lain.					
5.	Anggota keluarga salingmencintai.					
6.	Keluarga saya berfungsi dengan baik untuk semua anggotanya.					
7.	Anggota keluarga saya dapat menyelesaikan konflik secara konstruktif.					
8.	Anggota keluarga sayasaling menghormati.					

9.	Meskipun anggota keluarga memiliki pendapat yang berbeda,kami tetap bisa rukun.					
10.	Interaksi sehari-hari keluarga saya berlangsung baik.					
11.	Anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan tenang.					
12.	Anggota keluarga saling mengakomodasi (menyediakan, memenuhi, memfasilitasi).					
13.	Anggota keluarga saling sabar.					
14.	Anggota keluarga saling memahami.					
15.	Saya bangga akan keluarga saya.					
16.	Saya membagikan inspirasi keluarga saya.					
17.	Saya bangga akan nama keluarga saya.					
18.	Keluarga saya rukun.					
19.	Anggota keluarga senang tinggal Bersama.					
20.	Secara umum saya puas dengan keluarga saya.					
21.	Jika dibandingkan dengan keluarga lain, kami dekat satu dengan yang lain.					
22.	Anggota keluarga saling menjaga satu dengan yang lain.					
23.	Keluarga saya harmonis.					
24.	Keluarga saya adalah tempat yang menyenangkan.					

Lampiran 8

LEMBAR KONSUL

**LEMBAR KONSUL / BIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI
MAHASISWA STIKES HANG TUAH SURABAYA
TAHUN AJARAN 2024/2025**

Nama / NIM : Melina Agustini / 2110047

Nama Pembimbing : Dr. Dini Mei Widayanti, S.Kep., Ns., M.Kep

NO.	HARI / TANGGAL	BAB / SUBBAB	HASIL KONSUL / BIMBINGAN	TANDA TANGAN
1.	05 juli 2024	Judul	Konsul judul 1	f
2.	10 juli 2024	Judul	Konsul judul 2	f
3.	11 juli 2024	Judul	Konsul judul 3	f
4.	15 juli 2024	Judul	Konsul judul 4 (ACC)	f
5.	25 juli 2025	Judul	Pengajuan judul ke perpustakaan	f
6.	30 Agustus 2024	BAB 1	Bimbingan BAB 1	f
7.	12 September 2024	BAB 1	Bimbingan BAB 1 dan revisi	f
8.	27 September 2024	BAB 1	Bimbingan BAB 1 dan revisi	f
9.	1 Oktober 2024	BAB 1	Bimbingan BAB 1 dan revisi	f
10.	7 Oktober 2024	BAB 2	Bimbingan BAB 2	f
11.	05 November 2024	BAB 2 & 3	Bimbingan BAB 2 dan 3	f
12.	13 November 2024	BAB 2 & 3	Bimbingan revisi BAB 2 & 3 Lanjut ke BAB 4	f
13.	5 Desember	BAB 1,2,3,4	Bimbingan BAB 1,2,3,4 dan revisi	f

LEMBAR KONSUL / BIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI
MAHASISWA STIKES HANG TUAH SURABAYA
TAHUN AJARAN 2024/2025

Nama / NIM : Melina Agustini / 2110047

Nama Pembimbing : Dr. Dini Mei Widayanti, S.Kep., Ns., M.Kep

NO.	HARI / TANGGAL	BAB / SUBBAB	HASIL KONSUL / BIMBINGAN	TANDA TANGAN
1.	Senin 10/02 2025	BAB 5 BAB 6	Menambahkan pembahasan pada bagian definisi asuh dan siblings rivalry	
2.	Selasa 11/02 2025	Abstrak	menambahkan implikasi	
3.	Rabu 12/02 2025	BAB 5	menambahkan pembahasan dan presentasi pada bagian definisi pola asuh	
4.	Kamis 13/02 2025	BAB 5	Menambahkan pembahasan	
5.	Jumat 14/02 2025	Bagian dampiran	menambah lampiran	
6.	Jumat 14/02 2025	BAB 1-6	Merapikan skripsi	
7.	Jumat 14/02 2025	BAB 5	Merapikan skripsi	
8.	Senin 17/02 2025		Acc sidang skripsi	

**LEMBAR KONSUL / BIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI
MAHASISWA STIKES HANG TUAH SURABAYA
TAHUN AJARAN 2024/2025**

Nama NIM : Melina Agustini / 2110047

Nama Pembimbing : Muh. Zul Azhri Rustam, S.KM., M.Kes.

No.	HARI / TANGGAL	BAB / SUB BAB	HASIL KONSUL / BIMBINGAN	TANDA TANGAN
1.	05 juli 2024	Judul	Konsul judul ke 1	
2.	10 juli 2024	Judul	Konsul judul ke 2	
3.	24 juli 2024	Judul	Konsul judul ke 3 (ACC)	
4.	5 Agustus 2024	BAB 1	Bimbingan BAB 1	
5.	7 Agustus 2024	BAB 1	Bimbingan dan revisi	
6.	13 Agustus 2024	BAB 1	Bimbingan dan revisi	
7.	15 Agustus 2024	BAB 1	Bimbingan dan revisi	
8.	19 Agustus 2024	BAB 1	Bimbingan dan revisi	
9.	26 Agustus 2024	BAB 1	Bimbingan dan revisi (ACC)	
10.	11 November 2024	BAB 2	lanjut BAB 2 Bimbingan BAB 2	
11.	25 November 2024	BAB 2	Bimbingan Dan Revisi BAB 2	
12.	26 November 2024	Bab 3-4	Bimbingan BAB 3 dan 4	
13.	28 November 2024	BAB 1-4	Bimbingan BAB 1-4	
14.	28 November 2024	BAB 4	Bimbingan BAB 4 dan revisi	
15.	2 Desember 2024	BAB 1-4	Bimbingan BAB 1-4	
16.	5 Desember 2024	BAB 4	Bimbingan dan revisi BAB 4 Aa	

**LEMBAR KONSUL / BIMBINGAN PROPOSAL DAN SKRIPSI
MAHASISWA STIKES HANG TUAH SURABAYA
TAHUN AJARAN 2024/2025**

Nama / NIM : Melina Agustini / 2110047

Nama Pembimbing : Muh. Zul Azhri Rustam, S.KM., M.Kes.

No.	HARI / TANGGAL	BAB / SUB BAB	HASIL KONSUL / BIMBINGAN	TANDA TANGAN
1.	Jumat 29/01 2025	BAB 5	Konsul pengolahan data	
2.	Jumat 31/01 2025	BAB 5	melakukan olah data kembali karena expected tidak boleh lebih dari 20% bebas	
3.	Senin/3-02 2025	BAB 5	- presentase pada Data demografi dan data khusus - menguji uji frstus ortak	
4.	Ramis 6/02 2025	BAB 5	Menambahkan referensi penelitian	
5.	Jumat 7/02 2025	BAB 5	Menambahkan abstrak	
6.	Senin/10/2025 10/02	BAB 5	revisi implikasi pada Abstrak	
7.	Selasa 11/02 2025	BAB 5	Konsul keterbatasan	
8.	Rabu/16 10/2025 10/02		Acc bab 5 dan 6	

Lampiran 9

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



MADRASAH TSANAWIYAH
“DARUL ULUM”
 WARU SIDOARJO

STATUS : TERAKREDITASI "A"

NSM : 121 235 150 051 Kantor : Jl. Kol. Sugiono 101-103 Kureksari Waru 61256 telp (031) 8540767 Sidoarjo
 NPSN : 20 58 22 18 e-mail : tsanduwa@yahoo.co.id website : www.mtsdu-warus.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 310/03/MTs.DU/I/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. AMIRUDDIN, M.Pd.I
 Jabatan : Kepala Madrasah
 Unit kerja : MTs Darul Ulum Waru

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Melina Agustini
 NIM : 2110047
 Fakultas/Jurusan : Keperawatan
 Universitas : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian dan pengumpulan data untuk penulisan skripsi di MTs Darul Ulum Waru, dengan judul: **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Keharmonisan Keluarga dengan Siblings Rivalry pada Remaja di MTs Darul Ulum Sidoarjo”**.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 10

SURAT PERSETUJUAN ETIK



PERSETUJUAN ETIK

(Ethical Approval)

Komite Etik Penelitian
Research Ethics Committee
Stikes Hang Tuah Surabaya

Jl. Gadung No. 1 Telp. (031) 8411721, Fax. (031) 8411721 Surabaya

No: PE/16/I/2025/KEP/SHT

Protokol penelitian yang diusulkan oleh :

The research protocol proposed by

Peneliti utama : MELINA AGUSTINI
Principal In Investigator

Peneliti lain :-
Participating In Investigator(s)

Nama Institusi : Stikes Hang Tuah Surabaya
Name of the Institution

Dengan Judul:
Title

"HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN SIBLINGS RIVALRY PADA REMAJA DI MTS DARUL ULUM SIDOARJO"

"THE RELATIONSHIP OF PARENTING PATTERNS AND FAMILY HARMONY WITH SIBLINGS RIVALRY IN ADOLESCENTS AT MTS DARUL ULUM SIDOARJO"

Dinyatakan laik etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan *Privacy*, dan 7) Persetujuan Sebelum Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assesment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentially and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is indicated by the fulfilment of the indicators of each standard.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 21 Januari 2025 sampai dengan tanggal 21 Januari 2026.

The declaration of ethics applies during the period January 21, 2025 until January 21, 2026.

Ketua KEP

Christina Yulastuti, S.Kep.,Ns., M.Kep.
NIP. 03017



Lampiran 11

Lembar Tabulasi Hasil
Tabulasi Data Demografi
Hubungan Pola Asuh Dan Keharmonisan Keluarga Dengan
***Siblings Rivalry* Pada Remaja Di MTS Darul Ulum Sidoarjo**

No.	(P1) Usia remaja	(P2) Jenis kelamin	(P3) Jumlah saudara	(P4) Pendidika n ortu	(P5) Usia ortu
1	3	1	4	3	2
2	1	1	2	4	2
3	2	1	2	3	2
4	1	1	1	4	1
5	2	1	2	3	3
6	2	1	1	3	2
7	2	2	2	3	2
8	1	1	1	3	2
9	1	1	2	3	2
10	2	2	2	1	2
11	2	2	3	4	3
12	2	2	2	3	2
13	1	2	2	2	1
14	2	1	1	3	1
15	2	1	1	4	1
16	2	2	1	1	2
17	1	1	1	3	3
18	1	2	3	3	2
19	2	2	2	4	2
20	2	1	4	4	2
21	2	1	3	3	1
22	2	1	2	3	2
23	2	1	1	1	2
24	2	1	1	4	2
25	2	1	2	3	2
26	1	1	1	2	2

27	2	1	3	3	2
28	2	1	2	3	2
29	2	1	1	3	2
30	2	2	3	3	1
31	2	2	3	3	3
32	2	1	5	4	2
33	2	2	1	4	2
34	1	1	2	3	2
35	2	2	1	3	2
36	2	1	2	1	3
37	1	2	1	4	2
38	1	1	2	3	1
39	1	1	2	2	1
40	1	1	1	4	1
41	2	2	2	4	2
42	3	2	2	3	3
43	2	2	2	3	2
44	1	2	2	1	2
45	2	2	1	4	3
46	2	1	2	3	2
47	2	1	2	2	1
48	2	1	1	4	1
49	1	1	1	4	1
50	2	2	2	3	2
51	2	2	2	3	3
52	3	1	4	1	2
53	1	1	2	4	2
54	2	1	2	3	1
55	1	1	1	2	3

56	2	1	2	3	2
57	2	1	1	3	2
58	2	2	2	3	2
59	1	1	1	3	3
60	1	1	2	3	1
61	2	2	2	3	1
62	2	2	3	4	1
63	2	2	2	4	2
64	1	2	2	3	2
65	2	1	1	3	2
66	2	1	2	4	2
67	2	2	2	3	1
68	2	1	2	4	3
69	1	1	2	3	2
70	2	1	1	3	2
71	2	2	2	3	2
72	2	2	2	3	1

Keterangan :

P1 : Usia Remaja

Kode :

1. 12 tahun
2. 13 Tahun
3. 14 Tahun

P2 : Jenis Kelamin

Kode :

1. Perempuan
2. Laki-laki

P3 : Jumlah Saudara

Kode :

1. 1
2. 2
3. 3
4. 4
5. 5

P4 : Pendidikan ortu

1. SD
2. SMP
3. SMA
4. Perguruan tinggi

P5 : Usia ortu

Kode :

1. 30-40 Tahun
2. 41-50 Tahun
3. >51

Lampiran 12

**Lembar Tebulasi Hasil
Tabulasi Data Khusus
Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Keharmonisan Keluarga Dengan *Siblings Rivalry* Pada Remaja Di MTS Darul Ulum
Sidoarjo**

a. Kuesioner *siblings rivalry*

NO	1 F	2 U F	3 F	4 U F	5 F	6 U F	7 F	8 U F	9 F	10 UF	11 F	12 UF	13 F	14 UF	15 F	16 UF	17 F	18 UF	19 F	20 UF	21 F	22 UF	23 F	24 UF	25 F	26 UF	27 F	28 UF	29 F	30 UF	31 F	32 UF	33 F	34 UF	35 F	36 UF	TOT AL	
1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	54
2	1	1	1	1	3	1	1	2	1	1	2	3	2	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	51
3	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	1	3	2	2	68
4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	2	2	4	3	3	3	4	2	2	2	3	2	2	1	4	2	2	2	2	81	
5	2	2	1	1	1	1	1	3	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	53	
6	1	3	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	53	
7	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	47	
8	1	1	1	2	1	1	3	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	54
9	3	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	52	
10	1	1	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	2	1	1	1	2	2	3	3	1	3	3	2	1	3	3	1	1	2	3	2	3	2	2	2	79	
11	2	3	3	2	2	2	2	3	4	2	2	3	2	2	1	1	1	2	1	3	3	2	2	2	2	2	4	1	3	2	4	2	2	1	1	2	78	
12	3	1	3	2	2	2	2	2	2	1	3	1	2	2	1	2	2	1	2	3	1	2	3	1	1	1	2	1	2	3	3	2	1	1	1	1	65	
13	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	50
14	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	75	
15	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	78	
16	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	4	3	4	1	2	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	3	3	1	3	1	3	2	2	2	2	80		
17	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	50	

18	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	2	1	2	3	2	3	2	2	3	1	3	2	2	1	2	2	3	2	4	2	2	2	77		
19	1	2	3	2	2	2	2	4	3	2	4	2	1	1	2	2	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	1	3	72			
20	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	3	1	1	1	1	1	2	2	3	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	65		
21	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	54			
22	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	3	1	3	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	51		
23	1	1	1	3	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	3	1	1	2	2	2	54		
24	1	1	1	4	1	1	1	2	2	4	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	48		
25	1	4	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	3	1	3	3	1	3	2	1	1	1	1	1	4	1	1	2	1	4	67	
26	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	72		
27	2	2	1	3	1	2	3	3	2	3	2	2	3	1	1	1	2	2	3	1	3	3	2	3	2	2	4	2	3	3	4	2	2	2	2	2	81		
28	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	49
29	2	2	2	2	2	2	3	2	4	1	4	2	3	1	1	2	3	1	1	2	1	1	3	2	3	1	3	2	3	1	2	2	1	3	1	1	72		
30	4	3	1	2	1	1	2	2	1	3	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	53		
31	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	3	1	2	1	2	1	3	2	2	1	2	1	1	3	65	
32	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	3	1	3	2	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	54	
33	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	1	2	1	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	83	
34	3	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	3	1	1	1	2	1	1	2	1	3	55		
35	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	82	
36	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	1	1	1	54	
37	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	3	2	1	3	1	2	2	3	1	2	2	2	2	1	3	1	2	67		
38	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	1	2	1	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2	72		
39	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	36	

AC	1	2	1	2	1	2	1	1	2	3	1	2	2	2	1	3	1	4	1	1	4	1	2	5	46
UH	1	1	2	2	3	2	2	1	1	2	1	1	3	1	1	2	2	1	1	3	1	1	3	1	39
CA	2	2	1	1	2	1	2	1	3	2	1	2	2	1	2	2	1	1	4	2	4	1	2	1	43
ZN	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	120
RY	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	3	3	1	2	3	1	2	1	4	1	1	1	40
WNN	5	4	2	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	5	4	5	5	107
SMI	4	1	3	1	2	1	4	2	4	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	45
MFK	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	96
AAP	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	44
ALS	5	3	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	91
FA	3	4	2	2	1	4	3	4	4	2	4	2	1	1	1	2	4	2	4	1	2	4	2	5	64
TSA	3	2	1	2	1	1	1	3	2	2	1	2	3	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	39
ANA	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	96
CA	2	1	1	1	3	1	1	4	2	2	2	3	2	2	1	1	3	2	2	4	2	1	2	1	46
NN	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	89
KA	5	5	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	41
SCP	5	4	4	4	4	4	5	5	4	5	5	4	4	5	5	5	4	3	4	4	3	3	4	5	102
DHA	2	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	3	1	3	1	3	1	1	1	3	1	5	3	45
DR	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	93
MAS	1	2	1	2	3	1	3	1	2	1	1	1	3	2	4	4	2	1	1	4	1	1	4	1	47
OM	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	115
JA	5	1	1	2	2	1	1	2	1	4	1	4	1	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	4	45
SNV	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	46
AS	1	2	1	1	1	1	4	1	2	2	2	2	2	2	2	1	5	5	1	1	1	1	1	1	43
AG	1	5	2	3	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	3	1	2	1	1	1	1	2	1	5	44
AAB	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	106
EAER	3	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	4	2	1	1	1	2	1	2	2	1	4	5	44
VFN	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	3	1	3	3	3	1	1	1	1	2	1	1	39
CPNM	1	2	3	4	5	1	1	2	1	1	1	1	2	4	2	2	2	1	3	1	3	1	1	1	46
NAA	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	3	4	3	4	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	104
AAP	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	47
KPF	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	5	5	1	5	2	2	5	47
AAN	2	2	1	1	1	5	1	5	2	2	3	1	3	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	44
D	5	5	3	3	4	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	113
IQN	3	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	35
RBW	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	4	5	42
NR	3	4	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	4	2	2	3	2	1	1	1	2	2	1	1	52

BBM	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	4	4	43	
MFZ	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	3	2	1	1	4	1	1	1	1	2	4	4	44
KHF	2	3	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	3	3	2	1	1	3	1	1	38	
RA	3	4	1	2	1	2	3	2	2	2	4	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	47
AWS	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	4	1	1	4	1	1	4	2	3	2	3	46
MR	1	2	3	2	2	4	3	2	1	3	4	1	2	1	1	2	1	1	1	3	2	1	3	1	47
FN	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	106
HA	1	4	2	1	2	1	2	2	3	1	1	1	4	2	2	1	2	1	1	1	1	2	4	5	47
WRP	2	1	1	3	1	1	1	1	2	2	3	2	1	1	2	3	3	4	1	1	1	4	1	4	46
CAD	5	5	2	5	5	5	3	5	1	1	5	2	4	5	5	5	1	5	5	3	5	1	3	87	
WS	4	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	4	2	1	5	2	2	4	1	47
SA	5	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	97	
AHF	1	1	2	2	1	1	1	2	2	3	1	1	1	1	5	2	2	1	2	1	1	1	5	5	45
KKF	2	2	1	2	1	2	1	1	3	1	1	4	1	2	2	3	2	2	2	5	1	1	1	1	44
WSA	4	4	2	3	4	4	4	5	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	3	3	4	3	3	94
KL	5	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	103
TF	3	4	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	1	44
WSA	2	2	1	1	1	1	1	2	5	1	2	1	2	1	1	1	4	1	1	1	1	4	4	4	45
SDS	1	4	1	1	1	5	2	1	1	4	1	5	1	1	1	4	1	1	2	1	1	5	1	1	47
FLK	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	98	
DD	5	5	2	5	5	5	3	5	1	1	1	5	2	4	5	5	5	1	5	5	3	5	1	3	87
SS	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	108

c. Kuesioner pola asuh

Nama (Inisial)	A 1	A 2	A 3	A 4	A 5	A 6	A 7	A 8	A 9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	TOTAL
FRP	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	1	3	2	4	3	1	4	4	2	2	4	4	2	1	4	1	4	1	4	2	4	1	88
SDM	3	2	2	3	4	4	3	3	3	3	1	1	3	5	1	1	1	2	5	1	3	2	5	4	3	4	2	3	3	4	3	3	90
MRZ	2	4	2	3	1	3	3	1	1	4	1	1	4	4	1	3	3	2	3	4	2	1	3	1	5	4	5	4	5	4	3	4	91
AI	5	4	5	4	4	3	3	4	3	5	4	4	4	5	1	1	3	3	2	2	3	1	5	1	5	3	4	1	5	3	3	1	104

ZM	4	1	3	3	5	1	4	1	3	5	4	5	4	2	1	4	1	3	4	3	2	1	5	1	2	3	1	4	1	4	2	2	89
AA	3	3	3	4	3	3	4	3	5	3	5	2	4	3	1	3	3	4	5	3	3	2	4	5	2	3	2	3	2	3	4	3	103
FM	2	3	2	5	2	3	3	1	3	3	5	1	1	5	1	1	1	5	3	1	2	1	5	1	5	4	5	1	4	5	4	3	91
SN	5	2	3	4	5	1	4	3	3	3	4	4	3	4	1	1	3	4	2	4	4	4	4	2	5	1	4	1	5	5	5	1	104
AR	5	1	3	2	4	1	3	3	5	2	4	4	3	2	5	5	3	5	1	3	5	1	4	1	3	1	4	1	4	3	4	1	96
MKH	1	1	1	3	1	3	1	3	1	4	1	1	4	1	1	2	1	2	4	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	72
MTL	4	1	5	4	5	1	5	3	5	4	5	4	2	4	5	1	1	5	3	1	5	5	5	1	5	1	5	1	5	5	5	1	112
NSD	5	1	3	2	1	1	1	1	2	4	1	1	4	2	5	5	1	2	4	1	2	3	4	1	3	4	2	1	1	4	1	4	77
CR	5	1	3	3	1	1	1	1	1	1	4	4	3	3	1	1	1	4	2	1	1	2	3	1	3	2	4	1	1	2	2	1	65
AC	1	4	2	4	3	3	1	4	1	3	2	2	4	3	1	4	4	2	4	1	2	1	5	1	2	4	3	1	1	4	1	1	79
UH	2	4	3	4	2	1	3	2	3	4	2	1	5	3	1	3	2	2	4	4	2	2	4	1	3	5	3	3	1	3	2	2	86
CA	2	4	1	5	2	3	1	2	2	3	2	1	4	3	1	5	2	1	4	2	1	1	5	4	2	3	2	4	3	3	3	2	83
ZN	3	3	5	1	4	1	3	4	3	5	4	4	1	2	1	2	1	5	5	4	4	5	5	3	5	1	2	1	5	3	3	1	99
RY	3	4	1	3	2	2	1	1	1	3	3	3	3	2	1	3	2	1	3	2	3	2	3	2	2	4	1	3	2	4	1	4	75
WNN	5	1	3	1	4	1	4	1	4	2	5	4	1	5	1	1	1	4	5	1	5	3	1	1	5	1	5	1	4	2	4	1	87
SMI	1	2	2	3	3	4	2	1	2	3	2	4	3	1	1	3	1	3	4	1	4	2	5	1	5	4	5	4	3	3	1	4	87
MPK	5	2	5	4	5	1	1	2	1	2	3	4	4	5	2	3	2	4	3	2	4	4	3	1	3	4	5	1	3	2	3	1	94
AAP	5	1	3	3	5	1	5	3	2	4	2	1	3	2	1	4	3	5	4	4	3	3	5	1	2	1	3	4	3	5	2	3	96
ALS	5	3	1	1	3	1	1	4	5	4	5	5	3	5	2	1	1	5	5	2	3	5	5	1	5	1	5	1	5	1	5	1	100
FA	5	1	5	3	4	1	4	4	3	3	4	5	3	4	1	1	3	3	3	4	4	2	4	2	4	3	4	1	4	3	4	1	100
TSA	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	1	2	3	1	1	3	1	1	3	2	2	2	4	1	2	3	2	4	2	3	1	5	85
ANA	5	2	3	3	4	1	3	3	3	2	5	4	3	4	1	2	1	5	3	2	4	4	3	2	4	1	4	1	4	3	5	1	95

CA	1	3	1	3	3	4	2	2	1	3	2	4	2	5	1	4	2	2	4	3	2	2	3	1	5	3	4	4	4	4	4	3	91
NN	5	1	3	2	5	1	3	3	3	5	5	5	1	5	1	2	2	5	3	1	5	1	5	3	5	2	5	1	5	3	5	1	102
KA	5	4	2	3	5	2	5	3	4	1	5	2	4	1	1	4	3	2	1	3	1	1	5	1	1	2	2	1	1	5	3	4	87
SCP	5	2	3	5	5	1	1	2	1	3	5	4	2	4	1	1	1	3	3	2	1	1	2	2	3	3	4	1	1	2	3	1	78
DHA	1	1	2	3	2	1	1	2	2	3	3	1	1	2	1	1	1	1	5	1	2	2	5	1	3	2	5	1	3	3	3	5	70
DR	5	2	4	2	2	2	2	4	4	5	2	1	1	5	1	4	5	2	1	3	2	2	5	1	3	5	2	1	5	4	5	4	96
MAS	3	3	2	3	4	3	2	2	2	3	4	2	3	2	1	3	1	1	3	1	3	4	3	1	3	3	3	4	3	4	4	3	86
OM	5	5	3	3	4	1	4	1	2	4	5	5	2	5	1	1	2	4	4	4	4	2	3	2	5	3	4	1	4	1	4	1	99
JA	1	4	2	4	4	3	2	1	1	3	4	3	3	4	1	2	2	3	4	1	5	4	2	1	3	3	3	3	1	4	3	5	89
SNV	2	2	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	2	5	1	3	4	3	3	3	1	2	3	4	4	3	2	1	3	2	3	3	85
AS	4	4	1	4	1	2	1	1	1	2	2	1	4	1	1	2	1	5	5	3	5	1	5	3	5	3	5	2	5	3	4	4	91
AG	1	2	1	4	5	1	3	1	3	2	5	5	1	5	1	2	2	2	5	1	1	1	5	1	4	3	4	2	1	4	1	5	84
AAB	5	1	3	2	2	1	5	1	4	1	5	5	1	4	1	1	1	4	4	1	4	3	1	1	4	1	5	1	4	1	3	1	81
VBN	5	3	5	5	5	1	5	3	5	3	1	1	3	5	1	3	3	1	4	3	2	2	5	3	1	4	1	1	2	4	2	3	95
EAER	1	3	2	4	1	1	1	1	3	1	4	4	3	5	1	3	1	5	3	1	3	5	4	1	2	4	2	2	1	4	1	3	80
CPN M	4	3	2	3	3	2	4	1	4	3	3	5	4	5	1	2	3	1	2	5	1	1	4	2	1	2	1	1	1	4	1	2	81
NAA	5	1	3	2	2	1	1	2	1	1	4	2	1	4	1	1	1	4	3	2	1	2	1	1	5	1	2	1	1	1	3	1	62
AAP	2	3	3	5	3	4	2	2	1	3	2	2	4	2	1	4	3	3	4	3	5	2	1	1	5	1	2	1	1	1	2	4	82
KPF	1	2	2	5	1	2	2	1	3	3	3	3	3	2	1	3	1	1	5	1	2	1	4	1	2	1	2	4	1	4	1	3	71
AAN	5	2	3	2	5	1	1	4	5	3	5	4	1	1	1	3	3	1	5	4	1	2	3	1	2	3	2	4	1	3	1	4	86
D	5	2	2	1	1	1	1	2	1	5	4	5	1	5	1	2	1	3	5	2	3	5	5	5	5	1	5	1	4	3	2	1	90
IQN	3	2	2	1	1	4	1	2	1	3	5	4	3	5	1	3	1	4	4	2	2	4	4	1	2	3	2	4	1	4	1	3	83
RBW	5	3	4	3	3	1	2	1	2	4	4	2	4	1	1	2	1	2	5	1	2	1	2	5	1	2	4	3	3	3	2	4	83

NR	4	1	3	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	5	5	1	5	3	2	4	2	1	2	2	1	1	1	2	2	1	66
BBM	5	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3	4	4	5	1	3	2	2	3	3	2	1	4	1	1	3	2	4	2	3	1	5	91
MFZ	2	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	4	3	5	1	2	2	3	2	3	2	2	4	1	1	3	1	2	1	3	1	4	80
KHF	4	3	3	3	3	3	3	2	1	3	4	1	3	1	1	1	2	2	4	3	2	3	3	1	3	1	4	3	2	3	1	3	79
RA	5	1	3	2	5	1	3	3	3	5	5	5	1	5	4	2	4	3	3	4	2	1	5	3	2	2	3	1	3	3	2	1	95
AWS	5	4	2	3	5	2	5	3	4	1	5	1	4	2	1	4	3	2	3	3	1	1	5	1	1	2	1	1	2	4	1	3	85
MR	2	3	3	5	5	3	1	2	1	4	5	4	2	4	1	1	1	2	3	2	1	1	4	2	2	3	1	1	1	3	3	4	80
FN	5	2	4	2	4	2	3	3	3	2	3	4	3	5	1	1	2	3	2	3	5	4	4	1	4	1	5	1	4	3	3	1	93
HA	5	1	3	5	5	3	3	1	3	3	5	1	2	3	1	2	1	3	3	1	2	1	5	1	2	4	2	1	1	5	1	4	83
WRP	3	3	3	4	2	3	4	3	3	4	2	1	3	2	1	3	3	2	3	4	1	2	4	2	2	3	1	2	2	5	3	4	87
CAD	5	1	3	2	4	1	3	3	5	2	4	4	3	2	5	5	3	5	1	3	5	1	4	1	3	1	4	1	4	3	4	1	96
WS	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	1	3	2	1	3	1	1	4	2	2	1	3	1	2	3	3	3	4	3	4	3	81
SA	5	2	4	2	4	2	3	3	3	2	3	4	3	5	1	1	2	3	2	3	5	4	4	1	4	1	5	1	4	3	3	1	93
AHF	5	2	2	1	1	1	1	2	1	5	4	5	4	5	1	2	1	3	5	2	3	1	5	5	1	3	2	1	2	4	2	3	85
KKF	3	2	2	1	1	1	1	2	1	3	5	4	4	5	1	3	1	4	4	2	2	1	4	1	2	4	1	2	3	4	2	2	78
WSA	5	1	4	2	3	1	4	1	4	4	4	2	1	3	1	1	1	2	5	1	3	1	1	5	5	1	4	1	3	1	4	1	80
KL	4	1	3	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	5	5	1	5	3	2	4	2	1	2	2	1	1	1	2	2	1	66
TF	2	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	4	3	5	1	4	3	2	4	3	2	1	4	3	4	2	2	3	2	3	3	3	93
WSA	3	4	3	3	2	4	1	2	1	1	4	2	1	4	1	1	1	2	4	2	1	2	4	1	5	3	2	3	1	3	3	3	77
SDS	2	4	2	5	3	3	2	1	2	3	5	1	4	1	1	2	3	1	4	3	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	3	70
FLK	4	1	4	5	4	1	5	1	3	1	4	4	1	4	1	1	1	4	5	1	4	4	3	1	4	1	4	1	4	1	4	1	87
DD	5	2	3	2	5	1	1	4	5	3	5	4	1	5	1	1	3	5	5	4	5	4	3	1	4	1	4	1	4	1	4	1	98
SS	5	2	4	2	4	2	3	3	3	2	3	4	3	5	1	1	2	3	2	3	5	4	4	1	4	1	5	1	4	3	3	1	93

Lampiran 13

Frekuensi Data Umum

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 12	21	29.2	29.2	29.2
13	48	66.7	66.7	95.8
14	3	4.2	4.2	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid perempuan	44	61.1	61.1	61.1
laki-laki	28	38.9	38.9	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Jumlah Saudara

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	23	31.9	31.9	31.9
2	38	52.8	52.8	84.7
3	7	9.7	9.7	94.4
4	3	4.2	4.2	98.6
5	1	1.4	1.4	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Pendidikan Ortu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SD	6	8.3	8.3	8.3
SMP	5	6.9	6.9	15.3
SMA	41	56.9	56.9	72.2
PT	20	27.8	27.8	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Umur Orang Tua

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 30-40 tahun	18	25.0	25.0	25.0

41-50 tahun	43	59.7	59.7	84.7
>51	11	15.3	15.3	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Lampiran 14

Data khusus

pola Asuh

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid authoritative	29	40.3	40.3	40.3
authoritarian	41	56.9	56.9	97.2
permissive	2	2.8	2.8	100.0

Total	72	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Keharmonisan Keluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid kurang harmonis	43	59.7	59.7	59.7
keluarga harmonis	29	40.3	40.3	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Siblings Rivalry

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ada siblings rivalry	42	58.3	58.3	58.3
tidak ada siblings rivalry	30	41.7	41.7	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Lampiran 15

Hasil Tabulasi Kuesioner Pola Asuh Orang Tua Dengan *Siblings Rivalry*

Pola Asuh *Siblings Rivalry

Crosstab

			siblings rivalry		Total
			ada siblings rivalry	tidak ada siblings rivalry	
pola suh	authoritative	Count	7	22	29
		Expected Count	16.9	12.1	29.0
		% within pola suh	24.1%	75.9%	100.0%
	authoritarian	Count	35	6	41
		Expected Count	23.9	17.1	41.0
		% within pola suh	85.4%	14.6%	100.0%
	permissive	Count	0	2	2
		Expected Count	1.2	.8	2.0
		% within pola suh	0.0%	100.0%	100.0%
			% within siblings rivalry		
			% of Total		

Total	% within siblings rivalry	0.0%	6.7%	2.8%
	% of Total	0.0%	2.8%	2.8%
	Count	42	30	72
	Expected Count	42.0	30.0	72.0
	% within pola suh	58.3%	41.7%	100.0%
	% within siblings rivalry	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	58.3%	41.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	29.079 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	31.612	2	.000
Linear-by-Linear Association	14.880	1	.000
N of Valid Cases	72		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .83.

Lampiran 16

Hasil Tabulasi

Kuesioner Keharmonisan Keluarga Dengan *Siblings Rivalry*Keharmonisan Keluarga *Siblings Rivalry
Crosstab

			siblings rivalry		Total
			ada siblings rivalry	tidak ada siblings rivalry	
keharmonisan keluarga	kurang harmonis	Count	35	8	43
		Expected Count	25.1	17.9	43.0
		% within keharmonisan keluarga	81.4%	18.6%	100.0%
		% within siblings rivalry	83.3%	26.7%	59.7%
		% of Total	48.6%	11.1%	59.7%
	keluarga harmonis	Count	7	22	29
		Expected Count	16.9	12.1	29.0
		% within keharmonisan keluarga	24.1%	75.9%	100.0%
		% within siblings rivalry	16.7%	73.3%	40.3%
		% of Total	9.7%	30.6%	40.3%
Total	Count	42	30	72	
	Expected Count	42.0	30.0	72.0	
	% within keharmonisan keluarga	58.3%	41.7%	100.0%	
	% within siblings rivalry	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	58.3%	41.7%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)

Pearson Chi-Square	23.361 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	21.065	1	.000		
Likelihood Ratio	24.432	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	23.037	1	.000		
N of Valid Cases	72				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12.08.

b. Computed only for a 2x2 table

Lampiran 17

Dokumentasi Penelitian



